

KEAKTIFAN SISWA MELALUI METODE TANYA JAWAB DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH SISWA SMA PADA PELAJARAN EKONOMI

Roni Kiliadi Purba

Sekolah Dian Harapan Bangka
roni.purba@sdh.or.id

Yanuard Putro Dwikristanto

Universitas Pelita Harapan
yanuard.dwikristanto@uph.edu

Abstract

Student activeness is an important factor in the success of learning. Student activeness indicates that students are serious about learning. However, the results of the author's observations in distance learning show that there is a passive attitude of students, which indicates that there are problems with student activeness, such as: students only act as listeners, students very rarely ask questions and very rarely express opinions. The writer then chooses through the question-and-answer method to solve the student's active problem. The purpose of this writing is to describe the activeness of students through the question-and-answer method in distance learning for high school students in economic lessons. The research method used is descriptive qualitative method. The activeness of students in learning will help students develop their thinking and potential, as students are the image and likeness of God who has ratio and potential. Through the question-and-answer method will stimulate student thinking and responses so as to arouse student activeness in distance learning by answering the author's questions or asking the author. The activeness of these students will provide something of value to students in terms of thinking, acting, and behaving. The author suggests that

Christian educators always carry learning by making students active through the question-and-answer method, so that learning becomes fun for students.

Keywords: Student Activeness, Question and Answer Methods and Distance Learning.

Abstrak

Keaktifan siswa menjadi salah satu faktor penting dari keberhasilan sebuah pembelajaran. Keaktifan siswa menandakan bahwa siswa benar-benar serius dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, pada hasil observasi penulis dalam pembelajaran jarak jauh memperlihatkan adanya sikap pasif siswa, yang menunjukkan bahwa terdapat masalah terhadap keaktifan siswa, seperti: siswa hanya berperan sebagai pendengar saja, siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan dan sangat jarang dalam mengemukakan pendapat. Penulis kemudian memilih melalui metode tanya jawab untuk menyelesaikan masalah keaktifan siswa tersebut. Adapun tujuan penulisan ini adalah menggambarkan keaktifan siswa melalui metode tanya jawab dalam pembelajaran jarak jauh siswa SMA pada pelajaran ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Keaktifan siswa dalam pembelajaran akan membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran dan potensi yang dimiliki siswa, sebagaimana siswa adalah gambar dan rupa Allah yang memiliki rasio dan potensi. Melalui metode tanya jawab akan merangsang pemikiran dan respon siswa sehingga membangkitkan keaktifan siswa dalam pembelajaran jarak jauh dengan menjawab pertanyaan penulis atau bertanya kepada penulis. Keaktifan siswa tersebut akan memberikan sesuatu yang bernilai bagi siswa dalam hal berpikir, bertindak dan bersikap. Penulis menyarankan bagi para pendidik Kristen untuk senantiasa membawa pembelajaran dengan

menjadikan siswa aktif melalui metode tanya jawab, supaya pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa.

Kata Kunci: Keaktifan Siswa, Metode Tanya Jawab dan Pembelajaran Jarak Jauh

Pendahuluan

Keaktifan siswa menjadi salah satu faktor penting dari keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Keaktifan siswa sangat diperlukan untuk memaksimalkan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Akan tetapi, sesuai dengan hasil observasi mengajar yang dilakukan oleh penulis pada saat menjalani program pengalaman lapangan kedua secara *online*, terlihat bahwa penulis tidak menemukan keaktifan siswa ataupun antusiasme selama sesi pembelajaran. Dengan demikian, penulis melihat bahwa terdapat sebuah masalah terhadap keaktifan siswa selama berlangsungnya pembelajaran jarak jauh.

Secara filosofis pendidikan, keberadaan siswa adalah salah satu alasan dari eksistensi sekolah, maka penting untuk mempertimbangkan natur dari siswa atau pembelajar dalam sebuah kerangka pendidikan Kristen (Rasilim, 2019). Siswa bukan hanya mereka yang datang dengan diisi oleh pelajaran saja, melainkan siswa sebagai pribadi yang memiliki banyak perbedaan baik dari segi kemampuan *hard skills* maupun *soft skills*, keyakinan, dan sifat dalam mengambil segala keputusan yang ada (Van Brummelen, 2006). Pendidikan Kristen secara khusus menjadikan siswa sebagai orientasi dalam pembelajaran. Siswa bukanlah sebuah kertas kosong yang perlu untuk diisi. Siswa lebih dari sekedar kertas kosong yang dapat diisi dengan coretan sesuai keinginan guru. Knight (2009) juga menambahkan bahwa siswa bukanlah makhluk pasif yang hanya menunggu guru untuk menjejali pikiran mereka dengan informasi. Melainkan, siswa merupakan makhluk aktif yang memiliki kemampuan dalam dirinya untuk dapat belajar dan berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran.

Secara teologi, keaktifan siswa terwujud karena siswa ada sebagai manusia yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah dan manusia dikaruniai akal budi oleh Allah. Pratt (1995) memperjelas bahwa manusia

diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Tuhan memberikan akal budi kepada manusia yang bertujuan untuk mengembangkan pemikirannya. Harefa (2019) juga berpendapat bahwa siswa ada sebagai manusia yang Allah ciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, yang dimana siswa juga memiliki beberapa sifat dan karakter yang juga ada pada Allah sendiri seperti: spiritual, rasio, kehendak dan moralitas. Natur manusia tersebut memberikan kesempatan bagi setiap pribadi untuk mengekspresikan dan menginterpretasikan dirinya dihadapan Allah (Patandung & Saragih, 2020). Siswa sebagai *Image of God* menunjukkan dirinya sebagai makhluk aktif.

Dalam pembelajaran siswa seharusnya aktif. Terciptanya keaktifan siswa terlihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Siswa mengajukan pendapat dan atau memberikan pertanyaan kepada guru, siswa mengungkapkan kembali hal-hal yang baru saja dipelajarinya, serta siswa menjadi fokus dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Pada kenyataannya, terlihat bahwa siswa tidak aktif, dimana siswa hanya berperan sebagai pendengar saja, siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan dan sangat jarang dalam mengemukakan pendapat, siswa terlihat kurang bersemangat, kurang antusias, dan kurang konsentrasi mendengarkan penjelasan dari penulis. Sinar (2018) juga mengatakan bahwa masalah siswa yang kurang aktif ditunjukkan dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa pada saat proses pembelajaran seperti kurang bergairah, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pembelajaran, kurang konsentrasi dan memilih mengobrol dengan teman-temannya.

Masalah keaktifan siswa dalam pembelajaran jarak jauh perlu segera diselesaikan guna mewujudkan suasana pembelajaran jarak jauh yang mendorong siswa untuk dapat mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya secara maksimal. Sebab, pembelajaran jarak jauh yang dilakukan penulis, penulis tidak dapat melihat keadaan siswa dan apa yang siswa lakukan selama pembelajaran berlangsung, karena masing-masing siswa me-nonaktifkan kamera. Dampak dari masalah keaktifan siswa tersebut akan membuat penulis tidak dapat melakukan supervisi terhadap siswa dengan memadai dalam pembelajaran jarak jauh.

Masalah keaktifan siswa tersebut dapat diselesaikan dengan beberapa cara, seperti dengan model pembelajaran kooperatif, *inquiry*,

metode tanya jawab, metode diskusi, metode pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*), dsb. Akan tetapi, berdasarkan kondisi pada saat pembelajaran, penulis memutuskan melalui metode tanya jawab sebagai pilihan yang tepat dalam memecahkan masalah keaktifan siswa tersebut. Sebab, dengan metode tanya jawab dapat merangsang keaktifan siswa dan membuat siswa menjadi fokus dalam mengikuti pembelajaran. Mhd. Habibu Rahman, dkk, (2020) berpendapat, metode tanya jawab dilakukan untuk dapat memberikan suatu rangsangan melalui pertanyaan-pertanyaan guru agar siswa aktif untuk menemukan jawabannya. Selain daripada guru yang melakukan metode tanya jawab, siswa juga diberikan waktu dan kesempatan untuk bertanya atau berpendapat kepada guru disepanjang pembelajaran. Samatowa U (2006) dalam (Murtadlo & Widhyahrini, 2019) mengatakan bahwa siswa diberi kesempatan untuk bertanya, mengembangkan ide atau pemikiran siswa, siswa membangun rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang dipelajarinya, dan mengembangkan kemampuan (*skill*) siswa. Metode tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran, dapat dijadikan untuk melatih siswa cepat berpikir dan melatih kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat secara lisan.

Hubungan antara siswa dan guru adalah aspek yang penting dari sebuah komunitas belajar dengan saling terlibat aktif satu sama lain. Van Brummelen (2002) dalam (Rasilim, 2019) menyatakan bahwa pentingnya memiliki anak-anak untuk dipercaya dan diterima karena hubungan yang setia dan mengasihi adalah prasyarat untuk memiliki pembelajaran yang berarti. Dewey dalam (Knight, 2009) menambahkan bahwa sang anak sudah aktif secara intensif, dan pertanyaan dalam pendidikan adalah pertanyaan mengenai mengambil alih kegiatannya, mengenai memberi mereka perintah. Guru dituntut untuk menyediakan pembelajaran yang mampu untuk memotivasi dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat dan bertanggung jawab atas tugas serta tanggung jawabnya sebagai siswa (Johannes, 2016).

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas maka rumusan masalah yang dapat diselesaikan oleh penulis adalah: bagaimana keaktifan siswa pada saat dilakukan metode tanya jawab dalam pembelajaran jarak jauh siswa SMA pada pelajaran ekonomi? Dengan demikian, tujuan penulisan paper ini adalah untuk menggambarkan

keaktifan siswa melalui metode tanya jawab dalam pembelajaran jarak jauh siswa SMA pada pelajaran ekonomi.

Keaktifan

Berbicara mengenai keaktifan tentu berhubungan dengan suatu tindakan atau perbuatan. Kata keaktifan sendiri berasal dari kata dasar aktif dengan awalan “ke” dan akhiran “an”, dari kata sifat menjadi kata benda yaitu kegiatan proses aktif. Keaktifan siswa yang dimaksud bukan sekedar aktif secara jasmani melainkan melibatkan pemikiran dan perasaan (Gunawan, 2019). Indrawati & Setiawan (2009) memahami bahwa keaktifan siswa adalah menunjukkan adanya sejumlah aktivitas yang dirancang untuk diterapkan siswa dalam pembelajaran baik kegiatan berpikir maupun berbuat.

Sinar (2018) berpendapat bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa, dimana siswa aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Maloring, dkk, (2020) juga menjelaskan bahwa keaktifan siswa adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran secara fisik, mental, intelek emosional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor yang diberikan oleh guru. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelek emosional untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa, sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal atas persoalan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Nugraha (2019) mengatakan indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran meliputi keberanian, berpartisipasi, kreativitas belajar, dan kemadirian belajar, dimana keaktifan siswa dipengaruhi dari aktivitas siswa dalam belajar. Sudjana (2006: 61) dalam Setiyani, dkk (2018) mengatakan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dari: siswa turut terlibat dalam mengerjakan tugas belajarnya, turut serta dalam pemecahan masalah, bertanya kepada guru atau sesama siswa apabila tidak memahami permasalahan yang

dihadapinya, mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, dan, kesempatan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Rosalia (2005: 4) memahami bahwa siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lainnya, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, dan senang diberi tugas belajar (Zaeni & Hidayah, 2002). Indrawati & Setiawan (2009) juga memahami ada beberapa indikator bahwa siswa dikatakan aktif, apabila siswa melakukan hal-hal berikut ini: menulis, berdiskusi, berdebat, memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menjelaskan, menganalisis, mensistesa, dan mengevaluasi. Selanjutnya, Rahmawati & Purnami (2014) mengatakan indikator keaktifan siswa adalah sebagai berikut: sering bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, senang apabila diberikan suatu tugas dan mau mengerjakan dan melakukan setiap tugas yang diberikan oleh guru (Sihaloho et al., 2020).

Berdasarkan uraian indikator keaktifan siswa di atas penulis menyimpulkan bahwa indikator keaktifan siswa adalah sebagai berikut; siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru, menjawab pertanyaan guru, berpartisipasi dalam pemecahan masalah, dan bertanya kepada guru.

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab tidak terlepas dari proses pembelajaran. Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, mulai dari guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan atau sesama siswa (Wiyono, 2019). Drs. Imansjah Ali Pandie (1984, 79) memahami bahwa metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab (Mukrimah, 2014). Darmadi (2017) berpendapat bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran

dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

Djamarah dan Zain (2010) menjelaskan metode pembelajaran tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dari guru kepada siswa, atau dari siswa kepada guru untuk dijawab (Rosliana, 2017). Situmorang (2018) juga mengatakan bahwa metode tanya jawab adalah penyajian pertanyaan oleh guru kepada siswa yang berguna untuk menimbulkan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar. Melalui beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pembelajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dari guru kepada siswa maupun dari siswa kepada guru yang harus dijawab.

Depdikbud (1996:26) mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode tanya jawab, antara lain: materi menarik dan menantang serta memiliki nilai aplikasi tinggi, pertanyaan bervariasi, jawaban pertanyaan itu diperoleh dari penyempurnaan jawaban-jawaban siswa, dilakukan dengan teknik bertanya yang baik (Wiyono, 2019). Mukrimah (2014) berpendapat bahwa langkah yang baik dalam menggunakan metode tanya jawab adalah harus memiliki keterampilan bertanya, karena keterampilan bertanya akan mempengaruhi sikap dan respons siswa.

Darmadi (2017) menjelaskan bahwa penggunaan metode tanya jawab harus memperhatikan langkah-langkah berikut: perumusan tujuan diadakanya metode tanya jawab secara khusus, menemukan alasan yang tepat, mengapa memilih metode tanya jawab, menyusun sejumlah pertanyaan untuk kemudian diajukan, membuat jawaban atas pertanyaan yang telah disusun, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. Akbar (2020) juga menjelaskan langkah-langkah mengajukan pertanyaan dalam metode tanya jawab untuk diperhatikan antara lain: merumuskan sejumlah pertanyaan dengan jelas, mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum menunjuk salah satu siswa, memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat, menghargai setiap jawaban siswa, distribusi pertanyaan

harus mereta ke setiap siswa dan menyimpulkan dengan memberikan ringkasan hasil tanya jawab sehingga diperoleh jawaban sesungguhnya.

Dari pemaparan beberapa teori di atas penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang diterapkan dalam melakukan metode tanya jawab, antara lain: merumuskan tujuan metode tanya jawab, menyusun sejumlah pertanyaan dengan jelas, mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum menunjuk siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini merupakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pada metode penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik melainkan analisis naratif yang menggambarkan kegiatan yang dilakukan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak menggunakan prosedur statistik melainkan melalui pendekatan naturalis guna memahami suatu fenomena yang terjadi untuk dilakukan penelitian (Anggito & Setiawan, 2018). Ramdhan (2021) juga menambahkan bahwa metode penelitian bersifat deskriptif merupakan metode untuk memberikan deskripsi, penjelasan juga validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian ini instrument penelitian yang digunakan yaitu refleksi mengajar, RPP dan laporan observasi guru, serta pada jurnal ini juga menggunakan sumber data lainnya seperti buku, maupun jurnal-jurnal terkait.

Keaktifan Siswa Melalui Metode Tanya Jawab Dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Wahyuni, dkk (2020) mengemukakan bahwa, pembelajaran jarak jauh mengacu pada suatu keadaan dimana siswa tidak perlu hadir ke kelas, melainkan siswa mengikuti proses pembelajaran melalui jaringan internet ataupun belajar melalui rekaman video. Dalam pembelajaran jarak jauh yang dilakukan penulis, siswa tidak perlu hadir dan duduk manis di kelas untuk mengikuti pembelajaran dari guru secara langsung, melainkan siswa melakukan pembelajaran dari rumah masing-masing

dengan difasilitasi perangkat seperti laptop atau *gadget* melalui aplikasi belajar *microsoft teams* dengan ketersediaan jaringan internet.

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan penulis menciptakan adanya keterbatasan interaksi antara guru dengan siswa, dan menimbulkan tidak terwujudnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selama pembelajaran berjalan, penulis sangat terbatas untuk memastikan bahwa setiap siswa tetap ada dan mengikuti pembelajaran, hal ini disebabkan semua siswa mematikan kamera dan hanya penulis yang mengaktifkan kamera saat pembelajaran berlangsung. Maka, penulis memilih dengan menggunakan metode tanya jawab sebagai metode yang tepat untuk membangkitkan keaktifan siswa dalam pembelajaran jarak jauh.

Metode tanya jawab sebagai cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab baik oleh siswa maupun guru. Penggunaan metode tanya jawab dimaksudkan untuk membangkitkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan para siswa diminta untuk bertanya serta menjawab pertanyaan. Dalam metode tanya jawab guru dan siswa akan sama-sama aktif, tetapi siswa dituntut untuk lebih aktif agar tidak bergantung pada keaktifan guru.

Penulis memaparkan melalui beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan keaktifan siswa melalui metode tanya jawab. Sebuah hasil penelitian menyajikan bahwa peneliti menggunakan metode tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penerapan metode tanya jawab tersebut, peneliti melihat peningkatan hasil belajar siswa melalui partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Metode tanya jawab dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dimana siswa tidak hanya menjadi pendengar saja akan tetapi siswa ikut berperan aktif di dalamnya (Hartati & Simanullang, 2018). Penelitian yang sama juga menyebutkan bahwa peneliti menggunakan metode tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan indikator penting yang dijadikan peneliti dalam mengamati hasil belajar siswa adalah dengan keaktifan siswa. Siswa terlibat dan berpartisipasi aktif pada saat peneliti menerapkan metode tanya jawab dalam pembelajaran (Arni et al., 2016)

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa peneliti menggunakan metode tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam model pembelajaran interaktif. Penelitian ini mengatakan bahwa dengan

model pembelajaran interaktif menggunakan metode tanya jawab akan meningkatkan siswa belajar aktif dan kreatif, dimana peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran (Aminah, 2018). Melalui beberapa hasil penelitian diatas penulis menyimpulkan bahwa dengan metode tanya jawab dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, terlebih mendorong untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan siswa menjadi antusias karena berperan dalam pembelajaran dengan menjadi aktif melalui metode tanya jawab.

Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran

Keaktifan siswa merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan siswa secara jasmani dan rohani, dimana siswa aktif membangun pemahaman mereka sehingga mampu mencapai hasil belajar yang maksimal dan mempunyai sikap yang tertuju pada proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam pembelajaran akan mendorong berjalannya iklim belajar yang dinamis, kondusif serta dialogis untuk pengembangan kemampuan dari siswa secara optimal.

Sebagaimana dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, penulis mengemukakan dari hasil refleksi mengajar dan salah satu *feedback* guru mentor dalam pembelajaran jarak jauh yang dilakukan penulis. Dalam refleksi mengajar penulis mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran yang dibawakan oleh penulis, penulis terus berupaya untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran supaya siswa menjadi aktif dan dapat memahami materi pembelajaran. Melalui metode tanya jawab sangatlah membantu penulis, metode tanya jawab akan mendorong siswa untuk terus fokus memperhatikan, dan bersiap sedia apabila penulis meminta siswa untuk menjelaskan kembali materi atau bertanya seputar materi pelajaran yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Kemudian, dari *feedback* mentor penulis, disampaikan bahwa upaya penulis dalam melibatkan seluruh siswa tersebut menggambarkan bahwa kegiatan yang dilakukan terbilang baik, sebagai pertanda bahwa adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Adapun indikator keaktifan siswa yang telah disesuaikan dengan kondisi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan penulis, adalah siswa terlibat dalam pemecahan masalah atas pertanyaan yang diberikan, siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan penulis, siswa bertanya kepada penulis apabila tidak memahami pertanyaan yang dihadapinya,

dan siswa berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah atas pertanyaan yang diberikan penulis.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan penulis mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran, penulis membandingkan dengan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan keaktifan siswa. Sihalo, dkk (2020) mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran karena dipengaruhi oleh peran guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dimana keaktifan siswa adalah seperti: bekerja secara berkelompok dalam menyelesaikan masalah serta mempresentasikannya kepada kelompok lainnya, kelompok lain bertanya dan menanggapi hasil presentasi kelompok, siswa bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum mereka mengerti dari penjelasan materi ataupun hasil dari persentasi kelompok. Penelitian lain menyebutkan mengenai keaktifan siswa dengan metode TGT (*Teams Games Tournament*) seperti: siswa mengajukan pendapat dalam kelompok, siswa memberi pertanyaan kepada siswa lain dalam kelompok, siswa mengerjakan soal yang diberikan guru, melatih diri dalam memecahkan soal/masalah yang sejenis (Tonapa et al., 2016).

Penerapan metode TGT juga dilakukan dalam penelitian lainnya. Dengan penerapan metode TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, sebagai berikut: keaktifan siswa dalam berpartisipasi aktif di dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa pada saat mengajukan pendapatnya, keaktifan siswa pada saat mendengarkan percakapan dan berdiskusi di dalam kelompoknya dan, keaktifan siswa dalam menjawab soal atau memecahkan soal yang diberikan (Maloring, dkk, 2020). Penelitian lainnya menyatakan, keaktifan siswa diperoleh dari perhatian, kerja sama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat dan ide, pemecahan masalah dan disiplin, kelima indikator tersebut diterapkan melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa (Wibowo, 2016). Selain itu hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa melalui pendekatan 4C dan *Problem Posing* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, melalui metode ini mendapatkan keaktifan siswa dilihat dari: kemauan siswa untuk bertanya, kemauan siswa untuk menjawab pertanyaan, kemauan siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok, kemauan siswa untuk membuat rangkuman atau ringkasan kemauan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan tertib (Setiyani, dkk, 2018).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran, terlihat bahwa terdapat berbagai cara atau tindakan yang dapat diambil untuk membangkitkan keaktifan siswa apabila ditemukan adanya masalah terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sesuai dengan tujuan penulisan paper ini, bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran ditempuh penulis melalui metode tanya jawab. Akan tetapi, melihat dari beberapa hasil penelitian di atas mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran tidak hanya terjadi oleh karena metode tanya jawab saja, melainkan terciptanya keaktifan siswa dalam pembelajaran dikarenakan setiap peneliti menerapkan berbagai tindakan atau aktivitas yang merangsang siswa untuk menjadi aktif, baik dari segi peran guru, penggunaan metode TGT (*Teams Games Tournament*), gaya belajar siswa, dan pendekatan 4C dan *Problem Posing* sebagai bagian yang relevan untuk diterapkan sesuai dengan kondisi kelas dan pembelajaran.

Metode Tanya Jawab Dalam Pembelajaran

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang kemudian diajukan oleh guru kepada siswa, atau dari siswa kepada guru untuk dijawab. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memberikan sebuah aktivitas yang berguna untuk merangsang keaktifan siswa, karena siswa didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang sesuai atas pertanyaan yang diajukan dengan mengingat kembali pengetahuan yang telah dimilikinya atas sejumlah pelajaran yang telah diperoleh dari guru.

Penulis mengemukakan dengan merangkum dari hasil refleksi mengajar dan salah satu RPP mengajar mengenai metode tanya jawab yang dilakukan penulis dalam pembelajaran jarak jauh, bahwa penulis banyak melakukan metode tanya jawab terhadap siswa untuk melibatkan siswa memahami setiap materi ajar. Metode tanya jawab dilakukan dengan menyebut nama siswa secara acak, guna mendorong sikap dan keterlibatan siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran jarak jauh, sehingga setiap siswa bisa fokus, dan tidak melakukan pekerjaan lainnya. Pada salah satu RPP mengajar, tercantum bahwa penulis menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran, dan terdapat bahwa penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan dasar yang telah disusun sebelumnya dari materi pembelajaran untuk mengecek pemahaman

siswa seputar pelajaran ekonomi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode tanya jawab tersebut sesuai dengan hasil sintesis di fokus fajian kedua, antara lain: merumuskan tujuan tanya jawab dan menyusun pertanyaan sesuai topik pelajaran, pertanyaan diajukan pada kelas sebelum melakukan penunjukan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat, menerima dan menghargai setiap jawaban siswa, serta memberikan kesempatan bertanya bagi siswa.

Berdasarkan apa yang dilakukan penulis dalam menyajikan metode tanya jawab dalam pembelajaran, penulis membandingkan dengan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan metode tanya jawab. Rosliana (2017) sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa, penerapan metode tanya jawab dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dimana guru terlebih dahulu menyiapkan sebuah masalah yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari siswa, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa, guru membimbing siswa melakukan tanya jawab, guru menuntun siswa untuk memberikan jawaban yang benar, guru menggali kemampuan siswa dalam tanya jawab.

Noveralia, Kresnadi, & K.Y.Margiati (2014) melalui penggunaan metode tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dimana dalam penerapan metode tanya jawab tersebut peneliti terlebih dahulu mengkomunikasikan penggunaan metode tanya jawab, memberikan permasalahan sebagai bahan apersepsi, pertanyaan dapat ditujukan pada seorang siswa atau seluruh kelas, memberikan waktu yang cukup untuk siswa memikirkan jawabannya, mengusahakan agar setiap pertanyaan hanya berisi satu masalah saja, pertanyaan yang diajukan bervariasi (pertanyaan tertutup/terbuka). Kemudian, Situmorang (2018) mengemukakan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan metode tanya jawab untuk peningkatan motivasi belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial, dengan kegiatan: guru menjelaskan materi pelajaran, guru melakukan apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi tersebut, guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan terkait materi pelajaran, kemudian guru dan siswa membuat kesimpulan.

Norma, Saneba, & Hasdim (2014) menjelaskan pada hasil penelitian yang dilaksanakan, bahwa dengan metode tanya jawab yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peranan dari metode tanya jawab dalam proses pembelajaran yang dilakukan akan menuntun siswa supaya dapat menentukan strategi berpikir dalam memahami suatu konsep. Berbeda dengan Sukamti (2017), menyatakan bahwa penggunaan metode tanya jawab ini memang terbukti dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran, ditambah dengan cara guru menjelaskan. Pertama-tama dalam proses tanya jawab peneliti menggali pengetahuan siswa, mengkonfirmasi tujuan pembelajaran, membuat diskusi dengan memberikan *studi* kasus untuk dipecahkan, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan tanggapan dan merangkum hasil pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode tanya jawab bukanlah menjadi hal baru dalam dunia pendidikan, melainkan metode tanya jawab sudah menjadi kebiasaan dan yang pasti akan terjadi dalam pembelajaran, tetapi dalam keadaan tertentu selalu ada makna atau tujuan mengapa secara spesifik metode tanya jawab digunakan dalam pembelajaran. Sesuai dengan tujuan penulisan paper ini, bahwa tujuan penulis saat melakukan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan metode tanya jawab adalah untuk memecahkan masalah keaktifan siswa atau menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Akan tetapi, melihat dari beberapa hasil penelitian yang ada, juga terdapat adanya sebuah tujuan yang hendak dicapai dari setiap peneliti, seperti untuk meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Pembahasan

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang kemudian diajukan oleh guru kepada siswa, atau dari siswa kepada guru untuk dijawab. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memberikan sebuah aktivitas yang berguna untuk merangsang keaktifan siswa, karena siswa didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang sesuai atas pertanyaan yang diajukan dengan mengingat kembali pengetahuan yang telah dimilikinya atas sejumlah pelajaran yang telah diperoleh dari guru.

Penulis mengemukakan dengan merangkum dari hasil refleksi mengajar dan salah satu RPP mengajar mengenai metode tanya jawab yang dilakukan penulis dalam pembelajaran jarak jauh, bahwa penulis banyak melakukan metode tanya jawab terhadap siswa untuk melibatkan siswa memahami setiap materi ajar. Metode tanya jawab dilakukan dengan menyebut nama siswa secara acak, guna mendorong sikap dan keterlibatan siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran jarak jauh, sehingga setiap siswa bisa fokus, dan tidak melakukan pekerjaan lainnya. Pada salah satu RPP mengajar, tercantum bahwa penulis menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran, dan terdapat bahwa penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan dasar yang telah disusun sebelumnya dari materi pembelajaran untuk mengecek pemahaman siswa seputar pelajaran ekonomi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode tanya jawab tersebut sesuai dengan hasil sintesis di fokus fajian kedua, antara lain: merumuskan tujuan tanya jawab dan menyusun pertanyaan sesuai topik pelajaran, pertanyaan diajukan pada kelas sebelum melakukan penunjukan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat, menerima dan menghargai setiap jawaban siswa, serta memberikan kesempatan bertanya bagi siswa.

Berdasarkan apa yang dilakukan penulis dalam menyajikan metode tanya jawab dalam pembelajaran, penulis membandingkan dengan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan metode tanya jawab. Rosliana (2017) sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa, penerapan metode tanya jawab dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dimana guru terlebih dahulu menyiapkan sebuah masalah yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari siswa, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa, guru membimbing siswa melakukan tanya jawab, guru menuntun siswa untuk memberikan jawaban yang benar, guru menggali kemampuan siswa dalam tanya jawab.

Noveralia, Kresnadi, & K.Y.Margiati (2014) mengatakan bahwa melalui penggunaan metode tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti terlebih dahulu mengkomunikasikan penggunaan metode tanya jawab kepada siswa, kemudian memberikan permasalahan

sebagai bahan apersepsi. Guru akan mengajukan pertanyaan pada seorang siswa dan atau seluruh kelas, kemudian memberikan waktu yang cukup untuk siswa memikirkan jawaban atas pertanyaan yang ditujukan. Kemudian, Situmorang (2018) mengemukakan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan metode tanya jawab untuk peningkatan motivasi belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial, dengan kegiatan: guru menjelaskan materi pelajaran, guru melakukan apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi tersebut, guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan terkait materi pelajaran, kemudian guru dan siswa membuat kesimpulan.

Pembelajaran dengan metode tanya jawab bukanlah menjadi hal baru dalam dunia pendidikan, melainkan metode tanya jawab sudah menjadi kebiasaan dan yang pasti akan terjadi dalam pembelajaran, tetapi dalam keadaan tertentu selalu ada makna atau tujuan mengapa secara spesifik metode tanya jawab digunakan dalam pembelajaran. Sesuai dengan tujuan penulisan paper ini, bahwa tujuan penulis saat melakukan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan metode tanya jawab adalah untuk memecahkan masalah keaktifan siswa atau menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Pembelajaran jarak jauh menciptakan ruang yang terbatas diantara guru dengan siswa untuk menjalin interaksi pembelajaran yang memadai, dan juga dalam pengawasan terhadap belajar siswa yang kemudian menyebabkan keaktifan siswa tidak terwujud dengan maksimal. Akan tetapi, metode tanya jawab membantu penulis untuk menjangkau dan berinteraksi dengan siswa terlebih untuk membangkitkan keaktifan siswa dalam pembelajaran jarak jauh. Keaktifan siswa terwujud pada saat penulis mengajukan pertanyaan seputar pelajaran ekonomi, yang kemudian merangsang siswa untuk berpikir dan menemukan jawabannya. Siswa juga dapat bertanya kembali dan atau memperjelas jawaban yang diberikan untuk memperoleh kepastian jawaban dari penulis. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat memberikan sesuatu yang bernilai bagi siswa, siswa akan mengalami suatu perubahan dalam berpikir, bertindak ataupun bersikap.

Penulis merefleksikan bahwa setiap siswa adalah unik, dan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran.

Penulis menghargai kemampuan setiap siswa dan juga tidak memaksakan setiap siswa untuk dapat memberikan jawaban yang tepat selama penulis melakukan metode tanya jawab. Pengenalan yang benar pada Kristus mengarahkan penulis pada tindakan bahwa siswa adalah anak-anak Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya dengan memiliki rasio, logika dan potensi lainnya, sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran membantu siswa secara aktif menggunakan dan mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, siswa sebagai gambar dan rupa Allah perlu untuk terus dibimbing dalam pemuridan kepada Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini* (1st ed.). Kencana.
- Aminah, A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Interaktif Dengan Metode Tanya Jawab. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(1), 121–131. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v1i1.5200>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. Lestari (ed.); 1st ed.). CV Jejak.
- Arni, Harun, A. H., & Imran. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Ppkn Di Kelas Viib Smp Negeri 10 Palu. *EDU CIVIC*, 4(1), 1–12. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EduCivic/article/view/6159>
- Brummelen, H. Van. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: pendekatan kristiani untuk pembelajaran*. Universitas Pelita Harapan Press.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Deepbulish.
- Gunawan, I. (2019). Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Materi Barisan dan Deret dengan Model Pembelajaran Koopeatif Tipe STAD Siswa Kelas IXG SMP N 1 Pejagoan Tahun

Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Empirisme*, 6(29), 43.

Harefa, J. (2019). Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata ' Kita ' dalam Kejadian 1 : 26-27. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 107–117. <https://doi.org/http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/134/37>

Hartati, R., & Simanullang, H. (2018). Penerapan Metode Tanya Jawab Dengan Teknik Menuntun Dan Menggali Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Purba Tahun Pembelajaran 2016/2017. *PeTeKa*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.31604/ptk.v1i2.62-71>

Indrawati, & Setiawan, W. (2009a). *Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk guru SD*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam.

Indrawati, & Setiawan, W. (2009b). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Untuk Guru SD*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA).

Johannes, N. Y. (2016). Peningkatan hasil belajar pendidikan Agama Kristen melalui model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray bagi siswa kelas 5 SD Negeri Toisapu. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 57–66. https://doi.org/https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_paperinfo_Ink.php?id=1566

Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. (4th ed.). Universitas Pelita Harapan.

Maloring, B. D. C., Sandu, A., Soesanto, R. H., & Seleky, J. S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Matematika. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 282–301.

<https://doi.org/DOI: dx.doi.org/10.19166/pji.v16i2.2441>

Mhd. Habibu Rahman, Nia Kurniasari, Rita Kencana, Wahyu Purwasih, Eca Gesang Mentari, Muhammad Azzam Muttaqin, Mutia Rahayu, Yuning Eka Rahma Wati, Dina Khairiah, Aulia Rahma, Nurhidayati, P. L. (2020). *Assesmen Pembelajaran PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Hizaj Pustaka Mandiri.

Mukrimah, S. S. (2014). *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Pendidikan Manajemen Bisnis A Universitas Pendidikan Indonesia.

Murtadlo, A., & Widhyahrini, K. (2019). Model Pembelajaran Interaktif Dengan Metode Tanya Jawab Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Quality*, 7(2), 32–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/quality.v7i2.5848>

Norma, Saneba, B., & Hasdim. (2014). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKN Melalui Metode Tanya Jawab di Kelas III SDN Ambelang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(2), 24–31. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2832>

Noveralia, E., Kresnadi, H., & K.Y.Margiati. (2014). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran ipa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(5), 1–22.

Nugraha, A. K. (2019). Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPA Materi Sistem Organisasi Kehidupan Makhluk Hidup dengan Metode Flash Card Mathcing Game Pada Peserta Dididk kelas VIIF SMP N 1 Pejagoan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. *JUrnal Pendidikan Konvergensi*, 6(29), 110–111.

Pratt, R. L. (1995). *Menaklukkan segala pikiran kepada Kristus*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.

Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (1st ed.). Cipta Media Nusantara.

Rasilim, C. (2019). Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam

- Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 36–57. <https://doi.org/DOI:dx.doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>
- Roslina. (2017). Metode Tanya Jawab Menggunakan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(1), 91–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/suara%20guru.v3i1.3051>
- Setiyani, E., Musadad, A. A., Wahyuni, S., & Abidin, N. F. (2018). Peningkatan Keaktifan dan Kerja Sama Melalui Pendekatan 4C dan Problem Posing dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas X IPS 2 SMAN 8 Surakarta. *Yupa: Historical Studies Journal*, 2(2), 126–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/yupa>
- Sihaloho, G. T., Sitompul, H., & Appulembang, O. D. (2020). Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen. *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 200–215. <https://doi.org/DOI:https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning - Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Deepbulish.
- Situmorang, L. (2018). Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Memperbaiki Hasil Belajar Siswa Pada Ips Kelas IV SD Negeri 060819 Medan. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL*, 8(2), 76–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/esjgsd.v8i2.10375>
- Sukamti, T. (2017). Upaya Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Menggunakan Metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Tematik. *Jurnal Iqra'*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.25217/ji.v2i1.91>
- Tonapa, A. A., Indriani, S., & Silalahi, D. W. (2016). Penerapan Metode Teams Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas Viii Pada Pelajaran Biologi Di Sekolah Kristen Abc

Karawaci. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*,
12(1), 49–65.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i1.382>

Wahyuni, I. S., Herwati, I. E., Darmawani, S., & Orno, T. S. G. (2020).
Pembelajaran Kreatif. PT Nasya Expanding Management.

Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui
Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari.
Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO),
1(2), 128–139.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>

Wiyono, W. E. (2019). Penerapan Metode Tanya Jawab dengan Variasi
Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa
dalam Pembelajaran PPKN Pada Siswa Kelas VIII A-MTS Negeri Klego
Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan
Konvergensi*, 6(27), 121.

Zaeni, J. A., & Hidayah, F. F. (2002). Analisis keaktifan siswa melalui
penerapan model teams game tournamants (TGT) pada materi
termokimia kelas XI IPA 5 di SMA 15 Semarang. *Seminar Nasional
Pendidikan, Sains Dan Teknologi Fakultas Matematika Dan Ilmu
Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*, 8, 416–
425.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn120120/article/view/308>

6

MENGATASI MASALAH KESEPIAN PADA MAHASISWA MELALUI FORMASI SPIRITUAL

Novel Priyatna, S.E., M.Th., Ph.D.

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

novel.priyatna@uph.edu

Abstract

The life of college students is full of dynamics because they have many opportunities to develop their social life. However, one of the problems they often experience is loneliness. Unfortunately, often efforts to address this problem do not address the real root cause of the problem, namely sin. The purpose of this paper is to explore the problem of loneliness that occurs among college students, which was done through literature research methods. This study found that spiritual formation is a way that can be used by college students so that they can respond to and deal with the problem of loneliness appropriately.

Keywords: Loneliness, College Students, Spiritual Formation, Soul Friend

Abstrak

Kehidupan mahasiswa penuh dengan dinamika karena mereka memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan kehidupan sosialnya. Meskipun demikian, salah satu masalah yang seringkali mereka alami adalah rasa kesepian. Sayangnya, seringkali usaha-usaha untuk mengatasi masalah ini tidak menyelesaikan akar persoalan yang sesungguhnya, yaitu dosa. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk

mengeksplorasi tentang masalah kesepian yang terjadi dikalangan mahasiswa, yang dilakukan melalui metode riset literatur. Penelitian ini menemukan bahwa formasi spiritual merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh para mahasiswa agar mereka dapat meresponi dan mengatasi masalah kesepian dengan tepat.

Kata Kunci: Kesepian, Mahasiswa, Formasi Spiritual, *Soul Friend*

Pendahuluan

Allah menciptakan manusia pertama, Adam, sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan relasi dengan sesamanya sehingga Allah kemudian menciptakan Hawa untuk menjadi seorang penolong yang sepadan dengan dirinya (Kejadian 2:18). Dalam rancangan agungNya, melalui relasi dengan sesamanya, manusia akan menghasilkan keturunan, menaklukkan dan berkuasa atas seluruh ciptaan Allah lainnya (Kejadian 1: 28). Namun demikian, kejatuhan manusia kedalam dosa (Kejadian 3:1-24) kemudian merusak baik relasi manusia dengan Allah maupun dengan sesamanya. Kondisi demikian menimbulkan distorsi dalam diri manusia, baik secara internal – *“lost identity, anxiety/fear, anger, depression, guilt”* maupun eksternal – *“murder, jealousy, coveting, stealing, adultery, lying”* (Kirwan, 1984, p. 40). Dalam keyakinan iman Kristiani, tidak ada satupun solusi atas pemulihan dosa manusia kecuali melalui tindakan penebusan oleh Yesus Kristus, Sang Juruselamat dunia.

Penebusan Kristus memang telah mencabut akar dosa, namun gejala-gejalanya (distorsi) masih tetap ada selama manusia hidup (Susabda, 2000), salah satunya adalah masalah kesepian (*loneliness*). Masalah ini bisa melanda siapa saja, tanpa terkecuali, termasuk di kalangan mahasiswa. Meskipun dunia kampus identik dengan berbagai aktivitas, yang sudah tentu berpengaruh pada kehidupan sosial dan relasional para mahasiswa, namun bukan berarti mereka kebal terhadap masalah ini. Tidak menutup kemungkinan, di tengah-tengah begitu padatnya aktivitas baik di dalam maupun di luar kampus, seorang mahasiswa bisa mengalami masalah kesepian. Kesepian bahkan

merupakan salah satu masalah utama yang umum terjadi di kalangan mahasiswa (Nicpon, Huser, Blank, Sollenberger, Befort, & Kurpius, 2006).

Sayangnya, seringkali masalah kesepian ini dihadapi dengan cara-cara yang hanya bersifat superfisial tanpa menyelesaikan akar masalah yang sesungguhnya, seperti yang ditegaskan oleh Collins (2007):

There have been many suggestions for dealing with loneliness...Many of these suggested remedies can dull the pain of loneliness for a while, but they fail to deal with the problem at the deepest level and rarely produce lasting solutions” (p. 203).

Dengan menyadari bahwa konsekuensi atas kejatuhan ke dalam dosa telah begitu merusak seluruh aspek dalam kehidupan manusia, maka adalah suatu hal yang mustahil jika masalah kesepian ini hanya diatasi dengan mengandalkan cara-cara yang bersifat praktis semata. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengeksplorasi tentang masalah kesepian yang terjadi dikalangan mahasiswa. Adapun rumusan masalahnya adalah: Apakah formasi spiritual dapat mengatasi masalah kesepian pada mahasiswa?

Kesepian

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk menjalin relasi dengan sesamanya karena melalui hal itulah kebutuhannya untuk diterima, diakui, dibutuhkan, dihargai, dan dicintai dapat terpenuhi. Semakin dekat dan sehat relasi seseorang dengan orang lain, semakin sehat pula kondisi fisik, jiwa, dan kerohaniannya. Namun demikian, pada realitanya, tidak semua orang mengalami atau memiliki hal yang demikian sehingga mereka mengalami rasa kesepian. Sebagai konsekuensinya, rasa kesepian ini kemudian dapat menimbulkan berbagai masalah baru, seperti perasaan terasing, *low self-esteem*, depresi, (Collins, 2007), kebergantungan pada orang lain, bahkan masalah kerohanian (McDowell & Hostetler, 1996). Secara khusus di kalangan mahasiswa, situasi dan kondisi perkuliahan yang lebih kompleks jika dibandingkan pada waktu masih di sekolah dapat menimbulkan banyak tantangan, seperti tuntutan akademik yang tinggi, kejutan budaya (*culture shock*), jauh dari keluarga (bagi yang berasal dari luar kota/daerah), dan tekanan teman sebaya (*peer pressure*). Sebagai bentuk pelarian atas masalah ini, cara-cara yang negatif seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi,

penggunaan internet/media sosial secara berlebihan, dan tindakan kekerasan seringkali menjadi pilihan (Collins, 2007; lihat juga Aldridge-Gerry et al., 2011; Knox, Vail-Smith, & Zusman, 2007, dalam Chen & Feeley, 2015; Peltzer & Pengpid, 2017). Terlebih lagi di masa pandemi akibat COVID-19 seperti saat ini, dimana setiap orang harus menerapkan perilaku menjaga jarak dan membatasi interaksinya secara langsung dengan orang lain (*social distancing*), maka rasa kesepian yang dialami seseorang menjadi semakin intens.

Banyak ahli telah mendefinisikan apa itu kesepian. Russell, Peplau, dan Cutrona (1980) mendefinisikan kesepian sebagai suatu kondisi dimana seseorang, baik perasaan maupun pikirannya, mengalami keterasingan dan terpisahan dari orang lain (dalam E. Chang, O. Chang, Martos, Sallay, Lee, Stam, Batterbee, & Yu, 2017). Sedangkan menurut Cacioppo dan Hawkley (2009) and Peplau & Perlman (1982), kesepian adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami *social distress* akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan didalam relasinya dengan orang lain (dalam Feldman, Davidson, Ben-Naim, & Maza, & Margalit, 2016). Masih banyak definisi lainnya tentang kesepian, namun salah satu definisi yang paling komprehensif dikemukakan oleh Collins (2007). Menurutnya, kesepian adalah:

The painful awareness that we lack close and meaningful contact with others. It involves a painful feeling of isolation, and sadness and a deep desire to connect with others. Even when they are surrounded by others, lonely people may feel left out, unwanted, rejected, or misunderstood. (p. 196)

Berdasarkan berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesepian bukanlah semata-mata menyangkut kesendirian akibat ketiadaan orang lain secara fisik disekitarnya, namun merupakan suatu emosi negatif yang sangat mendominasi diri seseorang akibat ketiadaan relasi yang dekat dan berarti dengan orang lain. Tidaklah mengherankan jika seseorang dapat mengalami rasa kesepian meskipun dia sedang berada ditengah-tengah keramaian.

Pada mahasiswa, kesepian dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Secara garis besar, ada tiga hal yang menjadi pemicunya. Pertama, keterpisahan dari orang-orang terdekat. Bagi mahasiswa yang memutuskan untuk melanjutkan studi di luar daerah asalnya, berada jauh dari orangtua, kerabat, dan sahabat, terutama bagi mereka yang baru

pertama kali bepergian jauh, merupakan suatu situasi yang dapat memicu munculnya rasa kesepian (Marshall, Liu, Wu, Berzonsky, & Adams, 2010, dalam Henninger IV, Osbeck, Eshbaugh, & Madigan, 2016). Rasa kesepian akan semakin mendalam apabila akses untuk berkomunikasi dengan orang-orang terdekat di daerah asal mereka mengalami hambatan sehingga frekuensi komunikasi menjadi sangat terbatas (Gentzler, Oberhauser, Westerman, & Nadorff, 2011). Kedua, kejutan budaya (*culture shock*). Dunia perguruan tinggi berbeda dengan dunia sekolah. Secara khusus bagi para mahasiswa baru, mereka harus beradaptasi dengan tuntutan akademik, pergaulan, lingkungan tempat tinggal, gaya hidup, dan kemandirian. Jika pada masa sebelumnya mereka bisa lebih santai karena memiliki waktu yang lebih luang, kini mereka harus berjuang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang ada. Tidaklah mengherankan jika situasi dan kondisi yang demikian dapat menimbulkan stres dan rasa kesepian dalam diri mereka (Ames et al., 2011; Chemers, Hu. & Garcia, 2001; Perera & DiGiacomo, 2015; Ruberman, 2014, dalam Feldman et al., 2016). Ketiga, keterbatasan finansial. Pergaulan di kalangan mahasiswa, meskipun tidak selalu, namun cukup identik dengan hal-hal yang bersifat mencari kesenangan/hiburan, menyalurkan hobi, melakukan *travelling*, dan sebagainya, dan semua aktivitas tersebut sudah tentu membutuhkan dana. Keterbatasan finansial semakin memperkecil kesempatan seseorang untuk bisa bersosialisasi dengan rekan-rekan sepergaulannya, karena hal ini semakin menurunkan rasa percaya diri mereka (Duyan et. al., 2008, dalam Kiralp & Serin, 2017), sehingga dapat menjadi pemicu munculnya rasa kesepian (Lauder et al., 2006; Murphy & Shevlin, 2012; Özdemir & Tuncay, 2008; Brooks-Gunn & Duncan, 1997, dalam Peltzer & Pengpid, 2017).

Formasi Spiritual

Masalah kesepian tidaklah sesederhana yang mungkin dipikirkan oleh sebagian orang. Seperti yang telah disebutkan diatas, penebusan Kristus memang telah mencabut akar dosa, namun gejala-gejalanya masih tetap ada selama manusia hidup (Susabda, 2000). Gejala-gejala dosa inilah yang kemudian seringkali menjadi penghambat bagi seseorang, yang telah menerima Yesus Kristus sebagai juruselamat, untuk bertumbuh. Kondisi ini disebut *sanctification gap*, yang dimaknai sebagai "*feelings of shame and guilt spring from a sense of spiritual and moral*

failure, and this is the believer's secret burden (Luke 11:46, Rom. 3:23)" (Pickett, 2018, p. 1). Perasaan malu (*shame*) mempengaruhi hubungan kita dengan orang lain (konflik horizontal). Sama seperti Adam dan Hawa menutupi tubuh mereka dengan daun ketika mereka menyadari bahwa mereka telanjang (Kejadian 3:7), kita juga mencoba untuk menutupi kelemahan kita dengan mengisolasi dan menarik diri dari lingkungan sosial (Pickett, 2018). Di sisi lain, perasaan bersalah (*guilt*) mempengaruhi hubungan kita dengan Tuhan (konflik vertikal). Sama seperti Adam dan Hawa bersembunyi ketika Tuhan mengunjungi mereka (Kejadian 3:8), kita juga berusaha menghindari/bersembunyi dari berkomunikasi dengan Tuhan karena mungkin kita pikir Dia akan menghukum atau menolak kita (Pickett, 2018). Akibat dari kedua hal ini, seseorang akan semakin terjebak dalam masalah kesepian.

Formasi moral (*moral formation*), yakni melakukan hal-hal yang baik, bukanlah solusi utama atas masalah kesepian karena cara ini lebih berfokus pada usaha manusia daripada kebergantungan pada anugerah Allah (Pickett, 2018). Dengan demikian, formasi spiritual (*spiritual formation*) yang seharusnya menjadi cara yang paling utama dalam mengatasi masalah kesepian, sebab diluar Kristus kita tidak dapat berbuat apa-apa (Yohanes 15:5). Formasi spiritual didefinisikan sebagai *"the Spirit of God working in students' lives that transforms their hearts and minds into Christlike character"* (Maddix, 2004, p. 2). Pandangan ini dipertegas oleh Ma (1999) yang mengatakan bahwa formasi spiritual adalah *"the process of becoming conformed to the image of Christ, for the purpose of fellowship with God and the community of believers"* (p. 99). Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dilihat bahwa formasi spiritual bukanlah suatu aktivitas yang hanya bersifat individual semata, melainkan memiliki keterkaitan terhadap relasi dengan orang lain. Hal demikian juga berlaku dalam konteks kehidupan para mahasiswa, sebagaimana yang ditekankan oleh Hannaford (2012), *"student spiritual formation does not occur in isolation from or independent of others but through community, communion, joint participation, sharing, and intimacy (koinonia)"* (p. 152).

Mengatasi Masalah Kesepian pada Mahasiswa melalui Model *Soul Friend*

Formasi spiritual dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, namun dalam tulisan ini pembahasan hanya difokuskan pada salah satu model,

yang disebut *soul friend*. Model ini berasal dari tradisi Celtic, disebut *anamchara*, yang dikembangkan oleh Saint Patrick ketika dia melakukan penginjilan di Irlandia sekitar tahun 432 dan menginginkan agar gereja menjadi pusat komunitas bagi masyarakat Celtic, yang saat itu masih didominasi oleh paganisme (Hannaford, 2012). Cunningham (2004) kemudian menjelaskan bahwa *soul friend* memiliki arti ganda. Pertama, secara formal, dalam bahasa Latin berarti bapa rohani (*pater spiritualis*) atau bapa pengakuan (*pater confessionis*). Dalam konteks ini seseorang yang ingin bertobat dapat bertemu dengan *soul friend*-nya untuk mengakui dosa-dosanya. Kedua, secara informal, berarti seseorang yang mencari nasihat dan petunjuk dari seseorang yang dianggap lebih bijaksana dan lebih berpengalaman dari dirinya sendiri. Mereka dapat menjalani hidup bersama untuk saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan hidup pada segala kondisi dan situasi. Ini dikenal sebagai *syncellus*, yang berarti seseorang yang "*shared a cell*" (Cunningham, 2004, p. 336). Lebih jauh Chadwick (1961) mengatakan,

It was in the cell where one encountered God, and to share one's cell with another was to learn to share one's inmost self, one's mind and heart, with a soul friend. . . . In this regard the soul friend was one to whom one confessed and revealed the confidential aspects of one's life." (pp. 103, 149)

Oleh karena kata "sel" menggambarkan tempat yang sangat kecil, maka bisa dibayangkan betapa dekatnya hubungan antara mereka yang terlibat di dalam *soul friends*, yakni mereka yang berbagi sel. Hubungan yang tercipta di antara mereka tidak hanya bersifat di permukaan tetapi menembus lebih dalam pada diri sendiri, yaitu apa yang tersimpan di hati dan pikiran mereka. Keterbukaan hati dan pikiran merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pertumbuhan untuk mengenal Tuhan, sesama, dan diri sendiri dengan lebih dalam. Hunter (2000) kemudian mendefinisikan apa itu *soul friend* dengan sangat tepat, "*someone who, as a companion, shared another's cell and to whom one confessed, revealing confidential aspects of one's life*" (p. 81).

Dalam tulisan ini, *soul friend* menggunakan pengertian yang kedua, dimana seseorang dapat berperan sebagai konselor, guru, mentor, pembimbing, dan penopang yang memberikan arahan dan nasehat kepada seseorang yang dibimbingnya, tetapi tidak dengan cara memberikan perintah yang harus dipatuhi, melainkan dengan

menciptakan persahabatan spiritual yang intens dan setara di antara mereka, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam menjalankan kehidupan mereka sebagai orang Kristen (Cunningham, 2004). Pandangan serupa juga ditekankan oleh Hannaford (2012), yang mengatakan bahwa *soul friend* adalah “*a very close accountable relationship was established with an anamchara (soul friend) who was not a superior mentor but rather a peer with whom they were to be vulnerable and accountable, making confession and receiving penance with mutual encouragement and personal challenge*” (p. 118). Dalam bentuk yang lebih konkret, peran seorang mentor atau pembimbing dalam *soul friend* dapat dikristalisasi ke dalam tiga aspek utama (Collins, 1995). Pertama, profetik (*prophetic*), yaitu membagikan Firman Tuhan yang tertulis di dalam Alkitab. Fokus utama seorang mentor atau pembimbing di dalam *soul friend* tetapewartakan Injil meskipun dilakukan dalam suasana informal. Melalui percakapan tentang berbagai pergumulan yang sedang dihadapi oleh seseorang yang sedang dibimbing, para mentor atau pembimbing dapat menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dengan cara-cara yang lebih praktis dan interaktif. Kedua, pembebasan (*liberating*), yang berarti membebaskan seseorang dari masalah-masalah spiritual, pribadi (*personal*), dan antar pribadi (*interpersonal*). Setiap mentor atau pembimbing diharapkan dapat membantu orang yang dibimbingnya dalam mengatasi masalah mereka melalui nasihat-nasihat yang bijaksana. Meskipun tidak setiap masalah dapat ditemukan jalan keluarnya dengan segera, namun setiap mentor atau pembimbing dapat menunjukkan perhatian mereka dengan cara mendengarkan dan menunjukkan empati. Setiap orang yang dibimbing dengan cara yang demikian akan mendapatkan kelegaan, baik spiritual maupun emosional, karena mentor atau pembimbing mereka menunjukkan rasa kepedulian. Ketiga, memberdayakan (*empowering*), yang memiliki makna mengajar, memampukan, dan memperlengkapi orang-orang yang dibimbingnya untuk menjalani hidup yang lebih memuaskan, seimbang, dan memuliakan Kristus. Seorang mentor atau pembimbing dapat berbagi wawasan dan nasihat-nasihat praktis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pribadinya. Orang-orang yang dibimbing sangat membutuhkan seorang mentor atau pembimbing yang dapat menjadi teladan sehingga dapat menjadi sumber semangat, motivasi, dan inspirasi bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Soul friend memiliki beberapa karakteristik yang dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah kesepian, yakni pertemanan yang akuntabel, *mentorship*, hubungan yang inklusif, tanpa paksaan (*non-coercive*), dan saling menghormati, serta tidak menekankan pada pendekatan yang bersifat menghakimi dan pendisiplinan (Hannaford, 2012). Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang berada dalam fase transisi dari masa remaja akhir menuju masa dewasa muda. Pada fase ini mahasiswa lebih sesuai jika diberikan pendekatan yang bersifat "*voluntary, self-directed, experiential, and collaborative*" (Cranton & Taylor, 2012, p. 4). Lebih jauh, *soul friend* memiliki fokus pada aspek-aspek seperti pertobatan yang berkelanjutan, rekonsiliasi, dan menjadi tempat perlindungan bagi mereka yang merasa tidak aman, terasing, disalahpahami, atau bermusuhan (Hannaford, 2012).

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *soul friend* dapat digunakan untuk menolong mahasiswa yang mengalami masalah kesepian karena lebih berorientasi pada membangun pengalaman yang bersifat relasional dengan orang lain. Dalam *soul friend*, kedua belah pihak sepakat dan bekerja sama untuk belajar saling percaya satu sama lain dengan membuka diri, berbagi pergumulan pribadi, saling peduli, memberikan dukungan, menyatakan kebenaran dalam kasih (Efesus 4:15), berdoa, belajar Alkitab bersama, dan sebagainya. Hal-hal demikian akan menciptakan hubungan yang sehat dan lebih kuat di antara mereka. Setiap orang yang terlibat di dalam *soul friend* tidak berjuang sendiri dalam menjalani proses yang ada, melainkan mereka menjadi satu tim yang memiliki visi yang sama.

Namun demikian, dalam implementasinya, *soul friend* perlu disesuaikan dengan faktor-faktor situasional yang ada, misalnya, keunikan individu, kondisi lingkungan, ketersediaan waktu, dan sebagainya. Fleksibilitas sangat diperlukan oleh karena tidak ada metode yang paling sesuai untuk segala situasi dan kondisi. Terlebih khusus di tengah-tengah kondisi pandemi saat ini, *soul friend* bisa dilakukan secara daring. Meskipun memang benar bahwa penggunaan internet atau media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan timbulnya masalah kesepian, namun apabila sosial media digunakan secara tepat maka hal ini dapat membantu seseorang untuk mengatasi masalah kesepiannya karena ia tetap dapat menjalin relasi dengan orang-orang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa "*social networking enhanced self-disclosure and communication... enhanced sense of self-esteem and*

improved life satisfaction" (Steinfeld, Ellison, & Lempe, 2008; Valkenburg, Peter, & Schouten, 2006; dalam Lou et al., 2012, p. 106), jadi dengan demikian penggunaan sosial media dengan tepat dapat mengurangi rasa kesepian dan depresi (Lou et al., 2012, p. 106). Kondisi demikian dapat disamakan dengan apa yang pernah dilakukan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus, yang meskipun Paulus tidak hadir secara fisik namun ia tetap hadir secara roh (1 Korintus 5:3-4).

Simpulan

Masalah kesepian merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh para mahasiswa. Meskipun mahasiswa identik dengan berbagai aktivitas, baik akademik maupun non akademik, di dalam maupun di luar kampus, namun mereka tidak kebal akan masalah ini. Sayangnya, berbagai usaha yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan tidak menyentuh akar masalah yang sesungguhnya. Dalam perpektif iman Kristiani, dosa adalah dari segala masalah yang dihadapi manusia, termasuk didalamnya adalah masalah kesepian. Oleh karena itu, formasi spiritual dapat digunakan untuk menolong mahasiswa dalam mengatasi masalah kesepian. Secara khusus, model yang digunakan adalah *soul friend*. Model ini sesuai dengan karakteristik mahasiswa karena sangat menekankan pada aspek membangun relasi yang dalam dengan seseorang yang berperan sebagai pembimbingnya. Namun, di atas semua usaha yang dilakukan, perubahan hanya dapat terjadi jika seseorang yang mengalami kesepian terus tinggal di dalam "Pokok Anggur yang Sejati," sebab diluar Dia, kita tidak dapat berbuat apa-apa (Yohanes 15:5).

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, E.C., Chang, O. D., Martos, T., Sallay, V., Lee, J., Stam, K.R., Batterbee, C.N.H., & Yu, T. (2017). Family support as a moderator of the relationship between loneliness and suicide risk in college students: Having a supportive family matters! *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 25(3), 257-263.
- Chen, Y. & Feeley, T.H. (2015). Predicting binge drinking in college students: Rational beliefs, stress, or loneliness? *Journal of Drug*

Education: Substance Abuse Research and Prevention, 45(3-4), 133–155. doi: 10.1177/0047237916639812

Collins, G.R. (1995). *How to be a people helper*. IL: Tyndale House Publishers.

Collins, G. R. (2007). *Christian counseling: A comprehensive guide* (3rd ed.). Nashville: Thomas Nelson.

Cranton, P., & Taylor, E. W. (2012). Transformative learning theory: Seeking a more unified theory. In E. W. Taylor, P. Cranton, & Associates, *The handbook of transformative learning: Theory, research, and practice* (pp. 3-20). San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Cunningham, L. S. Spiritual direction as Christian pedagogy. In J.V. Engen (Ed.). (2004). *Educating people of faith: Exploring the history of Jewish and Christian communities*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Feldman, D.B., Davidson, O.B., Ben-Naim, S., Maza, E., & Margalit, M. (2016). Hope as a mediator of loneliness and academic self-efficacy among students with and without learning disabilities during the transition to college. *Learning Disabilities Research & Practice*, 31(2), 63–74. doi: 10.1111/ldrp.12094

Gentzler, A. L., Oberhauser, A. M., Westerman, D., & Nadorff, D. K. (2011). College students' use of electronic communication with parents: Links to loneliness, attachment, and relationship quality. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 14(1-2). DOI: 10.1089/cyber.2009.0409.

Hannaford, R.G. (2012). A model of online education effecting holistic student formation appropriate for global cross-cultural contexts. (Doctoral dissertation, Fuller Theological Seminary, 2012). *Dissertation Abstracts International*.

Henninger IV, W.R., Osbeck, A., Eshbaugh, E. M., & Madigan, C. (2016). Perceived social support and roommate status as predictors of college student loneliness. *The Journal of College and University Student Housing*, 42(2), 46 – 59.

Hunter, G. G. (2000). *The Celtic way of evangelism: How Christianity can reach the West...again*. Nashville, TN: Abingdon Press.

Kirwan, W. (1984). *Biblical concepts for Christian counseling: A case for integrating psychology and theology*. Grand Rapids: Baker Book House.

K1ralp, S.S., & Serin, N.B. (2017). A study of students' loneliness levels and their attachment styles. *Journal of Education and Training Studies*, 5(7), 37-45. doi:10.11114/jets.v5i7.2395

Peltzer, K., & Pengpid, S. (2017). Loneliness: Its correlates and associations with health risk behaviours among university students in 25 countries. *Journal of Psychology in Africa*, 27(3), 247-255.

NATUR SISWA SEBAGAI GAMBAR DAN RUPA ALLAH DALAM PENDIDIKAN KRISTEN YANG HOLISTIS

Brian Amrico Welan

Sekolah Lentera Harapan Sangihe
brian.welan@lentera.sch.id

Budi Wibawanta, M.Pd.

Universitas Pelita Harapan
budi.wibawanta@uph.edu

Abstract

Nativism and empiricism are two popular views in education, but in practice, they are not able to deliver students to a complete concept of themselves as Imago Dei. This has resulted in the emergence of the problem of bullying that is rampant in the scope of education. Therefore, the purpose of this paper is to describe the significance of the student's nature as Imago Dei as a solution. The method used is a literature study. The results of his research state that Christianity has a different conception of the secular view above. In Christianity, biblical truth is the basis for interpreting students as Imago Dei even though the emphasis has been tainted by sin. However, the nature of students is still the image of God. Therefore, Christian education as a means of recovery becomes a medium for redeeming as well as proclaiming God's eschatological mission in students' lives. The advice given to Christian educators is to be able to carry out their functions optimally in guiding students to be more like and like Christ in their daily lives.

Keywords: Student Nature, God's Image and Likeness, Holistic Christian Education

Abstrak

Nativisme dan empirisme adalah dua pandangan populer dalam pendidikan, akan tetapi dalam tataran praktik tidak mampu mengantarkan siswa pada konsep yang utuh akan dirinya sebagai *Imago Dei*. Hal tersebut berakibat munculnya masalah *bullying* yang marak di lingkup pendidikan. Oleh sebab itu, tujuan dari tulisan ini untuk memaparkan signifikansi dari natur siswa sebagai *Imago Dei* sebagai penyelesaiannya. Metode yang digunakan yaitu studi literatur. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kekristenan memiliki perbedaan konsepsi dengan pandangan sekuler di atas. Dalam kekristenan kebenaran Alkitab menjadi dasar untuk memaknai siswa sebagai *imago dei* walau penekanannya telah cemar dalam dosa. Meski demikian natur siswa tetaplah citra Allah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen sebagai sarana pemulihan menjadi media dalam menebus sekaligusewartakan misi eskatologis Allah dalam kehidupan siswa. Saran yang diberikan bagi pendidik Kristen yaitu mampu menjalankan fungsinya secara maksimal dalam menuntun siswa agar semakin segambar dan serupa dengan Kristus dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci: Natur Siswa, Gambar dan Rupa Allah, Pendidikan Kristen yang Holistik.

Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan istimewa yang dibentuk Allah segambar dan serupa dengan Dia. Menurut Hoekema (1994) arti dari kata segambar dan serupa hendak menyatakan satu makna yaitu manusia adalah representasi Allah di dunia. Sebagai wakil Allah, terpancar dalam

diri manusia sifat-sifat Allah yang dapat dikomunikasikan diantaranya setia, beriman, disiplin, teratur dan bertanggung jawab (Graham, 2003). Menjadi penekanan, manusia dicipta Allah sebagai makhluk yang utuh (Bavinck, 2011). Keutuhan tersebut termetraikan pada diri manusia yang menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk pribadi siswa secara holistik. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi yang ada berkiblat kepada kebenaran sejati yang berasal dari Allah (Knight, 2009). Konsep tersebut mengarahkan kepada tugas pendidikan Kristen dalam mengantarkan siswa kepada pengenalan yang sempurna baik akan Allah maupun dirinya dalam pendidikan Kristen yang transformatif.

Manusia sebagai mahkota ciptaan dikaruniakan kehendak bebas oleh Allah, akan tetapi akibat kelalaian manusia terjerumus dalam belenggu dosa. Hal tersebut berujung pada hadirnya jurang pemisah antara manusia dengan Allah maupun sesamanya. Keterpisahan tersebut sepenuhnya adalah pilihan manusia karena manusia diciptakan bukan robot, tetapi ciptaan berhikmat yang diberikan akal budi oleh Allah (Berkhof, 1996). Dampak dari kejatuhan membuat rusaknya natur manusia yang berimplikasi pada terdistorsinya pemahaman manusia akan *Imago Dei* yang ada dalam dirinya (Hutagalung, 2013). Pendidikan ikut terdampak akibat kejatuhan tersebut, hal ini tergambarkan pada perilaku siswa yang rentan melakukan penyelewengan sebagai respons bawaan akan naturnya yang telah terdistorsi dalam dosa.

Fakta yang tergambarkan di lapangan sebagai dampak dari dosa berujung pada maraknya kasus *bullying* di sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan salah satu perilaku buruk yang marak terjadi di lingkungan sekolah (Trisnani & Wardani, 2016). Fakta ironis dari hal tersebut, menyingkapkan bahwa maraknya perilaku *bullying* berujung pada meningkatnya kasus bunuh diri serta depresi pada anak usia sekolah (Yanzawi & Widyatuti, 2021; Wahyudi & Burnamajaya, 2020).

Fakta di atas menjadi ironi akan tingginya praktik *bullying* pada siswa dasawarsa ini. Jika ditilik lebih dalam, fenomena tersebut dilatarbelakangi oleh kaburnya pemahaman siswa akan naturnya sebagai gambar dan rupa Allah. Hal tersebut berdampak pada hilangnya

kasih dalam diri siswa baik kepada dirinya maupun kepada sesamanya. Fakta tersebut coba diselesaikan oleh dua pandangan yang mengkaji akan natur siswa yaitu empirisme dan nativisme (Muttakhidah, 2016). Namun nyatanya kedua pandangan tersebut tidak mampu menyelesaikan masalah di atas karena dasar pandangan hanya menekankan akan upaya memanusiaikan manusia sehingga hilang akan konsep dasar dari siswa dan naturnya dalam pendidikan (Toenlio, 2016).

Realisasi pemulihan akan hal di atas hanya berasal dari karya Kristus semata. Hal tersebut terlihat dari pendidikan Kristen holistik yang esensinya menjembatani pemulihan natur siswa dalam kerangka gambar dan rupa Allah di dunia (Tung, 2016). Hal tersebut nampak jelas pada tujuan dan landasan dari pendidikan Kristen yang bukan sekedar memanusiaikan manusia tetapi menjadi rekan sekerja Allah dalam membawa transformasi dalam diri siswa (van Brummelen, 2009). Rekonsiliasi yang dilakukan berupaya untuk membangun kembali hubungan manusia yang telah rusak baik dengan Allah, sesama maupun alam. Tentu hal tersebut menjadi keunikan dari pendidikan Kristen yang landasannya berpusat pada Kristus serta dalam prosesnya menjadi agen restorasi Allah (Kadarmanto, 2016).

Implementasi yang dapat dilakukan melalui penerapan pendidikan Kristen yang holistik dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Hal ini erat hubungannya dengan restorasi ataupun pengembalian natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah karena memiliki titik temu yang sama dalam memandang pribadi siswa sebagai individu yang utuh baik kognitif, afektif maupun psikomotor (Purba & Suwu, 2021). Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari tulisan ini untuk mengkaji pentingnya pemahaman natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah dalam pendidikan Kristen yang holistik.

Natur Siswa dalam Pendidikan

Siswa merupakan salah satu komponen penting dari pendidikan. Menurut Agustina (2018) siswa dapat didefinisikan sebagai individu yang berada dalam tahap menuju kedewasaan yang memiliki potensi yang perlu untuk dikembangkan. Pendapat lain mengatakan, siswa

merupakan bagian esensial dari pendidikan yang diakui sebagai pribadi yang memiliki potensi, minat serta bakat yang unik satu dengan lainnya (Rosyid & Abdullah, 2018). Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu yang dianugerahkan Tuhan berbagai potensi yang dikembangkan melalui pendidikan.

Dalam pendidikan terdapat berbagai pandangan yang mengkaji akan natur siswa dari beberapa sudut pandang. Pandangan pertama yaitu empirisme yang berakar dari pemikiran seorang filsuf bernama John Locke, ia menggambarkan idenya melalui konsep *tabula rasa* yang dalam pengertiannya memandang setiap manusia dilahirkan dalam kondisi putih bersih layaknya kertas kosong yang diisi dengan pengalaman agar sesuai dengan yang diharapkan (Syafriil & Zen, 2017). Pandangan ini menekankan peran pendidikan dan lingkungan sebagai media utama dalam membentuk pribadi siswa (Toenlio, 2016). Hal yang digaris bawahi yaitu besarnya intervensi pendidikan dalam pembentukan natur siswa dibanding dengan media lainnya. Implikasi dari pandangan tersebut yaitu hadirnya sistem pendidikan yang memusatnya segala sesuatu pada pengalaman sebagai sumber pembentukan pribadi siswa.

Pandangan kedua yaitu *nativisme*, inti dari pandangan *nativisme* menekankan akan natur bawaan sebagai pembentuk utama pribadi siswa. Tokoh yang melatar belakanginya adalah seorang filsuf Jerman bernama Arthur Schopenhauer (1788-1880) inti gagasannya memandang pendidikan hanya sebagai aspek penunjang perkembangan anak berdasarkan sifat bawaan sebagai penentu utamanya (Syafriil & Zen, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan maupun pendidikan tidak berpengaruh dalam pembentukan diri siswa, melainkan siswa telah dibentuk oleh naturnya bahkan sejak ia masih di dalam kandungan (Toenlio, 2016). Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi penekanan dari pandangan ini yaitu seorang anak yang dilahirkan dengan bakat jahat maka dewasanya ia akan menjadi pribadi yang jahat, tetapi sebaliknya jika ia dilahirkan dengan bakat baik maka anak tersebut akan tumbuh dan dewasa dengan potensi baik pula (Khadir. dkk., 2012).

Dari penjabaran teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua pandangan sekuler yang ada saling bertolak belakang satu dengan yang

lain. Empirisme menekankan pada pengalaman dan pendidikan sedangkan nativisme menekankan akan natur bawaan sebagai penentu utama pembentukan diri siswa. Lepas dari perbedaan yang ada, nyatanya kedua pandangan tersebut memiliki sebuah persamaan yang mencolok yaitu sama-sama melihat dan memandang natur siswa dari sudut pandang manusia (antropologis). Hal ini mengakibatkan manusia menjadi fokus serta sasaran utama dari pengimplikasian kedua pandangan di atas. Dampak yang terjadi pada proses pembelajaran yaitu bergesernya fokus utama dari esensi pendidikan itu sendiri, bukan lagi melihat siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh melainkan menitikberatkan pada natur sekuler siswa yang arahnya bergerak menuju eksistensi manusia semata.

Natur Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah

Setiap manusia dilahirkan memiliki natur yang dianugerahkan Tuhan dalam dirinya. Menurut Bavinck (2011) natur manusia adalah *Imago Dei* yang diciptakan Allah dalam kondisi yang utuh. Kondisi yang tersebut menempatkan manusia di atas ciptaan lain dengan predikat mahkota ciptaan (Hoekema, 1994). Walaupun demikian, natur manusia sebagai gambar dan rupa Allah, tidak menjadikan manusia dalam artian luas adalah Allah, karena dalam diri manusia melekat natur yang terbatas yang berkebalikan dengan Allah yang tak terbatas dalam segala hal. Meskipun demikian, dalam keterbatasan manusia sifat Allah tetap terpancar antaranya sifat aktif, setia, kreatif, rasional dan bermoral (Graham, 2003). Berdasarkan tiga teori di atas, dapat disimpulkan bahwa natur siswa *Imago Dei* yang diciptakan Allah dalam kondisi sungguh amat baik. Siswa dianugerahkan potensi, karunia dan bakat dalam setiap pribadi sehingga mereka unik.

Penekanannya bahwa siswa ikut berbagian dalam naturnya sebagai seorang manusia. Implikasinya siswa dipandang sebagai ciptaan unik yang dianugerahkan Allah dengan potensi, bakat serta karunia yang digunakan untuk melayani Tuhan dan sesama (van Brummelen, 2009). Seiring berjalannya waktu, akibat kesombongan manusia jatuh dalam dosa yang mengakibatkan hadirnya suatu kecenderungan untuk terus berbuat jahat dan menyimpang (Hodge, 2005). Hal ini berdampak pada terjebaknya manusia dalam kondisi *non posse non peccare* sebagai

konsekuensi atas tindakannya melawan Allah (Barkhof, 1996). Kondisi manusia tersebut menjadikan segala karunia, minat serta bakat yang awalnya dituju kepada Allah sekarang menyimpang dan berbalik kepada manusia sebagai pusatnya (Erickson, 2013).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa dosa telah mengampustasi gambar dan rupa Allah dalam diri siswa secara fungsional, tetapi yang menjadi penekanan strukturnya tetap melekat sebagai gambar dan rupa Allah. Hal ini menjadi pemahaman penting dalam pendidikan, karena serusak dan seburuk apapun siswa, naturnya sebagai *Imago Dei* tidak akan pernah hilang (Grudem, 2009). Oleh karena itu, dibutuhkan tindakan pemulihan yang membantu siswa memulihkan identitasnya sebagai *Imago Dei* yang telah jatuh dalam dosa. Untuk menjawab masalah tersebut, satu-satunya jawaban yang mengantarkan siswa kepada pemulihan yaitu dalam Yesus Kristus sebagai citra Allah yang paling sempurna serta gambaran tertinggi natur manusia tatkala inkarnasi-Nya di bumi (Erickson, 2013).

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan siswa adalah gambar dan rupa Allah, akan tetapi dalam dosa rusak secara fungsi sehingga siswa mulai menggunakan segala hal yang dianugerahkan Allah bukan lagi untuk kemuliaan-Nya, tetapi untuk diri siswa sendiri. Hal ini menjadikan siswa terasing dengan Tuhan dalam naturnya sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk membantu siswa berjalan kembali kepada Allah Satu-satunya jalan yang membawa pemulihan hanya dalam anugerah yang berasal dari Yesus sebagai citra sempurna dari gambaran Allah di dunia.

Pendidikan Kristen yang Holistis

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang unik serta berbeda dengan satuan pendidikan pada umumnya. Menurut Knight (2009) pendidikan Kristen merupakan suatu wadah yang melandasi segala praktik pendidikan dengan filsafat Kekristenan yang berasal dari kebenaran Alkitab. Tung (2013) menambahkan bahwa pendidikan Kristen menekankan pada proses pemulihan yang membantu siswa mengembalikan naturnya sebagai *Imago Dei* yang telah terdistorsi

dalam dosa. Pendapat lain menegaskan bahwa pendidikan Kristen menjadi media yang membantu siswa untuk mengenal kerajaan Allah serta mempersiapkan mereka berbagian di dalamnya (van Brummelen, 2009).

Pendidikan Kristen dasarnya adalah pendidikan yang holistik. Hal ini nampak pada landasan kekristenan yang melihat siswa sebagai pribadi yang diciptakan Allah utuh (Bavinck, 2011). Atas dasar tersebut, pendidikan Kristen menjadikan pendidikan holistik sebagai bagian dari proses progresif untuk memulihkan segala potensi siswa untuk mengantarkannya pada pemulihan yang bersumber dari Allah (Purba & Suwu, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Kristen menjadi jalan dalam membawa penebusan yang hanya berasal dari anugerah Allah dalam Yesus Kristus sebagai batu penjurunya dalam hidup siswa.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen sejalan dengan pendidikan holistik dalam melihat siswa sebagai pribadi yang utuh, tetapi karena dosa telah tercemar dan rusak secara fungsinya. Oleh karenanya, pendidikan Kristen menyanggah mandat penebusan dalam memulihkan kehidupan siswa dari dosa yang telah mendistorsi keutuhan citra Allah dalam hidupnya.

Gambar dan Rupa Allah dalam Pendidikan Kristen yang Holistis

Pendidikan Kristen sejalan dengan konsep pendidikan holistik dalam memandang keutuhan siswa. Esensi utamanya melihat keutuhan dalam kacamata gambar dan rupa Allah yang utuh, tetapi telah cemar oleh dosa (Dyk, 2013). Hal ini krusial karena menjadi landasan dalam pengajaran oleh satuan pendidikan. Signifikansi dari hal tersebut menjadikan pendidikan Kristen sebagai salah satu media dalam menjalankan misi eskatologis Allah, walaupun pendidikan Kristen bukan tujuan akhir dari kehidupan, tetapi melaluinya menjadi lengan Allah dalam memberitakan injil Kristus (Kadarmanto, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah sangat esensial dalam pendidikan Kristen yang holistik. Hal ini didasarkan pada kenyataan dalam praktik maupun pengimplementasian di lapangan pendidikan Kristen menjadi wadah dalam proses pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak

dalam kehidupan siswa. Penekanan dari hal ini yaitu pendidikan Kristen nyatanya membawa misi eskatologis bagi siswa bukan hanya semata mengkristenkan, tetapi memuridkan siswa menjadi pengikut Kristus yang setia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam paper ini adalah studi literature. Dalam metode ini penulis mengumpulkan berbagai data pustaka melalui literature-literature yang relevan dengan topik yang diangkat, kemudian penulis membaca, mencatat serta mengelola informasi dan data yang ada menjadi sebuah hasil kajian yang berkesinambungan dan teoritis.

Pembahasan

Pendidikan memandang siswa sebagai bagian yang esensial. Hal tersebut didasarkan karena siswa dipandang pribadi unik yang dianugerahkan Tuhan potensi serta kemampuan istimewa yang melekat pada masing-masing individu. Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai pandangan yang mengkaji akan natur siswa. Hal ini signifikan karena perspektif yang digunakan menjadi landasan dalam penyusunan maupun penyelenggaraan pendidikan di lapangan. Perbedaan perspektif dari masing-masing institusi dasawarsa ini umumnya dipengaruhi oleh dua pandangan besar yaitu empirisme dan nativisme (Toenlio, 2016).

Pandangan pertama yaitu empirisme yang menitikberatkan pada signifikansi pendidikan dan lingkungan sebagai sarana dalam membentuk identitas siswa. Konsep yang biasanya digunakan dalam pandangan ini yaitu kertas kosong, dalam artian luas melihat bahwa pendidikan menjadi media untuk mengisi dan mewarnai natur siswa sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan oleh institusi pendidikan (Syafri & Zen, 2017). Pandangan ini menekankan akan pentingnya pengalaman sebagai faktor utama pembentukan pribadi siswa. Implikasi dari pandangan tersebut yaitu menghadirkan sistem otoriter sebagai media mengelola tingkah laku dan pola pikir siswa (Toenlio, 2016). Pengimplementasian sistem tersebut melihat pribadi siswa

seolah robot yang diarahkan secara ketat dalam sebuah orientasi tujuan yang hendak dicapai institusi pendidikan.

Pandangan kedua yaitu nativisme. Inti dari pandangan ini menitikberatkan faktor bawaan sebagai penentu utama dalam pembentukan pribadi siswa (Suswandari, 2017). Nativisme memandang siswa dalam dua sikap bawaan yaitu jahat dan baik yang nantinya akan berkembang seturut berjalannya waktu. Hal tersebut mengartikan siswa yang dilahirkan jahat akan membawa sifat jahat, begitu pula sebaliknya jika siswa dilahirkan baik maka ia akan membawa sifat baik dalam hidup ke depannya. Kesimpulan dari pandangan tersebut, melihat bahwa faktor internal siswa yang membangun kepribadiannya bukan lingkungan maupun pendidikan (Toenlio, 2016). Implikasinya yaitu pemberian kebebasan sebesar-besarnya bagi lembaga pendidikan dalam menentukan pelaksanaan pendidikan.

Dua perspektif di atas menjadi pandangan populer yang banyak diadopsi oleh satuan pendidikan belakangan ini. Kedua pandangan tersebut memang saling bertentangan satu dengan yang lain, empiris menekankan akan pengalaman sedangkan nativisme menitikberatkan pada natur bawaan (Syafri & Zen, 2017). Lepas dari perbedaan yang melekat, kedua pandangan tersebut memiliki persamaan yang sangat menonjol yakni sama-sama menekankan aspek antropologis siswa sebagai dasar pegangannya (Toenlio, 2016). Implikasi dari hal tersebut menjadikan pendidikan gagal dalam mewartakan keberadaan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang utuh. Dampak lain yang dihadirkan yaitu munculnya berbagai permasalahan dalam pendidikan karena rusaknya pemahaman siswa akan identitas sebenarnya sebagai gambar dan rupa Allah.

Pemikiran di atas tentu bertentangan dengan iman Kristen yang memandang siswa sebagai pribadi yang utuh dan holistik. Hal ini didasarkan karena Alkitab secara khusus memaknai manusia sebagai individu yang diciptakan Allah segambar dan serupa dengan-Nya, oleh karena itu manusia memiliki kemampuan untuk berelasi dengan Allah (Berkhof, 1996). Bavinck (2011) menyatakan bahwa manusia merupakan mahkota ciptaan, sehingga manusia menjadi pembawa citra Allah di dunia. Walaupun siswa adalah citra Allah, tetapi siswa bukanlah

Allah. Oleh karenanya melekat natur terbatas dan tak sempurna dalam diri siswa (Erickson, 1990).

Dalam keterbatasan manusia salah mempergunakan kebebasan yang Allah amanatkan. Hal ini mengakibatkan kejatuhan manusia dalam dosa. Polutan dosa menjadikan manusia terjebak dalam kondisi *non posse no picarre* (Hoekema, 1994). Hal ini mempengaruhi segala aspek ideal dalam kehidupan manusia yang awalnya diciptakan Allah sungguh amat baik (Hodge, 2005). Implikasinya pada natur manusia sebagai gambar dan rupa Allah ikut tercemar. Kerusakan tersebut menjalar pula dalam bidang pendidikan, tergambarkan pada hadirnya kecenderungan bagi siswa untuk melakukan penyimpangan sebagai konsekuensi dari dosa yang ada dalam dirinya.

Permasalahan di atas, menjadi realita akan rusaknya pandangan siswa akan naturnya sebagai *imago dei*. Walaupun telah rusak, kekristenan melihat natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah tidak akan pernah hilang (Grudem, 2009). Oleh karenanya dibutuhkan anugerah untuk membawa pemulihan dalam diri siswa. Tidak bisa dipungkiri, satu-satunya jalan dalam membawa penebusan hanya berasal dari Kristus. Dalam hal ini, pendidikan Kristen menjadi lengan Allah untuk menjangkau siswa yang telah rusak dalam persekutuan yang menebus (Knight, 2009). Dasarnya karena Pendidikan Kristen menyelenggarakan pendidikan dengan dasar Alkitab sebagai fondasinya. Hal tersebut menjadi keunikan pendidikan Kristen dengan pendidikan sekuler pada umumnya (Tung, 2013). Pendidikan Kristen menjunjung misi eskatologi yang bersifat kekal, yaitu menjadi rekan Allah dalam membawa penebusan sekaligus memberitakan injil kepada siswa (Kadarmanto, 2020). Sasarannya bukan hanya mengkristenkan, tetapi menunaikan mandat pemuridan Allah dalam mengamalkan janji keselamatan kepada siswa.

Inilah yang menjadi penekanan akan signifikansi dari natur siswa sebagai *Imago Dei* dalam pendidikan Kristen yaitu tugas pemulihan yang termetraikan di dalamnya. Pendidikan Kristen dan segala aspek yang ada di dalamnya secara konsisten mengedepankan proses restorasi siswa sebagai kunci dari praktik pendidikan di lapangan (Knight, 2009). Hal yang dapat dilakukan yaitu menghargai dan mengasihi siswa sebagai citra Allah di dunia dengan kasih sejati yang

berasal dari Allah. Akan tetapi yang menjadi penekanannya adalah pendidikan Kristen bukan media akhir yang secara utuh memulihkan maupun merestorasi siswa, tetapi melaluinya siswa diantarkan dalam misi eskatologis yang tersirat dalam pendidikan Kristen yaitu merekonsiliasi serta menyadarkan siswa akan tujuannya diciptakan Allah untuk menikmati janji kekal Allah sepanjang kehidupannya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil yaitu kajian tentang natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah menjadi pemahaman yang tepat dan utuh bagi institusi maupun pendidik Kristen dalam memahami natur siswa dalam konteks pendidikan yang holistik. Dengan dasar yang kokoh siswa sebagai *Imago Dei* dengan landasan pemahaman akan keutuhan baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotor menjadi fondasi yang kuat bagi pendidikan Kristen dalam menjalankan pembelajaran yang holistik di era postmodern saat ini. Landasan dari implementasi semata-mata untuk mengantarkan siswa pada pemulihan dan penebusan naturnya, agar dalam hidup siswa mengalami perubahan semakin segambar dan serupa dengan Kristus serta menjadi media eskatologis mengamalkan misi kekal kerajaan Allah.

Saran

Berdasarkan tulisan di atas, saran yang diberikan penulis kepada guru-guru Kristen di lapangan yaitu guru-guru Kristen dapat secara maksimal memanfaatkan perannya sebagai penuntun sehingga pada pengimplementasinya guru mampu mengarahkan siswa memandang dirinya maupun sesama sebagai pribadi unik yang diciptakan Allah segambar dan serupa dengan-Nya lepas dari kelebihan maupun kekurangan yang melekat pada masing-masing siswa. Hal tersebut dapat dituangkan melalui perilaku guru yang mampu menuntun siswa untuk menghargai dan menghormati setiap keunikan dirinya maupun sesama dalam lingkup komunitas kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: Deepulish.

- Barkhof, L. (1996). *Systematic theology*. Grand Rapids: Eerdmans publishing.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics: Abridged in one volume*. Grand Rapids: MI: Baker Academic.
- Bavinck, H. (2006). *Reformed dogmatics: Sin and salvation in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Berkhof, L. (1996). *Systematic theology*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing.
- Dyk, J. V. (2013). *Surat-surat untuk lisa: Percakapan dengan seorang guru Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Graham, D. L. (2003). *Teaching redemptively*. New York: Purposeful Design Publications.
- Grudem, W. (2000). *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Hodge, C. (1871). *Systematic Theology*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library Publisher.
- Hoekema. (1994). *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company.
- Hutagalung, S. (2013). Makna Gambar dan Rupa Allah Serta Konsekuensinya Bagi Manusia. *Koinonia*, V(1), 68-69. Dipetik Mei 21, 2021, dari <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/162>
- Kadarmanto, M. (2016). Mengkaji revolusi Mental dalam perspektif pendidikan Kristen. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT*, XII(1), 113. doi: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>
- Kadarmanto, M. (2020). Dimensi misi eskatologis dalam pendidikan Kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, V(1), 76-77. Diambil kembali dari <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/48/46>

- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Muttakhidah, R. I. (2016). Pergeseran perspektif "human mind" John Locke dalam paradigma pendidikan matematika. *AdMathEdu*, VI(1), 49. doi: <http://dx.doi.org/10.12928/admathedu.v6i1.4761>
- Purba, R. W., & Suwu, S. E. (2021). Pendidikan Kristen yang holistik dalam pembelajaran IPS (Studi kasus di sekolah menengah pertama XYZ Lippo Karawaci). *Jurnal KAIROS*, 1(1), 115-116. Diambil kembali dari <https://ojs.uph.edu/index.php/KAIROS/article/view/3203>
- Suswandari, M. (2017). Selayang pandang implikasi aliran pendidikan klasik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 38-39. doi: <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.14>
- Toenlio, A. J. (2016). *Teori dan filsafat pendidikan*. Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku bulliying di sekolah. *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 86. doi: <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.37>
- Tung, K. Y. (2016). *Filsafat pendidikan kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- van Brummelen, H. (2009). *Berjalan bersama Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wahyudi, E., & Burnamajaya, B. (2020). Konsep diri dan ketidakberdayaan berhubungan dengan resiko bunuh diri pada remaja yang mengalami bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, VIII (1), 4. doi: <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.1-8>
- Yanzawi, U. M., & Widyatuti. (2021). Bullying berhubungan dengan resiko bunuh diri pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, XIII(1), 256. doi: <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i1.1196>

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK KECIL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA SMP DI TENGAH PANDEMI *COVID-19*

Yuni Dewi Astuti

Universitas Pelita Harapan
ya80002@student.uph.edu

Ariani Tandi Padang, M.Pd.

Universitas Pelita Harapan
ariani.padang@uph.edu

Abstract

Based on observations, it was found that the activeness of 8th grade junior high students needs to be improved because there are students who actively ask, answer, express opinions, but there are students who are not active and do not dare to convey the obstacles they face to educators. Therefore, this study was conducted to increase the activeness of middle school students during the Covid-19 pandemic by applying small group discussion methods. Small group discussion methods lead students to actively ask, answer questions, express opinions, listen, seek information, and have group discussions. The writing method used is a descriptive qualitative method. The results of the study that students are seen as images of God that should reflect God in every action, such as playing an active role in the learning process. The essence of students as human beings is also reviewed from the educational philosophy of the branch of metaphysics in the aspect of anthropology. So, the method of small group discussion that can improve the activeness of middle school students during the Covid-19 pandemic is a method

with six implementation steps that are applied systematically. Therefore, it is recommended that educators can use small group methods to improve student activity and guide students to reflect the image of God during the Covid-19 pandemic. Researchers are advised to record all the data found in the field in detail and can study more deeply with the support of strong theories.

Keywords: Student activeness, discussions, small group, online learning

Abstrak

Berdasarkan pengamatan, didapati bahwa keaktifan siswa SMP kelas 8 perlu ditingkatkan karena ada siswa yang aktif bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, tetapi ada siswa yang belum aktif dan tidak berani menyampaikan kendala yang dihadapinya kepada pendidik. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19 dengan menerapkan metode diskusi kelompok kecil. Metode diskusi kelompok kecil menuntun siswa untuk aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mendengarkan, mencari informasi, dan diskusi kelompok. Adapun metode penulisan yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Dengan hasil penelitian bahwa siswa dipandang sebagai gambar dan rupa Allah yang seharusnya mencerminkan Allah dalam setiap tindakannya, seperti berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hakikat siswa sebagai seorang manusia juga ditinjau dari filosofi pendidikan cabang metafisika dalam aspek antropologi. Jadi, metode diskusi kelompok kecil yang dapat meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19 adalah metode dengan enam langkah penerapan yang diterapkan dengan sistematis. Oleh sebab itu,

disarankan agar pendidik dapat menggunakan metode kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa dan menuntun siswa mencerminkan gambar dan rupa Allah di tengah pandemi Covid-19. Bagi peneliti selanjutnya disarankan mencatat semua data yang ditemukan di lapangan dengan detail dan dapat mengkaji lebih dalam dengan dukungan teori-teori yang kuat.

Kata Kunci: Keaktifan siswa, diskusi, kelompok kecil, pembelajaran online

Latar Belakang

Pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 dilaksanakan secara *online*. Meskipun demikian tetapi memiliki fungsi yang sama dengan pembelajaran tatap muka yaitu mentransformasi dan menuntun siswa untuk mencerminkan gambar dan rupa Allah dalam setiap tindakannya. Berdasarkan hasil observasi saat melaksanakan praktik pengalaman lapangan 2 secara online, terlihat bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang dilaksanakan pada jenjang SMP kelas 8 di salah satu sekolah Kristen yang berada di kota Bogor. Selain itu hasil observasi di kelas 8 menunjukkan bahwa dari 26 siswa hanya terdapat 2-3 siswa yang berperan aktif dalam menjawab pertanyaan dari pendidik dan menyampaikan pendapat. Padahal pendidik sudah berusaha mendorong keaktifan siswa dengan memaksimalkan penggunaan fitur *microsoft teams* seperti *raise hand*. Berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa SMP perlu ditingkatkan, karena belum semua siswa memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat seperti menyampaikan kendala yang dihadapi kepada pendidik.

Masalah keaktifan siswa penting untuk segera diatasi, karena sebagai pembawa perubahan perlu memperhatikan perubahan yang terjadi pada siswa supaya pendidik Kristen dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menolong siswa yang belum dapat mencerminkan Allah. Menurut Sudjana (2010) dalam (Naziah, Maula, & Sutisnawati, 2020, p. 120) keaktifan siswa merupakan proses belajar mengajar yang

di dalamnya melibatkan siswa secara langsung. Dengan indikator keaktifan yaitu siswa turut serta dalam melaksanakan tugas, mengajukan pertanyaan, mengikuti sesi diskusi, ikut serta dalam pemecahan masalah, dan aktif dalam mencari informasi untuk memecahkan masalah. Bahkan keaktifan siswa adalah unsur dasar yang penting untuk mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran (Pour, Herayanti, & Sukroyanti, 2018, p. 38).

Penulis menawarkan salah satu cara untuk mengatasi masalah keaktifan siswa yaitu menggunakan metode diskusi kelompok kecil. Metode diskusi kelompok kecil adalah metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang (Jannah, 2019, pp. 23-25). Itu artinya metode tersebut memiliki tujuan yang jelas dan tepat, karena setiap pembelajaran tentu ada tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Nasir Ari Bowo pada tahun 2014 menyatakan bahwa keaktifan siswa meningkat sangat memuaskan dengan diterapkannya metode diskusi kelompok kecil.

Berdasarkan pemaparan diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19?”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19 dengan menerapkan metode diskusi kelompok kecil. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Segala tindakan yang akan diterapkan berfokus untuk semakin mengenal Allah dan ciptaan-Nya.

Keaktifan Siswa

Pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 yang dilaksanakan secara *online* memperlihatkan bahwa ada penurunan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan emosional siswa, kemampuan menguasai konsep-konsep, dan melibatkan kreativitas siswa (Riswani & Widayati, 2012, p. 7). Menurut Sardiman (2001) dalam (Sinar, 2018, p. 9) yang menyatakan bahwa keaktifan

adalah aktivitas secara fisik maupun mental, yang mana kegiatan dalam bertindak dan berpikir merupakan aktivitas kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Naziah, Maula, & Sutisnawati (2020) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan siswa secara langsung.

Dapat disimpulkan, keaktifan siswa adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa baik secara fisik maupun mental, seperti bertindak dan berpikir. Kegiatan secara fisik yang dimaksud seperti menulis, visual, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan secara mental yaitu kegiatan yang menuntun siswa untuk menganalisis materi pembelajaran yang sedang dipelajari (Sareong & Supartini, 2020, p. 35). Oleh sebab itu, keaktifan siswa tidak hanya terlihat dari tindakan saja melainkan juga dari berpikir. Menurut Munir dalam (Effendi, 2013, pp. 294-295) siswa yang aktif berpikir terlihat dari tanya jawab, memikirkan dan menyampaikan ide yang sistematis, dan dapat berpikir logis.

Ada pun indikator keaktifan siswa menurut Sudjana (2010) dalam (Naziah, Maula, & Sutisnawati, 2020, pp. 110-111) yaitu turut serta dalam melaksanakan tugas, mengajukan pertanyaan, ikut serta dalam diskusi dan pemecahan masalah, serta aktif mencari informasi dalam memecahkan masalah. Sedangkan menurut Sinar (2018) indikator keaktifan siswa yaitu aktif belajar dengan proses mengalami, aktif belajar dalam bentuk transaksi/peristiwa belajar aktif, dan keaktifan belajar terjadi dalam proses mengatasi dan memecahkan masalah. Lalu menurut Wibowo (2016) indikator keaktifan siswa yaitu memperhatikan, mendengarkan, ikut serta dalam berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, dan ikut serta memecahkan tugas yang diberikan. Menurut Kezia Rikawati dan Debora Sitinjak (2020) indikator siswa aktif yaitu siswa bersemangat dan berani bertanya, menjawab, serta presentasi. Keaktifan siswa juga dilihat dari siswa yang memperhatikan penjelasan pendidik, aktif dalam diskusi, berani bertanya, berani menanggapi pertanyaan, dan dapat menyelesaikan masalah (Dewi, Sumarmi, & Amirudin, 2016, p. 284). Dengan demikian dapat disimpulkan indikator keaktifan siswa yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah siswa yang berani bertanya, berani menjawab, berani menyampaikan pendapat, mendengarkan, berusaha mencari

informasi, dan berperan aktif dalam diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik.

Metode Diskusi Kelompok Kecil

Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah keaktifan siswa yang tergolong rendah yaitu menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok kecil. Menurut Desak Made Ratna Dewi (2020) diskusi kelompok kecil merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk kelompok kecil supaya siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah baik materi pembelajaran maupun masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sedangkan menurut Endah Syamsiyati Nur Jannah (2019) metode diskusi kelompok kecil adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Menurut Zuriati (2018) metode diskusi kelompok kecil adalah proses belajar siswa dengan menggunakan diskusi kelompok agar siswa mempunyai keterampilan dalam memecahkan masalah baik mengenai materi maupun mengenai masalah kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok kecil adalah metode pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah melalui diskusi kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berarti ada unsur penting dalam metode ini yaitu adanya siswa, aturan, usaha dari setiap kelompok, dan tujuan pembelajaran (Jannah, 2019, p. 24). Hal tersebut memberikan makna bahwa metode diskusi kelompok kecil adalah salah satu metode pembelajaran yang berfokus kepada siswa, karena diterapkan untuk mendorong keaktifan siswa (Soifah, 2018, p. 139). Sebab metode ini ditujukan untuk siswa, sehingga melalui metode ini diharapkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menyelesaikan tugas bersama kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode diskusi kelompok kecil dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan langkah-langkah penerapannya. Berikut langkah penerapannya menurut para peneliti sebelumnya. Menurut Desak Made Ratna Dewi (2020) langkah-langkahnya yaitu

membagi siswa dalam kelompok kecil (maksimal 5 siswa) dengan menunjuk ketua dan sekretarisnya, memberikan soal studi kasus yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, memberikan instruksi untuk siswa mendiskusikan jawaban dari studi kasus tersebut, memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, meminta siswa menunjuk juru bicara untuk menyajikan hasil diskusi dalam forum kelas, dan pendidik memberikan klarifikasi, kesimpulan, dan tindak lanjut. Menurut Ismail (2008) dalam (Zuriati, 2018, pp. 74-75) langkah penerapannya antara lain, 1) membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 siswa), 2) memberikan soal studi kasus yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) & kompetensi dasar (KD), 3) mengarahkan setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai jawaban soal tersebut, 4) memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, 5) berikan instruksi setiap kelompok untuk menunjuk juru bicara yang akan menjelaskan hasil diskusi dalam forum kelas, 6) klarifikasi, penyimpulan, dan tindak lanjut.

Menurut Endah Syamsiyati Nur Jannah (2019) langkah penerapan metode ini yaitu membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, memberi soal studi kasus, memberikan instruksi siswa untuk berdiskusi mengenai soal yang diberikan, memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, instruksikan setiap kelompok untuk memilih juru bicara yang akan menjelaskan hasil diskusi, dan klarifikasi, penyimpulan, dan tindak lanjut. Menurut Helmiati (2012) langkah penerapannya yaitu, 1) membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, 2) memberikan bahan bacaan untuk setiap kelompok, 3) meminta siswa untuk mendiskusikannya, 4) meminta siswa untuk menunjuk juru bicara, 5) meminta juru bicara dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, 6) meminta kelompok pendengar untuk bertanya atau menanggapi, 7) membuat rangkuman bersama siswa dan pendidik memberikan penguatan. Menurut Nur Wahyuning Sulistyowati (2016) langkah penerapannya yaitu, 1) membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil (maksimal 5 murid), 2) memberikan soal studi kasus, 3) menginstruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikannya, 4) memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, 5) menginstruksikan setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya melalui juru bicara yang ditunjuk, 6) memberikan klarifikasi, penyimpulan, dan tindak lanjut. Dapat disimpulkan bahwa langkah

penerapan metode diskusi kelompok kecil yaitu membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari maksimal 5 siswa, memberikan bahan yang akan didiskusikan siswa, meminta siswa untuk mendiskusikannya, memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok, setiap kelompok menjelaskan hasil diskusinya melalui juru bicara yang telah dipilih, dan penutup yaitu kesimpulan dan tindak lanjut dari pendidik.

Hubungan Keaktifan Siswa Dengan Metode Diskusi Kelompok Kecil

Keaktifan siswa dapat ditingkatkan dengan cara salah satunya yaitu menerapkan metode pembelajaran diskusi kelompok kecil. Didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rio Suwarlijanto pada tahun 2020 yang mencoba menggabungkan *index card match* dengan metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan hasil penelitian yaitu berhasil meningkatkan keaktifan siswa dari 12 siswa menjadi 17 siswa lalu menjadi 30 siswa yang aktif dalam pembelajaran. Demikian juga dengan Wiwin Putriawati pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa keaktifan mahasiswa meningkat saat diterapkan metode diskusi kelompok kecil. Hal ini terlihat dari aspek bertanya, mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti presentasi yang pada mulanya hanya 15 mahasiswa menjadi 30 mahasiswa, lalu menjadi 42 mahasiswa yang berperan aktif (Putriawati, 2019, p. 89). Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siwi Purwanti pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa yang terlihat dari keikutsertaan mahasiswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, melakukan diskusi, dan mengikuti presentasi dari yang mulanya hanya 15 mahasiswa meningkat menjadi 30 mahasiswa, dan meningkat lagi menjadi 42 mahasiswa yang berperan aktif (Purwanti, 2017, p. 19).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nasir Ari Bowo pada tahun 2014 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam hal bertanya, menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan yang mulanya hanya terdapat 5 siswa yang berperan aktif meningkat menjadi 19 siswa berperan aktif (Bowo, 2014, p. 20). Ulfatul Mutahidah dan Muhamadiyah pada tahun 2021 juga melakukan penelitian mengenai metode diskusi kelompok kecil yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok kecil

merupakan metode paling tepat diterapkan untuk pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien yang terlihat dari keterlibatan mahasiswa dalam melakukan diskusi dan presentasi. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa maupun siswa dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan presentasi.

Keaktifan Siswa Di Tengah Pandemi Covid-19

Keaktifan siswa di tengah pandemi Covid-19 dilihat dari enam indikator keaktifan siswa. Berikut hasil pengamatan keaktifan siswa SMP kelas 8 di tengah pandemi Covid-19 berdasarkan data portofolio:

Tabel 1. 1 Keaktifan siswa di tengah pandemi Covid-19

Indikator	Sumber	Bukti
Berani bertanya	refleksi observasi	Dalam setiap kelas terdapat 2-3 siswa yang berperan aktif dalam berinteraksi dengan guru, seperti menyampaikan pendapat dan bertanya.
Berani menjawab pertanyaan	lembar observasi kelas 8	3 siswa menjawab pertanyaan guru dengan saling melengkapi pendapat.
Berani menyampaikan pendapat	refleksi observasi	Lebih dari setengah jumlah siswa di dalam kelas perlu disebutkan namanya terlebih dahulu untuk mau menyampaikan pendapat.
Mendengarkan	lembar observasi kelas 8	2 Siswa menjabarkan apa yang siswa lihat. Oleh sebab itu terlihat bahwa siswa sedang fokus mendengarkan pertanyaan guru dan fokus melihat layar.
Berusaha mencari informasi	lembar observasi kelas 8	Ada siswa yang ingat hanya 2 peraturan. Lalu dilengkapi oleh siswa lainnya 2 peraturan yang selanjutnya. 80% siswa menjawab "mempelajari mengenai sejarah". Namun ada juga siswa yang menjawab "untuk mengetahui cara bersosialisasi" "untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari"

Indikator	Sumber	Bukti
Berperan aktif dalam diskusi kelompok	refleksi observasi	Jika siswa malu atau takut menyampaikan pendapat di <i>room meeting</i> besar, maka diharapkan dalam kelompok kecil siswa dapat berperan aktif dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya.

Indikator pertama, siswa yang aktif adalah siswa yang berani bertanya, tetapi berdasarkan tabel di atas belum seluruh siswa berani bertanya. Padahal menurut Gulo (2004) dalam (M. Royani, 2014, p. 24) siswa yang berani bertanya dapat mengembangkan kemampuan berpikir dasar siswa dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam hal kreatif-inovatif siswa. Indikator kedua, terlihat hanya 3 siswa yang berani menjawab pertanyaan. Padahal menurut Kezia Rikawati dan Debora Sitinjak (2020) siswa yang berani menjawab maka siswa dapat membantu teman yang belum memahami materi dan dapat menjawab pertanyaan dari pendidik saat diminta untuk menjawab.

Indikator ketiga, didapati bahwa lebih dari setengah jumlah siswa berkisaran 13-15 siswa belum berani menyampaikan pendapat. Padahal keberanian menyampaikan pendapat dapat mengembangkan kemampuan berpendapat siswa, yang akan terlihat dari kejelasan pengungkapan pendapat, cara mengkomunikasikan pendapat, dan menyampaikan ide atau gagasan secara runut (Widyaningrum & Prihastari, 2018, p. 27). Indikator keempat didapati bahwa siswa mampu aktif dalam mendengarkan penjelasan dari pendidik dan sesama siswa, sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan pendidik sesuai instruksi dan dapat melengkapi jawaban sesama siswa. Mendengarkan pendidik dan sesama siswa itu penting, karena dalam pembelajaran siswa dituntut tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik saja melainkan juga perlu mendengarkan sesama siswa (Jayanto & Sukirno, 2013, p. 5).

Indikator kelima, terlihat bahwa siswa sudah mampu aktif dalam berusaha mencari informasi. Hal tersebut terlihat ketika pendidik meminta siswa membuka buku mengenai pentingnya belajar IPS sehingga 80% dapat menjawab pertanyaan dari pendidik melalui fitur

room chat. Pendidik yang melibatkan siswa dalam mencari informasi mengenai materi pembelajaran dari berbagai sumber belajar berarti pendidik sedang mengajarkan siswa tentang kemandirian, berfikir logis, kreatif, dan kerjasama (Sakti, 2017, p. 5). Indikator keenam diharapkan siswa tidak malu atau takut untuk berperan aktif dalam diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Dikarenakan indikator siswa yang aktif berdiskusi adalah siswa yang aktif bekerjasama dan dapat menyelesaikan tugas bersama teman kelompok (Istikomah, Relmasira, & Hardini, 2017, p. 134). Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa di tengah Pandemi Covid-19 perlu ditingkatkan, karena hanya memenuhi 2 indikator saja yaitu mendengarkan dan mencari informasi.

Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil Di Tengah Pandemi Covid-19

Metode diskusi kelompok kecil diterapkan di tengah pandemi Covid-19 dengan 6 langkah penerapan. Berikut langkah penerapan yang telah diterapkan:

Tabel 1. 2 Penerapan metode diskusi kelompok kecil di tengah pandemi Covid-19

Langkah Penerapan	Sumber	Bukti
(Langkah 1) Membagi siswa dalam kelompok	refleksi mengajar kelas 8	Selain itu guru juga menggunakan media <i>breakout room</i> untuk membagi siswa dalam <i>small group discussion</i> yang berisi 3-5 siswa sebagai media untuk membantu siswa saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas secara <i>asynchronous</i> .
(Langkah 2) Menjelaskan dan memberikan tugas yang disesuaikan dengan SK, KD, & TP	RPP mengajar kelas 8	Siswa mendengarkan guru menjelaskan tugas <i>asynchronous</i> yang akan dilakukan siswa dalam <i>breakout room</i> . Siswa mendengarkan guru menyebutkan pembagian topik negara setiap kelompok
(Langkah 3) Memberikan instruksi untuk diskusi selama 15 menit	RPP mengajar kelas 8	Siswa mengerjakan tugas bersama teman kelompok di dalam <i>breakout room</i> selama 15 menit
(Langkah 4) Memastikan setiap siswa berperan aktif	refleksi mengajar kelas 8	Saya terinspirasi menggunakan <i>breakout room</i> itu dari guru mentor saya yang menggunakan <i>breakout room</i> untuk memfasilitasi siswa dan mengontrol siswa dalam kerja kelompok.
(Langkah 5) Presentasi dari juru bicara dan siswa yang	RPP mengajar kelas 8	Siswa mendengarkan dan mencatat hasil presentasi perwakilan setiap kelompok. Setiap kelompok diberikan waktu 4 menit untuk menjelaskan

mendengarkan mencatat (Langkah 6) Kesimpulan dari siswa serta pendidik dan tindak lanjut dari pendidik	RPP mengajar kelas 8	-Siswa memberikan kesimpulan pembelajaran hari ini -Siswa mendengarkan respon kesimpulan dari guru -Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai rubrik dan pengumpulan tugas formatif 2
--	-------------------------	--

Langkah pertama pembagian kelompok 3-5 siswa setiap kelompok dipilih secara acak yang telah ditentukan oleh fitur *breakout room*. Langkah tersebut sama dengan langkah yang dinyatakan oleh Irma Pravitasari dan Christina Ismaniati (2019) bahwa siswa dibagi dalam kelompok yang berisi 3-5 siswa yang dipilih secara acak. Lalu langkah kedua pendidik menjelaskan dan memberikan tugas yang akan dikerjakan setiap kelompok yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Desak Made Ratna Dewi (2020) pada langkah kedua pendidik memberikan soal studi kasus yang sudah di sesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Langkah ketiga, pendidik memberikan instruksi kepada siswa untuk berdiskusi mencari informasi bersama teman kelompok dan menunjuk juru bicara melalui fitur *breakout room* selama 15 menit. Sedangkan menurut Ismail (2008) dalam (Zuriati, 2018, p. 75) pada langkah ketiga pendidik memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan diskusi mengenai jawaban dari soal yang diberikan. Langkah keempat, selama siswa berdiskusi pendidik masuk ke dalam setiap *breakout room* semua kelompok untuk memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif dalam diskusi untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Nur Wahyuning Sulistyowati (2016) juga menyatakan hal yang sama bahwa pada langkah keempat pendidik memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok.

Lalu langkah kelima pendidik memberikan waktu 4 menit untuk setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa yang lain mendengarkan serta mencatat hasil presentasi kelompok lain. Sedangkan menurut Hardiansyah (2014) dalam (Supriyanto, 2017, p. 300) menyatakan bahwa pada langkah kelima meminta setiap kelompok menunjuk juru bicara untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing dan berikan batasan waktu presentasi. Langkah keenam, siswa serta pendidik memberikan kesimpulan dan

pendidik memberikan tindak lanjut mengenai pengumpulan tugas hasil diskusi dan pencatatan presentasi kelompok lain. Sedangkan Endah Syamsiyati Nur Jannah (2019) menyatakan bahwa pada langkah keenam dilakukannya penyimpulan dan tindak lanjut dari pendidik. Dari 6 langkah penerapan yang telah diterapkan dan dibandingkan dengan teori, dapat disimpulkan pendidik menerapkan 6 langkah tersebut, namun mengembangkan langkah penerapan ke 2,3,5, dan 6, sedangkan langkah 1 dan 4 sudah sesuai teori.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 pada jenjang SMP kelas 8 memperlihatkan adanya penurunan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Penulis memilih metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa karena metode diskusi kelompok kecil dinilai mampu membantu pendidik untuk meningkatkan keaktifan siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh para peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Rio Suwarlijanto pada tahun 2020, Wiwin Putriawati pada tahun 2019, Siwi Purwanti pada tahun 2017, Ari Bowo pada tahun 2014, dan Ulfatul Muthaidah dan Muhamadiyah pada tahun 2021. Para peneliti tersebut telah menerapkan metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan hasil penelitian bahwa metode diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan keaktifan bahkan dikatakan metode ini tepat untuk pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien baik untuk mahasiswa maupun siswa. Peningkatan keaktifan yang dimaksudkan oleh para peneliti diatas yaitu dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan presentasi.

Untuk mengatasi masalah keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19, maka pendidik menerapkan metode diskusi kelompok kecil dengan 6 langkah penerapan yang telah diterapkan di tengah pandemi Covid-19 yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pada langkah pertama sudah sesuai dengan teori yaitu pembagian kelompok yang beranggotakan 3-5 siswa disesuaikan dengan jumlah siswa yang hadir dan dipilih secara acak oleh fitur *breakout room*. Namun ternyata,

pemilihan kelompok secara acak membuat keaktifan siswa disetiap kelompok berbeda-beda. Berdasarkan refleksi mengajar ada kelompok yang membagi tugas terlebih dahulu, kemudian mencari informasi lalu bertukar informasi, ada kelompok yang semua anggotanya aktif berdiskusi hingga memanfaatkan fitur *share screen*. Namun berdasarkan refleksi mengajar terlihat belum seluruh siswa berperan aktif menyampaikan pendapat dalam pengerjaan tugas di dalam *breakout room*. Ternyata pembagian kelompok yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah pembagian kelompok berdasarkan gaya belajar siswa, baik secara heterogen atau homogen dapat disesuaikan dengan metode atau model pembelajaran yang diterapkan (Wibowo, 2016, p. 137).

Langkah kedua menurut Desak Made Ratna Dewi (2020) yaitu pendidik memberikan soal studi kasus yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan langkah kedua yang diterapkan yaitu pendidik menjelaskan dan memberikan tugas yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Ada 2 perbedaan, pertama pendidik bukan hanya memberikan tugas, melainkan menjelaskan apa saja yang harus siswa kerjakan, supaya pembelajaran dapat berjalan dengan sistematis dan dalam kelompok diskusi siswa dapat langsung mengerjakan sesuai penjelasan pendidik. Pendidik menjelaskan durasi diskusi, topik untuk setiap kelompok, meminta siswa untuk mencatat hasil diskusi, meminta setiap kelompok memilih juru bicara yang akan presentasi, dan pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Perbedaan kedua pada langkah kedua yaitu tugas yang diberikan tidak hanya disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar saja melainkan disesuaikan juga dengan tujuan pembelajaran. Dikarenakan tujuan dari metode diskusi kelompok kecil adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tugas yang diberikan yaitu siswa mencari informasi mengenai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia suatu negara atau benua. Meskipun terdapat perbedaan, tetapi tugas yang diberikan tetap dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mencari informasi dan menyampaikan pendapat, karena terlihat siswa lebih leluasa berinteraksi dengan sesama siswa.

Pada langkah ketiga terdapat perbedaan antara teori dengan penerapan yang dilakukan. Menurut Ismail (2008) dalam (Zuriati, 2018, p. 75) pada langkah ketiga pendidik memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan diskusi mengenai jawaban dari soal yang diberikan. Sedangkan dalam penerapannya pendidik memberikan instruksi kepada siswa untuk berdiskusi mencari informasi mengenai topik yang diberikan bersama teman kelompok melalui fitur *breakout room* selama 15 menit. Jadi, pembedanya adalah teori tidak memberikan batasan waktu diskusi, sedangkan penerapannya pendidik memberikan batasan waktu diskusi. Hal ini diterapkan karena pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 perlu pengaturan waktu yang tepat supaya siswa dapat memanfaatkan waktu yang ada untuk berdiskusi dan mencari informasi dengan cepat dan tepat waktu.

Penerapan langkah keempat sesuai dengan teori penerapan metode diskusi kelompok kecil. Pendidik masuk ke dalam setiap *breakout room* untuk memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan refleksi mengajar terlihat dalam *breakout room* siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mendengarkan dan menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Langkah ini penting diterapkan untuk menjaga keaktifan siswa dan mengingat adanya kendala jaringan dalam pembelajaran *online*.

Pada langkah kelima ada perbedaan antara teori dengan penerapan di lapangan. Sesuatu yang membedakan yaitu pada teori meminta siswa menunjuk juru bicara, sedangkan dalam penerapannya penunjuk juru bicara sudah dilakukan pada langkah ketiga. Maka dari itu, penerapan di lapangan siswa yang sudah ditunjuk menjadi juru bicara dapat langsung mempresentasikan hasil diskusinya, dan siswa yang lain mendengarkan serta mencatat apa yang dipresentasikan kelompok lain. Hal ini dilakukan supaya presentasi secara online dapat berjalan secara sistematis dan menuntun siswa untuk bertanggung jawab menyampaikan pendapatnya hasil diskusi kelompok, mendengarkan, bertanya, dan menghargai pendapat kelompok lain.

Pada langkah keenam ada perbedaan dalam pemberian kesimpulan. Menurut Endah Syamsiyati Nur Jannah (2019) (Jannah, 2019, p. 25) menyatakan bahwa penyimpulan dan tindak lanjut dari

pendidik. Sedangkan pada penerapan di lapangan, kesimpulan bukan hanya dari pendidik saja melainkan dari siswa juga, namun pemberian tindak lanjut hanya dilakukan oleh pendidik dengan menjelaskan pengumpulan tugas. Penyimpulan dilakukan juga oleh siswa, karena untuk meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan memastikan bahwa siswa mengikuti pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 dengan baik.

Metode diskusi kelompok kecil mengajarkan siswa sebagai makhluk individu untuk dapat menghargai pendapat orang lain, baik dalam diskusi kelompok maupun ketika juru bicara setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Sikap saling menghargai diajarkan melalui tindakan siswa seperti mendengarkan dan bertanya. Siswa sebagai makhluk sosial juga dituntut untuk dapat bekerja sama dalam diskusi kelompok, karena hasil diskusi menjadi tugas siswa yang harus dikumpulkan dan kerja sama siswa menjadi salah satu aspek yang dinilai dalam rubrik. Selain itu, siswa sebagai makhluk susila diajarkan untuk menyadari nilai dan norma yang berlaku di dalam kelas, seperti menghargai pendapat orang lain, dapat berdiskusi dengan baik untuk menyelesaikan tugas, menjawab dengan sopan ketika ditanya, dan bertanya ketika kurang mengerti atau tidak tahu. Siswa juga diajarkan untuk saling berkomunikasi dengan pendidik dan sesama siswa, karena sebagai manusia yang dapat berkomunikasi dengan Tuhan maka seharusnya manusia juga dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok kecil di tengah pandemi Covid-19 dapat menuntun siswa untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan hakikatnya sebagai seorang manusia.

Berdasarkan pandangan Iman Kristen, siswa dipandang sebagai gambar dan rupa Allah (Frame, 2002, p. 362). Konsep mengenai gambar Allah merupakan jantung dari antropologi Kristen (Hoekema, 2009). Maka dari itu penting untuk siswa menyadari bahwa seharusnya siswa dapat mencerminkan penciptanya. Cerminan tersebut akan terlihat dari tindakan nyata siswa, seperti berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Siswa seharusnya mencerminkan tindakan yang aktif dalam proses pembelajaran, karena Yesus merupakan Pribadi yang aktif dalam melakukan pelayanan. Matius 9:35 menyatakan bahwa Yesus

berkeliling ke semua kota dan desa untuk memberitakan kebenaran injil dan menyembuhkan orang-orang yang sedang sakit (Tampenawas, Ngala, & Taliwuna, 2020, p. 218). Meskipun keaktifan yang Yesus lakukan dalam hal pelayanan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, namun pernyataan tersebut mengingatkan anak Allah untuk aktif dalam identitas yang sedang dijalani baik sebagai pelayan maupun sebagai siswa. Selain itu diingatkan bahwa Yesus sebagai teladan sempurna yang memiliki sikap aktif, sehingga sebagai pengikut Yesus yang setia hendaknya dapat berperan aktif. Sebagai seorang pendidik Kristen yang menyadari bahwa terjadi penurunan keaktifan siswa, maka pendidik Kristen berperan untuk menolong siswa melalui metode pembelajaran diskusi kelompok kecil. Dengan pertimbangan bahwa metode ini mampu meningkatkan keaktifan siswa sehingga dinilai mampu membantu pendidik Kristen menolong siswa untuk kembali mencerminkan Allah di tengah pandemi Covid-19.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19 dengan 6 langkah penerapan. Langkah yang dimaksud yaitu, 1) pembagian kelompok yang berisi maksimal 5 siswa (sebaiknya dikelompokkan berdasarkan gaya belajar), 2) menjelaskan dan memberikan tugas yang telah disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran, 3) memberikan instruksi untuk siswa berdiskusi dan berikan batasan waktu diskusi, 4) memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, 5) presentasi dari juru bicara setiap kelompok dan siswa yang mendengarkan mencatat presentasi dari kelompok lain, dan 6) kesimpulan dari siswa serta pendidik dan tindak lanjut dari pendidik. Langkah-langkah tersebut diterapkan dengan sistematis dari langkah pertama hingga keenam dinilai mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mendengarkan, dan mencari informasi. Pendidik dapat melihat peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok kecil dan sesi presentasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan agar pendidik dapat menggunakan metode kelompok kecil untuk meningkatkan

keaktifan siswa dan untuk menuntun siswa mencerminkan gambar dan rupa Allah di tengah pandemi Covid-19. Untuk memaksimalkan keaktifan siswa sebaiknya penerapan dilakukan dengan sistematis dan diterapkan lebih dari 3 sesi pertemuan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencatat semua data yang ditemukan di lapangan dengan detail dan dapat mengkaji lebih dalam dengan dukungan teori-teori yang kuat untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowo, A. N. (2014). Small group discussion berbasis reading guide untuk peningkatan keaktifan dan hasil belajar pkn siswa MTs. *Academy of education journal*, 5(2), 4-21. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.114>
- Debora, K., & Han, C. (2020, Januari 31). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1-14. doi:<http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Dewi, D. M. (2020). Mengefektifkan model small group discussion (diskusi kelompok kecil) upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar agama hindu peserta didik kelas IV semester dua tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 7 Mataram. *Jurnal dan pendidikan ilmu sosial*, 4(2), 30-39. doi:<http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v4i2.1065>
- Dewi, S., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan sosial siswa kelas v SDN Tangkil 01 Wlingi. *Jurnal pendidikan*, 1(3), 281-288. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i3.6148>
- Effendi, M. (2013). Integrasi pembelajaran active learning dan internet-based learning dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar. *Jurnal pendidikan Islam*, 7(2), 283-308. doi:[10.21580/nw.2013.7.2.563](https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.563)

- Frame, J. M. (2002). *The Doctrine Of God*. Amerika Serikat: Philipsburg:P&R.
- Hoekema, A. A. (2009). *Created in God's Image*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Istikomah, N., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. (2017). Penerapan model discovery learning pada pembelajaran ips untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 6(3), 130-138.
- Jannah, E. S. (2019). Penerapan metode pembelajaran "active learning-small group discussion" di perguruan tinggi sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran. *Jurnal pendidikan dasar*, 3(2), 19-34. doi:<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.219>
- Jayanto, I. D., & Sukirno. (2013). Penerapan pembelajaran tgt dengan akuntapoli untuk meningkatkan keaktifan belajar akuntansi siswa Man Yogyakarta III. *Jurnal pendidikan akuntansi Indonesia*, XI(2), 1-10. doi:<https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1686>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- M. Royani, B. M. (2014). Keterampilan bertanya siswa smp melalui strategi pembelajaran aktif tipe team quiz pada materi segi empat. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 22-28. doi:<http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v2i1.586>
- Mutahidah, U., & Muhamadiah. (2021). Penerapan metode small group discussion untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa bimbingan dan konseling STKIP Bima. *Jurnal guiding world*, 04(01), 41-47. doi:<https://doi.org/10.33627/gw.v4i1.486>
- Naziah, S. T., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis keaktifan belajar siswa selama pembelajaran daring pada masa covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal JPSD*, 7(2), 109-120. doi:<http://dx.doi.org/10.12928/jpsd.v7i2.17327>
- Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap Keaktifan belajar siswa.

Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika,
2(1), 36-40. doi:DOI:10.36312/e-saintika.v2i1.111

- Pravitasari, I., & Ismaniati, C. (2019). Small group discussion berbasis peer assesment: meningkatkan keterampilan komunikasi lisan calon guru sekolah dasar. *Sekolah dasar: kajian teori dan praktik pendidikan*, 28(1), 25-36. doi:http://dx.doi.org/10.17977/um009v28i12019p025
- Purwanti, S. (2017). Penerapan small group discussion untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa PGSD UAD. *Jurnal dialektika jurusan PGSD*, 7(1), 10-19.
- Putriawati, W. (2019). Penerapan metode pembelajaran small group discussion untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa. *Prisma sains : jurnal pengkajian ilmu dan pembelajaran matematika dan IPA IKIP Mataram*, 7(1), 80-90.
- Rikawati, K., & Sitingjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of educational chemistry*, 2(2), 40-48. doi:10.21580/jec.2020.2.2.6059
- Riswani, E. F., & Widayati, A. (2012). Model active learning dengan teknik learning starts with a question dalam peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran akuntansi kelas xi ilmu sosial 1 sma negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal pendidikan akuntansi Indonesia*, 10(2), 1-21. doi: 10.21831/jpai.v10i2.910
- Sakti, B. P. (2017). Indikator pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Magistra*, 1-10.
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa di sma Kristen pelita kasih Makassar. *Jurnal ilmu teologi dan pendidikan agama Kristen*, 1(1), 29-42. doi:http://dx.doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.466
- Sinar. (2018). *Metode active learning*. Yogyakarta: Deepublish.

- Soifah, U. (2018). Metode small group discussion untuk meningkatkan kompetensi membaca teks hortatory exposition. *Tajdidukasi: Jurnal penelitian dan kajian pendidikan*, 8(2), 136-153. doi:<http://dx.doi.org/10.47736/tajdidukasi.v8i2.284>
- Sulistiyowati, N. W. (2016). Implementasi small group discussion dan collaborative learning untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi ikip PGRI Madiun. *Jurnal akuntansi dan pendidikan*, 5(2), 173-190. doi: <http://doi.org/10.25273/jap.v5i2.1197>
- Supriyanto, D. (2017). Penerapan model pembelajaran small group discussion terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi dunia tumbuhan dan dunia hewan. *Prosiding seminar nasional pendidikan*, 2(1), 298-305.
- Suwarlijanto, R. (2020). Pembelajaran kolaborasi index card match dengan small group discussion untuk meningkatkan keaktifan siswa pada materi pancasila sebagai ideologi dan dasar negara di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Ciawi kabupaten Bogor tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal kajian pendidikan dan inovasi*, 3(4), 66-75.
- Tampenawas, A. R., Ngala, E., & Taliwuna, M. (2020). Teladan Tuhan Yesus menurut Injil Matius dan implementasinya bagi guru Kristen masa kini. *Journal of education and leadership*, 1(2), 214-231. doi:<https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK negeri 1 Saptodari. *Jurnal electronics, informatics, and vocational education (ELINVO)*, 1(2), 128-139. doi: 10.21831/elinvo.v1i2.10621
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2018). Implementasi model pembelajaran talking chips disertai media fotonovela untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa. *Jurnal pendidikan dasar dan pembelajaran*, 8(1), 22-30. doi:<http://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2033>

Zuriati. (2018). Penerapan metode small group discussion dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: dampak terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas X SMA. *Jurnal LP3M*, 4(1), 71-77.
doi:<https://doi.org/10.30738/sosio.v4i1.2545>

PENERAPAN PERATURAN DAN KETENTUAN UNTUK MENDISIPLINKAN SISWA KELAS IX PADA PEMBELAJARAN DARING IPS

Inal Gusredi Damanik

Universitas Pelita Harapan
id80016@student.uph.edu

Jossapat Hendra Prijanto, M. Pd

Universitas Pelita Harapan
jossapat.hendra@uph.edu

Abstract

Education is the process of developing character, knowledge, and skills. The Covid- 19 outbreak has forced learning to be done online. Online learning is a learning process using digital media. It is undeniable that in online learning there is an undisciplined behavior of students and teachers are required to be able to provide guidance on knowledge and character of students. Students as image of God whose life has been damaged due to sin, so it is important to be nurtured to live good values. One way is to establish rules and regulations for online learning. This Final Project aims to find out how to apply rules and regulations effectively in disciplining students in online learning. This research was conducted using descriptive qualitative method. Teacher must educate students to be obedient to rules and regulations, as God also wants man to live obediently according to His Word. Likewise, the application of rules and regulations in online learning is expected to help students to behave obediently and disciplinedly.

Keywords: Discipline, rules, regulations, Biblical values.

Abstrak

Pendidikan adalah proses pengembangan watak, pengetahuan dan keterampilan seseorang. Wabah *Covid-19* memaksa pembelajaran harus dilakukan secara daring. Pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran dengan menggunakan media digital. Tidak dipungkiri dalam pembelajaran daring ada saja perilaku ketidakdisiplinan siswa dan guru dituntut untuk dapat memberikan bimbingan pengetahuan juga karakter siswa. Siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang hidupnya telah rusak karena keberdosaan, sehingga penting untuk dibina agar menghidupi nilai-nilai yang baik. Salah satu caranya dengan menetapkan peraturan dan ketentuan pada pembelajaran daring. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulisan Proyek Akhir ini bertujuan untuk mengetahui cara penerapan peraturan dan ketentuan agar efektif dalam pendisiplinan siswa pada pembelajaran daring. Guru Kristen harus mendidik siswa berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah agar siswa dapat menjadi disiplin dan semakin dekat dengan Allah. Guru harus mendidik siswa untuk dapat memiliki sikap taat kepada peraturan dan ketentuan, sebagaimana Allah juga menginginkan manusia untuk hidup taat seturut dengan Firman-Nya. Demikian juga penerapan peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran daring diharapkan dapat membantu siswa untuk berperilaku taat dan disiplin.

Kata Kunci: Disiplin, peraturan, ketentuan, nilai Alkitabiah.

Latar Belakang

Pada umumnya setiap pendidik mendambakan siswa yang disiplin terhadap setiap tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Namun kedisiplinan bukan merupakan suatu hal yang pasti sudah tertanam pada kepribadian setiap individu, melainkan didapatkan melalui proses-proses pendisiplinan. Peranan guru dalam pendisiplinan siswa yakni

membimbing, mendorong, memimpin, memberikan pembatasan perilaku dan mengarahkan (Tarigan, 2018). Guru sebagai aktor pelaksana pendidikan memiliki peranan untuk mendidik dan melatih kedisiplinan siswa dan mengarahkan siswa agar mengalami pertumbuhan karakter. Guru memiliki tanggung jawab yang penting dalam pendisiplinan atau pembentukan karakter siswa (Buan, 2021). Pendidikan karakter adalah upaya mendisiplinkan siswa agar dapat menginternalisasi nilai-nilai kebaikan terhadap Tuhan dan sesama manusia (Misrawati, 2017). George R Knight juga mengemukakan bahwa pendidikan merupakan pembelajaran terpimpin dan disengaja atau pelatihan yang merupakan proses penting bagi manusia (Knight, 2009).

Manusia merupakan gambar dan rupa Allah sehingga semestinya taat pada Allah. Namun, manusia juga merupakan pribadi yang berpotensi menghidupi kerelatifan dari pribadinya sendiri dalam memberikan keputusan, menciptakan suatu tujuan, dan bergerak kepada tujuan tersebut sehingga manusia mampu memilih apapun yang dikehendakinya (Hoekema, 2008). Allah menunjukkan karakternya kepada manusia agar manusia dapat menghidupinya. Contoh karakter Allah yang dapat diketahui manusia antara lain kasih, keadilan, kepedulian, dll (Frame, 2002). Allah juga memberikan perintah dan peraturan bagi manusia, sehingga untuk melakukan dan menaati Allah merupakan bagian utama dalam kehidupan manusia (Graham, 2002). Dengan demikian pendidikan juga harus menetapkan aturan bagi siswa. Idealnya, siswa seharusnya disiplin terhadap peraturan dan ketentuan pembelajaran. Namun keberdosaan menyebabkan siswa menjadi tidak disiplin, tidak mau taat pada peraturan dan ketentuan pembelajaran yang berlaku.

Keberdosaan mengakibatkan manusia cenderung bertindak sesuka hatinya (Sitanggung, 2018). Manusia bertindak sesuai kehendaknya sendiri meski bertentangan dengan apa yang Allah inginkan. Namun Allah tidak membiarkan manusia terhilang dalam keberdosaannya, melainkan melalui Yesus telah membebaskan manusia dari dosa (penghalang) sehingga manusia tidak terpisah dari Allah (Randa, 2020). Karya keselamatan yang dilakukan Yesus tidak menjamin sepenuhnya manusia tidak akan melakukan dosa karena manusia masih tetap bisa memilih untuk berdosa meskipun

sudah diselamatkan. Oleh karena itu pendidikan Kristen menjadi sangat penting untuk pemulihan gambar dan rupa Allah dari keberdosaan, agar siswa dibentuk menjadi pribadi yang taat terhadap Firman Allah (Tety & Wiraatmadja, 2017). Sekolah Kristen tidak sekadar membentuk pengetahuan siswanya dalam ranah kognitif saja melainkan juga mengutamakan pendisiplinan atau pembentukan afektif siswa (Simamora, 2014).

Pada pelaksanaan observasi dan pengajaran daring PPL 2 di salah satu sekolah Kristen di Palembang pada kelas 9 A, B dan C yang berjumlah 69 siswa, terlihat tindakan-tindakan siswa yang tidak disiplin. Ada tindakan pelanggaran siswa terhadap peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran daring IPS. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tatap muka tidak langsung dengan menggunakan media digital yang dapat mendukung proses pembelajaran jarak jauh dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermutu dan lebih luas (Handarini & Wulandari, 2020). Berdasarkan hasil observasi, mengajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan secara daring seperti *student assembly* dan *small group*, ditemukan siswa yang dapat dikategorikan tidak disiplin karena perilakunya tidak sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Temuan fakta ini dibuktikan dalam lembaran portofolio berupa lembar observasi, refleksi dan catatan pengajaran yang disusun berdasarkan kondisi di lapangan. Pada lembaran observasi pembelajaran tanggal 27, 28 dan 29 Juli 2021 tertulis beberapa pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa, diantaranya pada setiap sesi kegiatan selalu ada siswa yang terlambat, ada siswa yang tidak menghadiri pembelajaran namun tidak memberikan konfirmasi apapun, memotong pembicaraan guru ketika guru masih berbicara, tidak mengerjakan tugas, menonaktifkan kamera saat kegiatan pembelajaran dan beberapa siswa hanya diam ketika guru menanyakan sesuatu kepada mereka. Tidak hanya itu, ketika guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara, beberapa siswa tidak menggunakan sapaan seperti Pak, Bu, terimakasih, dll. Siswa hanya menyampaikan apa yang ingin disampaikan dan terlihat kurang menghargai guru yang mengajar.

Kelas IX merupakan jenjang tertinggi dalam pendidikan sekolah menengah pertama. Penulis beranggapan di kelas IX pelanggaran terhadap peraturan dan ketentuan sekolah akan sangat sedikit. Ternyata anggapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemukan pada siswa kelas 9 (9A, 9B dan 9C), di mana banyak ditemui perilaku

ketidakdisiplinan siswa. Siswa kelas IX sudah mengikuti pembelajaran daring selama dua tahun, sehingga seharusnya dapat mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan sekolah. Namun faktanya di kelas IX ditemukan perilaku tidak disiplin yang bertentangan dengan peraturan dan ketentuan pembelajaran daring. Pada PPL 2 yang telah dilaksanakan, penulis berkesempatan mengajarkan materi IPS mengenai sejarah Indonesia pasca kemerdekaan kepada kelas IX. Hal ini juga menyangkut kedisiplinan dan karakter para pahlawan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.

Membantu siswa dalam mematuhi peraturan dan ketentuan dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dan penegasan yang konsisten agar siswa semakin disiplin. Dalam kekristenan, pendidikan merupakan proses memimpin insan untuk keluar dari kebalan atau kegelapan kepada terang Allah, agar insan tersebut memiliki pengetahuan yang benar (Widianing, 2018). Guru Kristen memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan bagi siswa agar memiliki hidup yang benar, bertumbuh dan berproses untuk memiliki keserupaan dengan Kristus (Adhielvra & Susanti, 2020). Keserupaan yang dimaksud yakni sifat atau perilaku siswa yang menunjukkan karakter yang baik, salah satunya dengan menaati peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran daring, sebagaimana Kristus juga taat kepada perintah Bapa-Nya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan PPL 2, sangat penting untuk membantu siswa bertumbuh dengan penegasan peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam pembelajaran daring IPS. Pembelajaran IPS mempunyai tujuan untuk mempersiapkan individu melakukan pengembangan potensi diri dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai warga negara yang baik (Surahman & Mukminan, 2017). Peraturan atau tata tertib merupakan dasar untuk mengatur perilaku siswa yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan membentuk perilaku agar sesuai dengan ketentuan atau peraturan (Marotang, 2020). Sedangkan menurut KBBI, peraturan dan ketentuan memiliki perbedaan. Peraturan adalah suatu tatanan, petunjuk atau hal yang mengatur perilaku individu, yang sifatnya sangat mendasar. Sedangkan ketentuan adalah suatu hal yang ditentukan sebagai batasan yang sifatnya lebih khusus dari peraturan. Pada pembelajaran daring, peraturan yang berlaku pada beberapa kelas adalah peraturan yang sama, sedangkan ketentuan pada setiap kelas bisa berbeda tergantung kepada setiap guru yang mengajar dan berdasarkan situasi dalam setiap kelas tersebut.

Menurut Hadiani (2017) kedisiplinan siswa merupakan tanggung jawab atau sikap moral yang memperlihatkan kepatuhan atau ketaatan siswa untuk menghidupi peraturan sebagai dasar atau acuan berperilaku. Manusia sebagai makhluk ciptaan harus hidup dalam hukum yang memuat nilai-nilai tertentu agar dapat sejalan dengan apa yang Allah maksudkan (Brummelen, Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab, 2008).

Pada penyusunan Proyek Akhir ini berdasarkan hasil temuan dalam PPL 2, rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana proses penerapan peraturan dan ketentuan untuk mendisiplinkan siswa kelas IX dalam pembelajaran IPS secara daring. Dengan demikian, maka tujuan penulisan Proyek Akhir ini adalah untuk mengetahui cara-cara atau proses penerapan peraturan dan ketentuan dalam upaya mendisiplinkan siswa kelas IX dalam mata pelajaran IPS secara daring.

Kedisiplinan Siswa

Disiplin merupakan suatu proses belajar yang disertai dengan tata tertib untuk mengatur, mengarahkan dan mengendalikan perilaku (Ernawati, 2016). Disiplin dapat diartikan sebagai hasil dari proses menaati tata tertib sehingga dapat menunjukkan nilai-nilai dari setiap peraturan yang berlaku. Contohnya dalam kesehariannya siswa dapat hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan sekolah dan berupaya mengikuti pembelajaran dengan baik. Kedisiplinan di sekolah merupakan proses bagi setiap siswa agar mereka dapat memiliki sikap taat dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran (Oktaviani, 2016). Menurut Andrian (2017) kedisiplinan seseorang terukur melalui sikap ketaatannya terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan siswa terukur melalui tindakan mereka sehari-hari ketika pembelajaran seperti taat pada peraturan, memiliki sikap menghargai, mengerjakan tugas tepat waktu, dan lain-lain. Kedisiplinan sebagai proses belajar bertujuan agar siswa dapat taat terhadap setiap peraturan dan ketentuan yang berlaku, yang kemudian dapat diukur berdasarkan tindakan-tindakan dalam keseharian siswa.

Kedisiplinan menurut Amri merupakan instrumen suatu pendidikan seperti perbuatan yang berdasarkan kepada suatu nasihat, perintah, larangan, hukuman atau harapan yang diterapkan untuk proses

pembinaan, pembentukan dan pengembangan sikap atau perilaku siswa (Kharisma & Suyatno, 2018). Selain itu Wini (2020) juga mengatakan bahwa disiplin terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *diciplina* yang artinya perintah dan *discipulus* yang artinya siswa atau peserta didik, sehingga disiplin merupakan perintah yang diberikan kepada siswa untuk ditaati. Perintah tersebut tentunya bersumber dari pendidik di suatu sekolah, di mana guru merupakan orang yang memberikan didikan untuk membimbing dan membantu siswa menemukan pengetahuan. Siswa adalah orang yang sedang membutuhkan pengarahan dan bimbingan untuk dapat mengembangkan dirinya (Agustina, 2020). Dengan demikian, siswa sebagai pribadi yang perlu dibimbing memerlukan suatu alat yang dapat membantu mereka untuk mengalami pertumbuhan kedisiplinan, alat tersebut dapat berupa peraturan, larangan, ketentuan, sanksi dan perintah.

Adapun indikator kedisiplinan siswa antara lain taat pada aturan, bersikap disiplin pada pembelajaran, mengumpulkan tugas dan menghargai guru (Arumingtyas, 2021). Dalam kekristenan, pendisiplinan bertujuan agar siswa semakin hidup dalam kasih dan ditransformasi agar berperilaku sesuai Alkitab (Emiyati, 2018). Berbicara mengenai kedisiplinan, Ki Hadjar Dewantara memberikan penekanan dengan mengatakan bahwa “pendidikan merupakan suatu upaya atau daya untuk menumbuhkembangkan akal budi yang mencakup karakter, pikiran dan kekuatan batin” (Musanna, 2017). Kedisiplinan merupakan hasil dari upaya untuk taat pada aturan, perintah dan ketentuan agar siswa dapat menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab penuh atas setiap kewajibannya terhadap berbagai peraturan dan ketentuan.

Peraturan dan Ketentuan

Peraturan merupakan salah satu upaya yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk mendisiplinkan siswa karena peraturan dan ketentuan merupakan bentuk pengaturan atau manajemen kelas untuk mengupayakan pembentukan karakter siswa (Kumayas & Cendana, 2021). Peraturan yang ditetapkan untuk mendisiplinkan siswa sebaiknya disusun secara spesifik sehingga mudah dipahami oleh siswa. Pada suatu penelitian, Curwin dan Mendler dalam Pelawi, Zendrato, & Sitompul (2016) mengatakan bahwa peraturan yang spesifik merupakan suatu cara yang efektif untuk membimbing atau mendisiplinkan siswa karena dengan demikian, siswa akan memiliki dasar perilaku yang memuat nilai-

nilai tertentu. Selain itu, Hurlock dalam Suradi (2017) pada penelitiannya juga mengemukakan bahwa peraturan sekolah diberlakukan dengan tujuan untuk pembekalan siswa dengan acuan berperilaku untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan. Peraturan dan ketentuan menjadi salah satu aspek penting untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan di suatu sekolah.

Setiap sekolah menetapkan peraturan atau tata tertib pembelajaran untuk membentuk dan mengatur perilaku yang dibiasakan dengan ketentuan agar dapat membangun suasana pembelajaran yang aman dan menghindari penyimpangan perilaku siswa (Via & Padang, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain juga mengatakan bahwa konsistensi penerapan tata tertib sangatlah penting untuk membina kedisiplinan siswa melalui lingkungan sekolah (Najmuddin, Fauzi, & Ikhwan, 2019). Dalam pembelajaran di sekolah, pembentukan kedisiplinan siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan siswa untuk bersikap patuh pada peraturan dan ketentuan yang berlaku karena setiap tata tertib sekolah yang diterapkan bertujuan untuk mengajar dan membentuk pribadi setiap siswa menjadi lebih baik (Putra, Suyahman, & Sutrisno, 2019). Berdasarkan teori-teori di atas, agar efektif untuk mendisiplinkan siswa maka peraturan dan ketentuan harus bersifat tegas, spesifik, jelas, sesuai pada konteks pembelajaran dan diterapkan sepanjang proses pembelajaran. Tegas berarti peraturan dan ketentuan tersebut diterapkan untuk pendisiplinan siswa secara jujur, adil, tepat sasaran (sesuai bentuk pendisiplinan yang dibutuhkan siswa), sedangkan spesifik berarti harus disertai dengan keterangan yang detail pada setiap bentuk peraturan atau ketentuan yang ditetapkan agar tidak rancu. Sementara itu, peraturan dan ketentuan yang jelas berarti mudah dipahami dan dapat dilaksanakan. Penegasan peraturan dan ketentuan sangat penting untuk mencegah agar siswa tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan sekolah yang ditetapkan dan menegur siswa yang sudah terlanjur melakukan pelanggaran. Langkah mendisiplinkan siswa dengan peraturan dan ketentuan antara lain dengan menyusun/menetapkan peraturan, mensosialisasikan, membiasakan dan menegaskannya kepada siswa.

Mendisiplinkan Siswa dengan Peraturan dan Ketentuan

Guru sebagai pengajar harus dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Wahid, Muali, &

Musmainnah (2018) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas berhubungan dengan pengelolaan perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang membentuk pengalaman siswa. Namun meskipun peraturan dan ketentuan pembelajaran sudah disosialisasikan kepada siswa, tidak jarang ditemukan perilaku ketidaksiplinan siswa dalam pembelajaran daring. Hal ini dibuktikan dengan lembar portofolio (observasi) tanggal 27, 28 dan 29 Juli 2021. Adanya peraturan dan ketentuan tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan ketidaksiplinan siswa. Dalam suatu penelitian mengenai kedisiplinan dalam pembelajaran IPS, guru dapat mengarahkan siswa untuk bersikap disiplin melalui penegasan intensif terhadap peraturan dan ketentuan pembelajaran dan juga pemaknaan terhadap nilai-nilai dari materi pembelajaran (Yuniati, Suyahmo, & Juhadi, 2017).

Berdasarkan suatu penelitian dalam hal pendisiplinan siswa, guru dapat memberikan hukuman dan penegasan bagi siswa yang melakukan pelanggaran (Adiningtyas, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan peranan guru untuk menetapkan kebijakan, peraturan dan ketentuan untuk mendisiplinkan siswa. Pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan kedisiplinan tingkah laku dan pengarahan motivasi belajar (Pasikha, 2017). Dalam suatu praktik penelitian mengenai kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh Lumbantoruan, Widiastuti, & Tangkin (2021) diterapkan peraturan dan ketentuan bagi siswa yang berperilaku tidak baik, yakni dengan memberikan konsekuensi logis yang berdasarkan kesepakatan dengan siswa seperti menerima motivasi dan nasihat ketika ada siswa yang melanggar peraturan dan membuat refleksi perilaku. Hasilnya semakin banyak siswa yang mematuhi dan mengikuti setiap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Kedisiplinan dapat menjadi suatu karakter atau budaya yang khas dari suatu sekolah. Menurut Aini, (2021) dalam penelitiannya, disiplin dapat menjadi budaya sekolah bila sekolah mempunyai rencana yang strategis dalam pengimplementasian peraturan dan tata tertib sekolah seperti penetapan tujuan, penetapan peraturan dan ketentuan, sosialisasi dan pembiasaan penanaman disiplin melalui berbagai peraturan dan berbagai kegiatan sekolah. Kedisiplinan siswa terbentuk ketika siswa dengan sadar dan dengan kerelaan hati mematuhi setiap peraturan dan ketentuan yang ditetapkan (Pitriani, Hendriana, & Supriatna, 2020). Berdasarkan teori-teori di atas, langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan melakukan sosialisasi, penerapan dan penegasan secara konsisten, memberikan konsekuensi

seperti refleksi, motivasi dan nasihat kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya di atas dapat disimpulkan bahwa peraturan dan ketentuan dapat menjadi suatu alat untuk mendisiplinkan siswa. Pendisiplinan dengan peraturan dan ketentuan dilakukan tidak hanya kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran namun juga menjadi suatu alat preventif bagi setiap siswa agar tidak melakukan tindakan yang tidak disiplin. Di samping itu, peran guru dalam pembiasaan dan penegasan peraturan dan ketentuan juga menjadi salah satu aspek yang penting karena guru merupakan pendidik yang melakukan pengelolaan terhadap suatu kelas.

Sikap Tidak Disiplin pada Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring mengindikasikan penyampaian materi pelajaran kepada siswa dilakukan dengan media pembelajaran digital (Febiani & Nisa, 2021). Pembelajaran daring menjadi suatu tantangan dalam mengatasi sikap siswa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan bertujuan membentuk pribadi secara utuh agar mempunyai sikap yang benar, kecerdasan dan keterampilan yang baik sehingga tercipta keseimbangan ranah afektif, kognitif dan psikomotor pada siswa (Santika, 2020). Pembelajaran daring memberikan kesulitan bagi guru untuk memperhatikan setiap tindak tanduk perilaku siswa selama proses pembelajaran. Namun, di tengah keterbatasan oleh ruang virtual guru harus senantiasa mengupayakan agar seluruh siswa dapat dikendalikan.

Pada pembelajaran daring, siswa harus dibina agar dapat mendisiplinkan dirinya mengikuti proses pembelajaran dan seluruh panduan yang digunakan dalam pembelajaran (Bajri & Oktaviani, 2021). Pada kegiatan PPL 2, penulis menemukan perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa. Salah satu contoh pada pengajaran yang dilakukan tanggal 03 Agustus di kelas 9A (tertulis pada refleksi mengajar 03 Agustus di kelas 9A (tertulis pada refleksi mengajar tanggal 03 Agustus), tidak ada siswa yang mengaktifkan kamera padahal di awal pembelajaran guru sudah menyampaikan peraturan agar siswa menyalakan kamera selama pembelajaran jika tidak ada kendala yang dialami. Guru menanyakan alasan siswa menonaktifkan kamera namun hanya sedikit siswa yang menyampaikan alasannya. Upaya guru menanyakan alasan siswa menonaktifkan kamera membuat siswa mau mengaktifkan kameranya.

Namun setelah itu sebagian besar siswa kembali menonaktifkan fitur kameranya sehingga guru tidak bisa memerhatikan seluruh siswa. Hanya sedikit siswa yang mau mengaktifkan fitur kamera selama pembelajaran. Menurut Salsabila dalam penelitiannya, menyalakan kamera pada pembelajaran daring merupakan suatu cara agar siswa dapat melatih fokus belajar dan agar guru dapat mengawasi perilaku siswa (Salsabila, Susetyo, & dkk, 2021). Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Elvina mengenai antusias siswa dalam pembelajaran daring, ditemukan masalah yang sama yakni siswa tidak mengaktifkan kamera sehingga guru kesulitan memantau perilaku siswa (Purba & Rahmadi, 2021). Siswa tidak memiliki gairah untuk mengikuti pembelajaran dan merasa bosan sehingga bertindak abai terhadap peraturan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2016) di Sekolah Kristen ABC, untuk mendisiplinkan siswa yang bersikap tidak baik seperti membuat keributan, bermain ketika belajar dan mengganggu temannya ketika proses belajar mengajar, diterapkan *reward* dan konsekuensi untuk mendisiplinkan siswa. Penerapan *reward* dan konsekuensi tersebut membuahkan hasil yang baik, yakni semakin banyak siswa yang menjaga ketertiban dan mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Hartati, Thahir, & Fauzan (2020) ditetapkan strategi pendidikan berbasis religius dalam pembelajaran untuk mengajak siswa memiliki sikap baik, jujur dan sopan. Selanjutnya, pada penelitian lainnya, diterapkan apel pagi untuk memberikan penguatan dan penyampaian sanksi atas pelanggaran siswa, guru melakukan pembimbingan dan pengawasan (Hardiyana, 2020). Ada juga penelitian di SMP Pengabdhi Singkawang untuk mendisiplinkan siswa dalam pembelajaran daring, guru menyampaikan nasihat dan membiasakan diri menyampaikan peraturan agar ditaati oleh siswa (Lajim, 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, sikap tidak disiplin siswa sering menjadi permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan proses belajar mengajar. Pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang efektif karena banyaknya perilaku siswa tidak disiplin. Peraturan dan ketentuan penting untuk disosialisasikan dan ditegaskan berulang-ulang untuk membiasakan siswa mengamalkan perilaku disiplin.

Pembiasaan dan Penegasan Peraturan dan Ketentuan pada Siswa Kelas IX

Penerapan peraturan dan ketentuan tidak cukup jika hanya dilakukan di awal pembelajaran. Siswa kelas IX merupakan anak yang telah memasuki masa remaja awal dan dipenuhi dengan kelabilan dalam menemukan jati dirinya (Arifin, 2017). Oleh karena itu, guru harus mampu membimbing pertumbuhan watak siswa. Pembinaan moral dapat didukung dengan pelaksanaan peraturan atau tata tertib sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan siswa (Octavia, 2017). Siswa diharapkan dapat memiliki sikap patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku di suatu sekolah. Kepatuhan siswa bukan merupakan hal instan yang dapat dicapai siswa, melainkan melainkan dicapai dari proses penanaman nilai-nilai melalui penegasan peraturan yang berlaku (Sabri, Yusuf, & Syahbuddin, 2018). Berhubungan dengan proses penanaman nilai-nilai saat PPL 2, ada tantangan yang didapati yakni guru kesulitan memperhatikan seluruh siswa karena terhambat oleh ruang virtual pembelajaran daring. Namun penulis tetap mengupayakan agar setiap siswa dapat terarah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaminudin mengenai cara mendisiplinkan siswa, guru bersikap demokratis dan secara berulang-ulang mempengaruhi siswa agar dengan penuh kesadaran dapat mematuhi peraturan (Telaumbanua, 2018). Selain itu pada penelitian lain diterapkan pelajaran disiplin seperti membangun sikap tepat waktu dan rutinitas kegiatan wajib yang harus diikuti siswa (Fawaid, 2017). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Winaya (2020) dalam mendisiplinkan siswa perlu diterapkan prosedur dalam setiap kegiatan dan siswa diberikan kemandirian untuk mengikuti setiap prosedur tersebut. Selanjutnya pentingnya pelatihan disiplin siswa juga diperkuat melalui penelitian yang dilakukan Putra, Setiawan, & Fajrie (2020) guru menetapkan peraturan khusus terhadap siswa, di mana peraturan khusus tersebut ditetapkan berdasarkan observasi perilaku siswa yang tidak disiplin. Menurut Arumingtyas dalam penelitiannya, kedisiplinan siswa dalam pembelajaran daring dapat ditingkatkan melalui penggunaan media belajar digital, yakni dengan menggunakan *google meet* yang dapat menampilkan waktu kehadiran siswa, jumlah viewer materi pembelajaran, dll (Arumingtyas, 2021). Dari penelitian-penelitian sebelumnya di atas, dapat dilihat bahwa upaya pembiasaan peraturan dapat dilakukan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Saat mengajar pada tanggal 05 Agustus 2021 di kelas 9C, guru menyampaikan dan menegaskan peraturan/ketentuan di awal pembelajaran ketika ada siswa yang terlambat memasuki ruang virtual. Siswa tidak memberikan informasi apapun mengenai keterlambatannya sehingga guru menanyakan alasannya, menegur dan memperingatkan agar lain kali lebih proaktif untuk mengomunikasikan kendala atau alasan keterlambatan kepada guru. Hal ini tercantum dalam lembar refleksi mengajar tanggal 05 Agustus pada lampiran Proyek Akhir ini. Penulis sebagai guru berupaya menegur dengan tujuan agar siswa tersebut semakin terbimbing. Tujuan guru Kristen memberikan bimbingan adalah agar siswa dapat semakin mengenali dirinya sendiri dan dapat hidup sesuai pandangan Alkitabiah (Prijanto & Oktavia, 2021). Guru Kristen harus menegaskan peraturan dan ketentuan yang berlaku agar siswa belajarmemperbaiki diri dan tata lakunya.

Pembahasan

Siswa adalah setiap orang yang melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan pendidikan agar proses pengembangan dirinya dapat tercapai dengan tepat sasaran (Indrawan, Jauhari, & Pedinata, 2021). Dalam dunia pendidikan tentunya ada upaya pengembangan diri setiap siswa untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin saat atau setelah mengikuti suatu proses pendidikan. Mengenai pengembangan diri siswa, menurut Brummelen (2009) siswa dididik untuk mengembangkan pandangan, pemahaman dan kemampuannya tanpa mengesampingkan kedisiplinan, sehingga pendidikan semestinya memberikan pengajaran dengan kasih. Tugas guru dalam suatu kelas tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja. Saat mengajar, guru secara konsisten harus melakukan manajemen terhadap siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien (Rohiyatun & Mulyani, 2017). Menetapkan dan menerapkan peraturan dan ketentuan dalam suatu kelas merupakan bagian dari pengelolaan kelas yang harus dilakukan guru.

Seringkali dalam proses pembelajaran ditemukan perilaku ketidakdisiplinan siswa. Tindakan ketidakdisiplinan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya berbeda-beda sehingga guru harus menetapkan peraturan dan ketentuan yang memuat standar perilaku umum, agar siswa tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama

pembelajaran berlangsung. Peraturan dan ketentuan dalam kelas jika selalu ditekankan maka akan menjadi suatu budaya dalam organisasi kelas. Budaya organisasi atau kelas ditetapkan untuk mempengaruhi perilaku anggota kelas dengan memuat nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran dan keteladanan untuk mendisiplinkan (Lubis & Jaya, 2021). Upaya pendisiplinan komunitas kelas pada dasarnya bertujuan agar siswa dapat berperilaku secara efektif dan tertib (Kazmi, 2016). Perilaku yang teratur akan mendorong terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Pada pendidikan Kristen, dalam mendisiplinkan seorang pendisiplin harus memiliki prinsip kasih yang mendasari kegiatan pendisiplinan (Emiyati, 2018). Salah satu contoh pendisiplinan dengan kasih yang dipaparkan oleh Emiyati yakni ketika siswa melakukan kesalahan, guru memberi pengertian kepada siswa tersebut tentang mengapa tindakannya salah. Guru tidak sekadar memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran, melainkan harus memberikan kesadaran agar siswa dapat memiliki sikap reflektif, pengendalian diri dan tanggung jawab sebagai murid yang dikasihi Kristus.

Tindakan ketidakdisiplinan merupakan permasalahan dalam proses pembentukan karakter siswa. Lickona dalam Permatasari (2016) mengatakan salah satu dasar penting untuk membangun karakter adalah kerendahan hati. Siswa harus memiliki sikap rendah hati untuk dapat menerima peraturan dan ketentuan yang ditetapkan guru dalam suatu kelas. Lickona menegaskan bahwa kerendahan hati terbentuk dari pembiasaan dalam menerima suatu hal dan diaplikasikan dalam keseharian hidup. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arsaf (2016) di SMA Negeri 18 Makassar, ditemukan perilaku siswa tidak disiplin seperti melanggar tata tertib, terlambat mengikuti pembelajaran, membolos, berkelelahan dan tidak hadir tanpa keterangan. Upaya penertiban siswa yang melanggar peraturan dapat dilakukan dengan pemberian sanksi yang tegas agar dapat menimbulkan efek jera pada siswa (Sholeh, Endah H, & Adhi, 2019). Permasalahan tersebut hampir serupa dengan temuan penulis dalam PPL 2 di salah satu sekolah Kristen di Palembang, yakni saat pembelajaran ada siswa yang melakukan pelanggaran seperti tidak mengaktifkan fitur kamera, tidak mengumpulkan tugas formatif, memotong pembicaraan guru, diam ketika ditanya guru, kurang sopan ketika berbicara dengan guru (tidak menggunakan sapaan Pak/Mr), meninggalkan ruangan virtual tanpa izin atau alasan, dll. Pada penelitian ini terlihat perbedaan tujuan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis di salah satu sekolah Kristen di

Palembang. Perbedaannya yakni pada tujuan pemberian peraturan dan sanksi, penelitian sebelumnya memberikan penegasan atau teguran untuk memberikan efek jera, sedangkan pada penelitian ini tidak hanya melakukan penegasan melainkan juga pembiasaan terhadap siswa agar memiliki kesadaran pentingnya mematuhi peraturan dan ketentuan dalam kelas dan sekolah.

Penelitian ini juga mengaitkan materi sejarah Indonesia pasca kemerdekaan dengan kedisiplinan para pahlawan yang berjuang. Mengutip dari sebuah jurnal mengenai sejarah Indonesia, salah satu tokoh yang penting diteladani kedisiplinannya dalam mempertahankan kemerdekaan pada peristiwa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta yaitu Jendral Sudirman, yang dikenal sebagai tokoh yang gigih, bijaksana, berdedikasi, santun, jujur dan saleh (Susilo, 2018). Satu contoh kedisiplinan yang terlihat dari Jendral Sudirman yakni kedisiplinannya mengikuti latihan kemiliteran, melakukan arahan dari pemerintah dan dan juga gigih berjuang demi mencapai tujuan bangsa Indonesia, yakni untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keteladanan dari Jendral Sudirman dijadikan sebagai pembanding terhadap ketidakdisiplinan siswa agar siswa dapat melihat pentingnya sikap atau karakter disiplin pada seseorang untuk mencapai hal yang baik, sebagaimana Jendral Sudirman yang merupakan pemimpin tentara yang berhasil memertahankan kemerdekaan RI di Yogyakarta saat itu. Demikian juga siswa untuk dapat mencapai keberhasilan maka harus bertindak sebagai siswa yang disiplin, untuk mencapai cita-citanya.

Guru memiliki otoritas untuk menetapkan peraturan dan ketentuan serta melakukan pembiasaan dan penegasan kepada siswa. Otoritas yang dimaksud adalah hak untuk mengatur perilaku dan tindakan dalam suatu komunitas (Erickson, 2013). Artinya guru bertanggung jawab dalam otoritasnya untuk mengelola suatu kelas. Sebagaimana dikatakan oleh Adhielvra & Susanti (2020), guru dengan otoritasnya berperan memberikan dorongan agar siswa melakukan peraturan kelas sehingga siswa memiliki kedisiplinan yang baik. Dalam pendidikan Kristen otoritas guru tentunya berdasarkan atas Alkitab sebagaimana dikemukakan oleh Frame (2002) mengenai otoritas Allah kepada manusia, Allah memiliki otoritas untuk mengatur, mengarahkan dan mengendalikan ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam menjalankan otoritas-Nya, Allah memberikan perintah atau aturan hidup untuk ditaati manusia. Demikian juga guru

dalam konteks pembelajaran di kelas tentunya harus menetapkan peraturan dan ketentuan sebagai acuan berperilaku bagi siswa.

Mendisiplinkan siswa dengan peraturan dan ketentuan merupakan hal yang penting agar siswa mengetahui apa yang benar dan baik untuk dilakukan dan mengetahui apa yang tidak seharusnya dilakukan (Anisa, 2019). Dengan demikian siswa memiliki batasan perilaku untuk menghentikan tindakan-tindakan tidak sesuai dengan peraturan/ketentuan yang ditetapkan. Batasan tersebut ditentukan oleh nilai-nilai atau etika berperilaku yang termuat dalam peraturan dan ketentuan dalam suatu pembelajaran. Etika merupakan bagian dari karakter yang mengacu kepada standar atau peraturan yang berlaku, sebagai pegangan seseorang untuk bertingkah laku (Setiadi, 2015). Etika siswa terlihat dari perilakunya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Knight (2009), etika merupakan studi tentang moral dan nilai yang menyajikan acuan yang tepat untuk memperoleh tindakan yang baik dalam kehidupan. Dalam pembelajaran daring PPL 2, contoh nilai moral yang baik yang harus ditunjukkan siswa yakni bertutur kata sopan, izin saat hendak ke toilet dan mengaktifkan fitur kamera.

Ada empat cara yang dapat dilakukan dalam pendisiplinan siswa pada pembelajaran daring dengan menggunakan peraturan dan ketentuan. Pertama, guru dapat menyusun dan menyampaikan peraturan dan ketentuan yang harus diikuti siswa selama pembelajaran daring. Hal ini merupakan sosialisasi pertama bagi siswa mengenai peraturan dan ketentuan yang ditetapkan. Sosialisasi ini dapat dilakukan di setiap awal kegiatan pembelajaran (pembukaan). Tidak hanya itu, peraturan dan ketentuan juga dapat dihubungkan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebagaimana dalam PPL 2 yang telah dilaksanakan, salah satu tujuan pembelajaran yang penulis tetapkan yaitu siswa mampu menunjukkan sikap yang baik selama proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan lampiran RPP tanggal 19 Agustus untuk kelas 9C. Sikap yang baik tersebut diharapkan dapat terbangun melalui peraturan dan ketentuan pembelajaran daring yang berlaku dan juga melalui materi pelajaran sejarah Indonesia pasca kemerdekaan. Pada bagian ini penting untuk menjelaskan tujuan pembelajaran yang telah dirancang tersebut kepada siswa agar siswa memahami pentingnya mendisiplinkan diri dengan peraturan dan ketentuan.

Kedua, guru secara tegas menjalankan sanksi ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran. Dengan pemberian sanksi, siswa akan semakin

memahami bahwa perilaku yang dilakukannya salah. Hal ini juga dapat menjadi contoh bagi siswa lainnya agar tidak melakukan pelanggaran yang sama. Dalam proses pembelajaran daring, guru melatih kedisiplinan siswa dengan pembiasaan terhadap penegasan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Melalui pembiasaan penegasan peraturan dan ketentuan, siswa diharapkan dapat merefleksikan proses pembelajaran yang dialaminya. Refleksi pembelajaran merupakan sarana penting untuk menanyakan mengenai nilai apa yang telah diperoleh dari pembelajaran, apa yang sudah diterima dan dipahami serta apa yang masih perlu dikembangkan dari diri siswa. Guru dapat mengarahkan siswa untuk berefleksi mengenai kegiatan pembelajaran daring baik secara lisan maupun tertulis.

Ketiga, guru dengan bijak dapat menetapkan ketentuan atau peraturan kelas terbaru melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pembelajaran daring. Contohnya dalam pelaksanaan PPL 2, saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang sesuka hati memainkan fitur-fitur *reaction* pada *Teams* sehingga menerima teguran dari guru. Guru menetapkan kebijakan baru yakni siswa hanya diperbolehkan menggunakan fitur-fitur *reaction* ketika diperlukan. Dengan peringatan dan ketentuan tersebut, kesempatan siswa berbuat semena-mena akan semakin berkurang. Pada bagian ini, guru harus selalu siap menghadapi tindakan atau perilaku tidak disiplin siswa yang tidak diduga dan tidak diantisipasi sebelumnya. Hasilnya setelah hal ini ditetapkan, tidak ada lagi siswa yang memainkan fitur-fitur *reaction* Teams kecuali saat dibutuhkan saja.

Keempat, dalam menetapkan peraturan dan ketentuan, guru sebaiknya tidak bersikap otoriter melainkan harus bersikap demokratis dan berdasarkan persetujuan dengan siswa. Guru dan siswa harus saling menghormati dalam kegiatan pembelajaran. Guru terlebih dahulu memberikan ruang bagi siswa untuk memberikan tanggapan terhadap peraturan dan ketentuan yang akan disepakati sehingga siswa akan menghormati guru dengan haknya dalam menetapkan peraturan dan ketentuan. Sikap saling menghormati antara guru dan siswa merupakan aspek penting yang dapat menunjang efektivitas dalam pembelajaran (Sitompul, 2017). Pada praktik mengajar PPL 2, penulis sebelum mengajar melakukan kesepakatan dengan siswa mengenai peraturan dan ketentuan pembelajaran. Jika guru dan siswa sudah sepakat, maka dalam pelaksanaannya peraturan dan ketentuan akan terlaksana dengan baik.

Kegiatan pembelajaran merupakan kesempatan bagi guru untuk melakukan pendisiplinan melalui pengingatan, penegasan dan pembiasaan siswa untuk menaati peraturan dan ketentuan. Pada refleksi mengajar tanggal 10 Agustus 2021 diceritakan mengenai perilaku salah satu siswa kelas IX yang menjawab guru dengan tidak sopan ketika guru memberikan pertanyaan. Ketika ditegur akan ketidaksopanannya, siswa tersebut terlihat menunduk dan minta maaf kepada guru. Teguran demi teguran yang diberikan bertujuan untuk membiasakan siswa untuk berperilaku sopan dan mengikuti setiap peraturan dan ketentuan yang ditetapkan. Setelah tindakan pendisiplinan tersebut dilakukan, saat guru bertanya siswa selalu menjawab pertanyaan guru dengan sopan. Inilah pentingnya pembiasaan dan penegasan peraturan dan ketentuan oleh guru. Melalui penerapan peraturan dan ketentuan pada pembelajaran siswa diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan kehidupan yang Alkitabiah (Brummelen, 2008). Peraturan dan ketentuan yang ditetapkan guru harus membawa siswa untuk dapat belajar di dalam kasih (Nadeak, 2017).

Pada praktik mengajar PPL 2, penulis sebagai mahasiswa guru selalu berupaya memberikan yang terbaik dalam pengajaran yang diberikan. Namun meskipun demikian karena keterbatasan waktu dalam PPL 2, ada bagian penulis tidak sempat menegur dan menjalankan konsekuensi sesuai peraturan yang berlaku. Pada saat pengumpulan tugas untuk penilaian formatif kelas 9 (9A, 9B dan 9C), ada 10 siswa yang tidak mengerjakan dan tidak mengumpulkan tugasnya sehingga mendapatkan nilai nol. Penulis berusaha menghubungi siswa melalui *personal chat MsTeams* namun beberapa di antara siswa tersebut tidak memberikan respon apapun. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, di hari terakhir pelaksanaan PPL 2 penulis memberitahukan kepada guru mentor mengenai 10 siswa tersebut sehingga perilaku ketidaksiplinanannya dapat diatasi.

Secara umum dalam pengajaran yang dilakukan di masa PPL 2, penulis selalu memberikan teguran, konsekuensi dan nasihat kepada siswa-siswa yang melakukan pelanggaran dengan harapan agar para siswa tersebut dapat tersadarkan dan kedepannya dapat berperilaku sesuai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Ada kalanya penulis juga memberikan apresiasi dan terimakasih atas upaya siswa untuk mengikuti setiap tata tertib dan ketentuan yang berlaku. Setiap awal pembelajaran penulis sebagai guru selalu menyampaikan peraturan, ketentuan serta

tujuan pembelajaran. Salah satu contoh peraturan yang selalu disampaikan di awal pembelajaran antara lain adalah siswa menyimak pembelajaran dan mematuhi setiap peraturan. Untuk mengetahui siswa menyimak atau tidak, maka guru sering memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa. Dengan demikian sebagian besar siswa terlihat berupaya fokus dalam belajar dan mematuhi setiap peraturan dan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari pentingnya pertolongan Roh Kudus dan kerendahan hati untuk mendisiplinkan siswa sehingga guru terlebih dahulu mendisiplinkan dirinya. Sebagaimana dikatakan oleh Grudem Roh Kuduslah yang memampukan setiap orang dalam tugas dan tanggung jawabnya kepada Allah (Grudem, 2000). Sebagai guru Kristen, hendaklah panggilan ini dijadikan sebagai pelayanan untuk Tuhan, bukan sekadar untuk melayani sekolah atau hanya melayani siswa saja (Prijanto, 2017). Dengan ketekunan guru dalam mengupayakan pembiasaan siswa terhadap peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran, siswa juga akan meneladani sikap ketekunan guru untuk berlatih taat kepada tata tertib atau peraturan yang berlaku. Ketekunan diperoleh melalui kekuatan atau kemampuan yang diberikan Allah (Hoekema, 2001). Dalam mendisiplinkan siswa, guru hendaknya menetapkan peraturan dan prosedur yang berdasarkan pada Alkitab karena siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang telah rusak dan penting untuk dipulihkan agar memiliki sikap afektif yang baik dan semakin serupa dengan Kristus (Purba & Christmastianto, 2021).

Guru perlu berhikmat dalam penyusunan, penerapan dan penegasan peraturan dan ketentuan pembelajaran. Menurut Tung (2013) dalam mendidik, Alkitab harus dijadikan sebagai dasar karena pendidikan merupakan fondasi untuk menjalani kehidupan. Dengan demikian siswa akan semakin meneladani Kristus yang penuh kasih dalam kehidupannya. Peraturan dan ketentuan yang ditetapkan untuk mendisiplinkan harus memuat nilai-nilai karakter Kristiani seperti bertindak teratur, taat jujur, sabar, tekun dan tertantang untuk senantiasa membawa damai dalam kehidupan setiap siswa.

Kesimpulan

Peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran daring dapat diterapkan untuk mendisiplinkan siswa dalam proses pembentukan

karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan seperti jujur, taat, peduli dan penuh kasih. Adapun langkah- langkah yang dapat dilakukan antara lain menyusun, menetapkan dan mensosialisasikan peraturan dan ketentuan secara demokratis, menegaskan konsekuensi pelanggaran kedisiplinan, membiasakan teguran mengenai peraturan dan ketentuan, bersikap bijaksana dan memohon hikmat dari Tuhan, serta memberikan pengertian kepada siswa mengenai alasan harus taat pada peraturan dan ketentuan. Guru harus mampu berperan sebagai pengarah, pengawas dan penegur bagi siswa agar dapat membantu siswa untuk memiliki sikap taat dan tanggung jawab. Pembiasaan dan penegasan peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran daring harus dilakukan secara konsisten atau berulang hingga siswa dapat mengamalkan perilaku disiplin sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Saran

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji peraturan dan ketentuan secara umum dan secara khusus. Secara umum artinya bagaimana agar seluruh siswa bersama-sama mempunyai acuan berperilaku yang berlaku untuk semua siswa. Sedangkan secara khusus artinya bagaimana peraturan dan ketentuan diterapkan berdasarkan perilaku individual siswa karena setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda satu sama lain. Hal ini menjadi sangat penting karena dengan cara tersebut, kebutuhan bimbingan kedisiplinan siswa dapat terakomodir dengan baik. Perilaku ketidakdisiplinan secara mayor dan minor harus tetap diperhatikan. Selain itu penulis juga menyarankan kepada semua guru agar dapat menerapkan peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran dengan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhielvra, G., & Susanti, A. (2020). Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran. *Diligentia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 103.
- Adiningtyas, S. W. (2015). Upaya Guru Pembimbing untuk Mencegah Perilaku Siswa Menyimpang. *Jurnal Unrika*, 5-6.
- Agustina, N. (2020). *Perkembangan Peserta Didik*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Aini, F. N. (2021). Implementasi Budaya Disiplin Sekolah dalam Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Kejuruan . *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 366.
- Andrian. (2017). Upaya Pembinaan Fisik dan Mental (PFM) untuk Membangun Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 3 Cimahi. *Untirta Civic Education Journal*, 136.
- Anisa, F. (2019). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 2.
- Arifin. (2017). Membangun Karakter Siswa sebagai Kontribusi terhadap Karakter Bangsa melalui Pendekatan Psikologis. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 6.
- Arsaf, N. (2016). Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib (Studi pada Siswa di SMA Negeri 18 Makassar). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 2.
- Arumingtyas, P. (2021). Peningkatan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Melalui Media Google Sites. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 346-347.
- Bajri, N. S., & Oktaviani, H. (2021). Profil Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Sindang. *Report of Biological Education Journal*, 17.

- Brummelen, H. V. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Buan, Y. A. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Calvin, Y. (2000). *Instituio: Pengajaran agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Emiyati, A. (2018). Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 148-149.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology*. Washington DC: Baker Academic.
- Ernawati, I. (2016). Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 14-15.
- Febiani, M., & Nisa, A. N. (2021). Analisis Aktivitas Pembelajaran IPS Berbasis Daring pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Peserta Didik SMP di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Jurnal HARMONY*, 73.
- Frame, J. M. (2002). *The Doctrine of God*. Orlando: P and R Publishing.
- Graham, D. L. (2002). *Teaching Redemptively*. Mexico: Purposeful Design Publication.
- Grudem, W. (2000). *Systematic Theology*. USA: Inter-Varsity Press.
- Gultom, L. (2016). Penerapan Reward dan Konsekuensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 103.

- Hadianti, L. S. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 498.
- Hardiyana, R. (2020). Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa melalui Pembiasaan Opening Pagi di SMPN 14 Kota Serang. *Untirta Civic Education Journal*, 22.
- Hartati, N. S., Thahir, A., & Fauzan, A. (2020). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid-19-New Normal. *Journal of Islamic Education Management*, 109 & 113.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Jakarta: Penerbit Momentum.
- Hoekema, A. H. (2008). *Diselamatkan oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum.
- Indrawan, I., Jauhari, & Pedinata, E. (2021). *Manajemen Peserta Didik*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Jalinus, N., & Ambiyar. (2016). *Media dan sumber pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Kazmi, R. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (Survei pada Sekolah Mengengah Kejuruan Swasta di Jakarta Timur). *Jurnal SAP*, 28.
- Kharisma, C., & Suyatno. (2018). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman. *Jurnal FUNDADIKDAS*, 134.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.

- Kumayas, N. S., & Cendana, W. (2021). Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas Guna Mendisiplinkan Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Virtual. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 27.
- Lajim, K. (2021). Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMP Pengabdi Singkawang Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Untan*, 4.
- Lubis, M. J., & Jaya, I. (2021). *Komitmen Membangun Pendidikan (Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori)*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Lumbantoruan, L., Widiastuti, & Tangkin, W. P. (2021). Penerapan Rules and Procedures Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Educatio*, 552.
- Marotang, W. (2020). Tingkat Kedisiplinan terhadap Tata Tertib Sekolah Siswa SMP Kristen Bombanon. *Jurnal Inovasi BK*, 78-79.
- Misrawati. (2017). Peran Guru BK dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Layanan BK Kelompok. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, 67.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 121.
- Nadeak, E. H. (2017). Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen. *A Journal of Language, Literature, Culture dan Education*, 93.
- Najmuddin, Fauzi, & Ikhvani. (2019). Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 198.
- Octavia, E. (2017). Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Moral di SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 17.

- Oktaviani, I. (2016). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Brainstorming terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Santo Michael Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. 84.
- Pasikha, N. (2017). Implementasi Manajemen Kelas dalam Mengatasi Masalah Disiplin Siswa. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 60.
- Pelawi, E. S., Zendrato, J., & Sitompul, L. R. (2016). Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 63.
- Permatasari, D. (2016). Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia*.
- Pitriani, P., Hendriana, H., & Supriatna, E. (2020). Gambaran Kesadaran Siswa terhadap Kedisiplinan di SMP Negeri 4 Cipeundeuy. *Jurnal FOKUS*, 118.
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan Guru Kristen sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 102-103.
- Prijanto, J. H., & Oktavia, K. (2021). Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah dalam Peranannya Menuntun dan Membimbing Siswa. *Diligentia: Journal of Theologi and Christian Education*, 6.
- Purba, E. K., & Rahmadi, P. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Pembelajaran Quizizz pada Proses Pembelajaran Daring. *KAIROS: Jurnal Ilmiah*, 149.
- Purba, M. K., & Christianto, I. A. (2021). Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 85.
- Putra, H. M., Setiawan, D., & Fajrie, N. (2020). Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat dari Etika Belajar di Dalam Kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 100-103.

- Putra, R. A., Suyahman, & Sutrisno, T. (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pembelajaran 2019/2020. *Civics Education and Social Science Journal*, 119.
- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah dalam Yesus Kristus sebagai Jaminan Manusia Bebas dari Hukuman Kekal Allah. *Jurnal Teologi//Logon Zoes*, 41.
- Rohiyatun, B., & Mulyani, S. E. (2017). Hubungan Prosedur Manajemen Kelas dengan Kelancaran Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 94-95.
- Sabri, Yusuf, M., & Syahbuddin. (2018). Kepatuhan Siswa terhadap Tata Tertib Sekolah (Studi pada Siswa SMP Negeri 1 Siompu). *Jurnal SELAMI IPS*, 256.
- Salsabila, U. H., Susetyo, D. A., & dkk. (2021). Dampak Teknologi Pendidikan terhadap Penilaian Afektif Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1757.
- Santika, I. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 9.
- Setiadi, A. (2015). Pelanggaran Etika Pendidikan pada Sistem Pembelajaran E-Learling. *Jurnal Cakrawala*, 2.
- Sholeh, A., Endah H, D., & Adhi, S. (2019). Bentuk Ketegasan dalam Proses Pembelajaran "Dampak Sanksi terhadap Kedisiplinan Siswa di SDN Kaliwiru Semarang". *JUNACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 5.
- Simamora, N. N. (2014). Hakikat dan Tujuan Sekolah Kristen. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 5.
- Sitanggang, M. H. (2018). Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine dan Calvin dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Allah. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 34.

- Suradi. (2017). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Jurnal BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 526.
- Surahman, E., & Mukminan. (2017). Peran Guru sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *HARMONI SOSIAL: Jurnal Pendidikan IPS*, 3.
- Susilo, A. (2018). Sejarah Perjuangan Jendral Sudirman dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1945-1950). *Jurnal HISTORIA*, 63-65.
- Tarigan, E. B. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Berkelompok pada Siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018. *Jurnal Tabula Rasa PPS UNIMED*, 274.
- Telaumbanua, K. (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI SMA N 1 Lahusa. *Journal of Education and Development*, 27.
- Tety, & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 59.
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Via, I., & Padang, A. T. (2021). Pentingnya Tata Tertib untuk Membentuk Disiplin Belajar Siswa SMP. *Jurnal Kairos*, 83.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Musmainnah. (2018). Manajemen Kelas dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 184.
- Widianing, O. J. (2018). Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 83.
- Winaya, I. M. (2020). Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 dengan

Berbantu Lembar Kerja Siswa Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 129.

Wini. (2020). Peran Guru dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Negeri 02 Tembilahan Kota. *Jurnal Pendidikan*, 5-6.

Yuniati, A., Suyahmo, & Juhadi. (2017). Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan. *Journal of Educational Social Studies*, 6.

PENGUNAAN METODE DISKUSI DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS BELAJAR SELAMA PEMBELAJARAN DARING

Valencia Salsa Angel Cadisa
Universitas Pelita Harapan
vc80013@student.uph.edu

Yanuard Putro Dwikristanto, S.E., S.Kom., M.Pd
Universitas Pelita Harapan
yanuard.dwikristanto@uph.edu

Abstract

Due to the Covid-19 pandemic, which requires learning to be carried out at home, student interaction is limited. It causes the students' sense of indifference to be increasing which is indicated by not paying attention to each other and not responding during learning. Teachers can use the group discussion method to improve student relations and build a learning community. The purpose of this paper is to describe the use of the group discussion method in building a learning community during online learning. The method that is used is the descriptive qualitative method. Data collection was carried out from July 2021 to August 2021 using the teacher reflection journal and student reflection journal instruments. The results showed that the initial steps of the discussion method, namely topic explanation and group division, could make students aware of relationships. The next step is during the group discussion process to provide feedback to build a learning community where students dare to express and accept opinions, care for one another, and complement each other so that the learning community can be formed. The suggestion for further research is that the teacher must ensure that the information provided is understood so that the discussion goes

well. There is no miscommunication between the teacher's expectations and what the students are doing.

Keywords: *group discussion, learning community, distance learning, relation*

Abstrak

Akibat adanya pandemi Covid-19 yang menuntut pembelajaran dilaksanakan di rumah membuat interaksi siswa terbatas. Hal ini menyebabkan rasa ketidakpedulian siswa meningkat yang ditunjukkan dengan tidak memperhatikan satu sama lain dan tidak memberi respon pada saat pembelajaran. Metode diskusi kelompok dapat digunakan guru untuk meningkatkan relasi siswa dan membangun komunitas belajar. Tujuan penulisan paper ini adalah menggambarkan penggunaan metode diskusi kelompok dalam membangun komunitas belajar selama pembelajaran daring. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan bulan Juli 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021 dengan menggunakan instrument jurnal refleksi guru dan jurnal refleksi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah awal metode diskusi yaitu penjelasan topik dan pembagian kelompok dapat menjadikan siswa sadar akan relasi. Langkah berikutnya yaitu saat proses diskusi kelompok hingga pemberian umpan balik dapat membangun komunitas belajar dengan siswa berani menyampaikan dan menerima pendapat, saling peduli satu dengan yang lain serta saling melengkapi sehingga komunitas belajar dapat terbentuk secara utuh. Saran penelitian selanjutnya ialah guru harus memastikan informasi yang diberikan dipahami oleh siswa sehingga diskusi berjalan dengan baik dan tidak ada miskomunikasi antara harapan guru dengan yang dilakukan siswa.

Kata Kunci: diskusi kelompok, komunitas belajar, pembelajaran daring, relasi

Pendahuluan

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial karena memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga memiliki dorongan untuk selalu berinteraksi dengan orang lain (Listia, 2015). Pada saat seseorang memiliki interaksi yang baik dengan sesama, maka relasi akan terbangun. Relasi terjadi karena terdapat rangkaian interaksi kelompok maupun antar individu yang akan mempengaruhi pola kehidupannya. Tanpa adanya interaksi, tidak akan mungkin terdapat kehidupan sosial yang baik dengan orang lain (Xiao, 2018).

Selain daripada itu, manusia diciptakan Allah untuk berelasi dan saling melengkapi dalam kasih. Oleh sebab itu, relasi manusia dengan sesama mendapat penekanan yang penting di dalam Alkitab (Dyrness, 2001). Tertulis pada Kejadian 1:26-28 bahwa tujuan dari diciptakannya manusia adalah untuk berelasi dengan sesama manusia, sehingga pada saat manusia berelasi maka akan mencerminkan kepribadian Allah (Wijaya, 2015).

Relasi juga dapat terbentuk di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terbangun ketika siswa bertemu dengan guru, teman kelas maupun anggota masyarakat sekolah lainnya seperti satpam, petugas kebersihan maupun pustakawan. Selain itu, para siswa juga dapat membangun relasi di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan-kegiatan lain. Kegiatan lain yang dimaksudkan salah satunya adalah bergabung dalam kepanitiaan sebuah acara di sekolah.

Namun, akibat pandemi Covid-19 yang terus meningkat menyebabkan pemerintah mengimbau masyarakat melakukan seluruh kegiatannya dari rumah. Hal tersebut menghambat relasi yang dibangun oleh siswa. Para siswa yang umumnya bertemu dan berinteraksi secara langsung kini harus berinteraksi hanya melalui audio visual saja. Interaksi yang terbatas ini berdampak kepada tindakan siswa kepada orang lain.

Seperti yang dikatakan oleh Fadlilah (2020) bahwa pada saat seluruh kegiatan dilakukan dari rumah seperti kegiatan belajar mengajar akan berdampak pada gangguan fisik yang dipengaruhi oleh faktor kejiwaan serta tumpukan emosi yang dapat menimbulkan keegoisan, stress yang akan mempengaruhi pikiran menjadi negatif. Hal ini perlu diperhatikan karena pada dasarnya manusia dilahirkan dengan natur yang egois, dan keegoisan merupakan dosa yang paling sulit disadari diri sendiri (Bridges, 2008). Oleh sebab itu, pembelajaran di rumah harus dirancang dengan baik agar tidak membawa siswa semakin jatuh pada natur keegoisan.

Keegoisan seseorang merupakan dasar dari ketidakpedulian dengan orang lain. Sikap egois seperti mementingkan diri sendiri serta memandang bahwa orang lain itu tidak penting akan menimbulkan ketidakpedulian terhadap orang lain (Mujiwati, 2020). Perlu diingat bahwa Tuhan sudah memerintahkan kepada kita melalui hukum kasih yang kedua yaitu kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri karena Allah lebih dahulu mengasihi manusia (Hoekema, 1994). Maka, sebagai manusia yang percaya kepada Tuhan harus berusaha meninggalkan sikap keegoisan dan menerapkan kasih. Namun, dalam mengasihi tidak dapat mengandalkan diri sendiri harus tetap bersandar akan kasih Allah karena hanya melalui kasih-Nya, Ia menunjukkan kepedulian dan penyertaan (Frame J. M., 1987).

Pada saat siswa peduli dengan orang lain maka timbul juga sikap mengasihi sesama. Hal ini dapat terlihat melalui tindakan peduli dan sadar bahwa teman satu kelas bukanlah saingan melainkan kawan sekerja di dalam komunitas belajar. Komunitas belajar bukanlah sekedar kelompok belajar, namun lebih dari itu. Pada dasarnya Tuhan sudah memanggil kita untuk menjadi komunitas dimana saling peduli dan memberi motivasi satu dengan yang lain (Van Brummelen, 2009).

Akan tetapi, komunitas belajar yang seharusnya terjadi di dalam kelas tidak sepenuhnya terbentuk karena sikap-sikap yang diharapkan tidak terealisasikan seperti kurangnya kepedulian dengan teman satu kelas maupun tidak memberikan respon kepada lawan bicara. Berdasarkan hasil observasi Program Praktik Lapangan yang kedua (PPL 2) yang dilaksanakan oleh penulis ditemukan fakta bahwa pada saat pembelajaran berlangsung terdapat salah satu siswa yang tidak masuk kelas sehingga guru bertanya kepada teman sekelas mengenai kabar dari siswa yang bersangkutan dan apakah siswa tersebut mengikuti kelas sebelumnya atau tidak. Jawaban dari anak-anak "tidak tahu bu, tidak memperhatikan dia". Sikap tidak memperhatikan menunjukkan adanya ketidakpedulian, karena pada dasarnya siswa harus memiliki karakter peduli sosial salah satunya tidak menyakiti dan saling mengawasi satu dengan yang lain (Samani, 2012).

Sikap ketidakpedulian jika dibiarkan dan tidak segera diatasi akan berdampak bahaya. Meskipun terdengar sepele, ketidakpedulian sangat beresiko karena akan menimbulkan sikap cuek, masa bodoh, memutus relasi, pada dasarnya ketidakpedulian adalah musuh, bahkan bagi pelakunya (Yulianto, 2021). Maka dari itu, sikap ketidakpedulian tidak boleh dibiarkan dan guru perlu segera membentuk strategi untuk menunjang adanya interaksi antar siswa sehingga terbentuklah sikap peduli pada anak.

Oleh sebab itu, penting sekali meningkatkan tindakan peduli pada siswa karena selaku *imago dei* perlu mencerminkan sikap-sikap seperti Allah salah satunya ialah kepedulian (Grudem, 2009). Kepedulian seseorang sudah muncul dari masa kanak-kanak, maka seharusnya siswa sekolah menengah atas sudah memiliki rasa kepedulian pada temannya (Hurlock, 1999). Terlebih lagi siswa dengan teman kelasnya seharusnya menjadi komunitas belajar. Dengan kesadaran tersebut maka siswa memiliki rasa peka kepada orang lain dan secara tidak langsung mengenalkan kepada mereka arti penting dari kepedulian (Tabi'in, 2017).

Selain kepedulian, hal yang perlu ditingkatkan adalah respon. Respon menurut Hasan, dkk (2021) adalah tanggapan dari stimulus yang telah diberikan guru kepada siswa. Adanya tanggapan dari siswa akan membentuk sebuah proses pembelajaran, karena pada saat pembelajaran berlangsung perlu adanya interaksi timbal balik antara guru maupun siswa. Indikator pembelajaran yang baik salah satunya adalah tingginya respon siswa pada saat pembelajaran. Siswa berani bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu (Soleh & Kadari, 2011).

Dalam memenuhi indikator tersebut, pada saat Program Praktik Lapangan yang kedua (PPL 2) sekolah menggunakan *platform* seperti *Google Meet* dan *Google Classroom* demi menunjang kegiatan pembelajaran dan mempermudah interaksi yang dilakukan guru dengan siswa maupun sebaliknya. Meskipun sudah dilengkapi dengan berbagai *platform* untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agar interaksi tetap berjalan dengan baik terutama dalam hal berkomunikasi, pada kenyataannya siswa masih banyak yang tidak merespon saat guru bertanya walaupun jaringan yang dimiliki sedang baik-baik saja. Dapat dikatakan jaringan siswa baik-baik saja karena sebagian besar siswa dapat menghidupkan kamera dan tidak ada laporan mengenai kendala jaringan yang dialami oleh siswa.

Hal ini perlu untuk dibahas karena respon siswa berhubungan dengan kelancaran proses belajar. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika muncul kemampuan belajar berkelanjutan, selain itu tercapainya hasil belajar seseorang dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jika hal ini tidak diatasi maka akan sulit mengukur keberhasilan guru dalam menyampaikan pembelajaran serta meningkatkan rasa apatis dan tidak peduli dengan yang terjadi selama pembelajaran (Agustya, 2017). Guru memang seharusnya dapat memfasilitasi pembelajaran siswa agar maksimal maka perlu adanya

penyesuaian permasalahan dengan cara pengajarannya agar dapat menentukan bagaimana mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa (Sanjaya, 2006).

Komunitas Belajar di dalam Kelas

Komunitas belajar merupakan suatu wadah yang memiliki tujuan, keyakinan, kesepakatan yang sama untuk dicapai. Tujuan dari komunitas belajar bukan hanya berkembang dalam hal kognitif tetapi juga berkembang dalam keterampilan yaitu interaksi antar individu (Johar & Hanum, 2021). Interaksi ini bukan hanya sekedar menyapa ataupun berbicara, namun sampai kepada adanya rasa kesetaraan antar siswa (Sumardiono, 2007). Kesetaraan yang dimaksud adalah di dalam suatu komunitas tidak ada yang mendapat perlakuan istimewa, semua sama. Selaras yang disampaikan oleh Van Brummelen, kesetaraan diibaratkan sama rasa bahwa di dalam sebuah komunitas belajar bila salah satu anggota gagal maka seluruh anggota akan merasakan kesakitan yang sama, begitupun sebaliknya (2009). Suhendro juga memaparkan mengenai komunitas belajar, menurutnya komunitas belajar adalah sebuah jaringan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki sehingga siswa dapat *sharing* atau saling belajar bersama mengenai alternatif penyelesaian setiap permasalahan (Lukitoyo, 2021). Komunitas belajar juga dapat diartikan sebagai tempat untuk meningkatkan pertumbuhan, daya dengar, kesadaran, dan umpan balik (DePorter, Reardon, & Nourie, 2000).

Komunitas ini juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa karena Tuhan menciptakan setiap individu itu unik, maka di dalam komunitas inilah siswa dapat saling melengkapi satu dengan yang lain agar terbentuk komunitas yang utuh. Berdasarkan pemaparan mengenai komunitas belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar adalah perkumpulan yang mana setiap anggotanya berpartisipasi aktif untuk membangun interaksi sosial, kerja sama, dan mewujudkan tujuan pembelajaran, karena pada dasarnya manusia harus berelasi hingga sampai kepada tujuan akhir dari sebuah komunitas belajar adalah siswa berefleksi mengenai pentingnya berelasi dalam kehidupan orang Kristen yaitu menjalankan perintah Tuhan yang ada pada Kejadian 1:26-28. Interaksi sosial yang dimaksud adalah adanya relasi di dalam Tuhan sehingga terjalin hubungan yang baik dengan teman satu komunitas belajar, bukan untuk mencari yang paling unggul melainkan bertumbuh bersama.

Oleh sebab itu, dalam membangun sebuah komunitas belajar akan membuat siswa meningkatkan *share values*, kolegalitas, berbagi kepemimpinan dan berkolaborasi. Hal ini terlihat bahwa berelasi dan berinteraksi dengan teman sangat penting bagi siswa dan membuat siswa memiliki sikap asertif. Idealnya, kelas menjadi tempat di mana siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka berinteraksi dengan orang lain. Siswa juga akan bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar yang sama. Hal ini merupakan aspek belajar yang penting untuk dapat hidup dan belajar dalam sebuah komunitas belajar (Van Brummelen, 2009).

Di dalam sebuah komunitas terjadi proses pembelajaran bagaimana sikap seharusnya dalam berkomentar, bertanya, dan mengkritik (Santrock, 2009). Komunitas ini juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa karena Tuhan menciptakan setiap individu itu unik, maka di dalam komunitas inilah siswa dapat saling melengkapi satu dengan yang lain agar terbentuk komunitas yang utuh. Komunitas belajar ini dapat dibangun di dalam kelas saat pembelajaran dilaksanakan dengan fokus kepada proses pembelajaran itu sendiri dibandingkan hasil yang diperoleh.

Komunitas belajar juga dapat terjadi melalui indikator-indikator sebagai berikut, siswa menyadari bahwa dirinya unik sehingga memiliki tingkat pengetahuan serta keterampilan yang berbeda-beda, dapat menghargai diri sendiri, memperdulikan orang lain, membantu teman yang membutuhkan, menilai bahwa diri sendiri dan orang lain berharga (Tim Budi Pekerti, 2011). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator yang mendasari terbentuknya komunitas belajar adalah adanya relasi dengan siswa lainnya, saling peduli satu sama lain karena sadar bahwa mereka satu komunitas dimana menunjukkan sikap kerja sama yang baik, saling melengkapi satu sama lain dalam segala aspek karena setiap dari mereka unik dan yang terakhir adalah berani mengemukakan pendapat sehingga menjadikan komunitas yang utuh di dalam Tuhan.

Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok

Untuk menunjang pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, butuh adanya penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan (Darmadi, 2017). Beberapa metode pembelajaran mengharuskan siswa hanya diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tetapi di sisi lain terdapat metode dimana siswa dituntut berperan aktif saat pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai

fasilitator. Salah satu metode yang membuat siswa aktif adalah metode diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok merupakan proses setiap individu untuk berinteraksi dengan cara saling melengkapi dan memberikan pendapat masing-masing untuk suatu pemecahan masalah (Hasibuan, 2006).

Menurut Djamarah dan Zain (2006) metode diskusi kelompok adalah pembelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah maka permasalahan ini bukan hanya dipikirkan oleh seseorang saja, tetapi sebagai sebuah komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama maka permasalahan diselesaikan besama-sama. Karo (1998) juga menjelaskan mengenai metode diskusi kelompok yaitu salah satu cara menyajikan materi pembelajaran dengan melibatkan kelompok untuk melaksanakan percakapan ilmiah demi mencapai hasil diskusi yang disetujui. Djajadisastra (1992) menjelaskan bahwa metode diskusi ialah format belajar mengajar yang berfokus kepada interaksi antar anggota sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok. Hal ini juga sama seperti yang disampaikan oleh Suryosubroto (2009) bahwa diskusi kelompok merupakan cara dalam menyampaikan pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan perbincangan guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan serta menyepakati hasil diskusi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok yaitu metode yang membahas mengenai suatu topik dalam kelompok sehingga dapat sama-sama belajar dalam mengemukakan pendapat, saling menghargai satu dengan yang lain, meningkatkan interaksi dengan teman dan hasil serta pengalaman selama berdiskusi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam penggunaan metode diskusi kelompok yaitu guru menyampaikan topik yang akan di diskusikan, guru membentuk kelompok diskusi, proses diskusi berlangsung, setiap perwakilan menyampaikan hasilnya di kelas sedangkan siswa lainnya mencatat dan guru memberikan umpan balik (Suryosubroto, 2009). Mulyono (2009) di dalam bukunya juga menuliskan tahapan metode diskusi kelompok yaitu perencanaan pembelajaran, guru menjelaskan topik yang dibahas, siswa berdiskusi, guru menindaklanjuti hasil diskusi siswa. Purwanto (2009) menjelaskan tahapan metode diskusi ialah merumuskan masalah, pembentukan kelompok, diskusi berjalan, siswa melaporkan hasil diskusi serta guru mengevaluasi hasil siswa. Dimiyati dan Mudjiono (1994) membagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan diskusi (guru mempersiapkan

topik/pertanyaan yang ingin diberikan kepada siswa), tahap kedua yaitu diskusi (guru menyampaikan instruksi dan siswa berdiskusi sesuai kelompoknya), tahap ketiga ialah pengembangan dimana guru dapat mengajukan varian pertanyaan untuk menstimulus siswa berpikir kritis dan tahapan terakhir adalah guru dan siswa membuat ringkasan hasil diskusi bersama-sama.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, langkah-langkah penerapan metode diskusi kelompok pada kegiatan pembelajaran yaitu menjelaskan terlebih dahulu materi dan topik yang akan dibahas, pembagian kelompok siswa, kemudian siswa dapat berdiskusi. Setelah diskusi, siswa dapat menyampaikan atau menuliskan hasil diskusi di forum yang sudah disediakan sehingga kemudian guru dapat memberikan umpan balik berupa saran maupun pujian.

Terdapat tiga tujuan diterapkannya metode diskusi kelompok yaitu pertama, diskusi meningkatkan pengetahuan dan membantu siswa dalam berpikir kritis. Kedua, diskusi juga mendorong siswa terlibat aktif selama pembelajaran harus mandiri sehingga tidak bergantung seluruhnya kepada guru. Ketiga, membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memproses ide serta informasi yang didapat (Arends, 2012). Sebagai makhluk sosial, siswa perlu menerapkan bagaimana seharusnya berelasi. Metode diskusi kelompok dapat menolong siswa untuk praktik berelasi dengan baik dan benar.

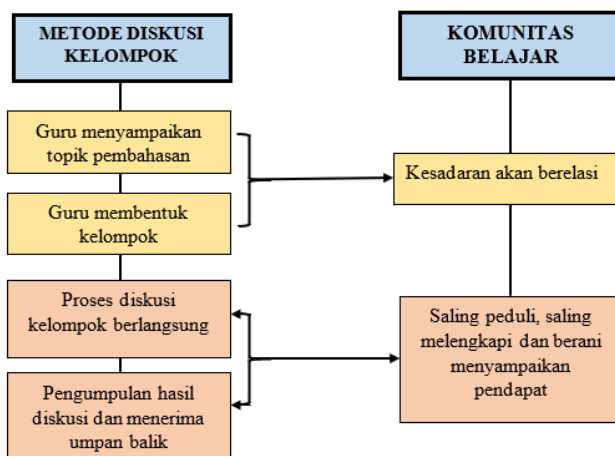
Metode Diskusi Kelompok dalam Membangun Komunitas Belajar

Metode diskusi kelompok berorientasi kepada kerja sama dalam membahas suatu topik. Penggunaan metode diskusi kelompok bertujuan untuk menumbuhkan interaksi antar siswa. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang juga membahas mengenai penerapan diskusi kelompok terkait membangun relasi. Rohman (2020) mengatakan bahwa penerapan metode diskusi dapat membuat siswa berani memberikan respon dan membangun interaksi selama pembelajaran karena penerapan metode diskusi kelompok. Selain itu juga penerapan metode diskusi bukan hanya meningkatkan hasil belajar namun juga interaksi, seperti saling menyemangati teman sekelompok saat menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Penelitian lain menunjukkan penerapan metode diskusi sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara (Supriyanti, 2007). Penelitian yang lain membuktikan bahwa siswa merasa senang berdiskusi kelompok karena mereka terlatih untuk mengemukakan dan menyatukan pendapat sehingga membuat siswa lebih berani tampil di kelas saat bertanya maupun menjawab pertanyaan guru (Suardi, 2017).

Melalui beberapa penelitian yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penggunaan metode diskusi kelompok dapat membantu siswa dalam membangun relasi serta memberikan respon saat pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang terbangun. Walaupun keadaan sekarang pembelajaran *online*, metode diskusi kelompok dapat mengakomodasi permasalahan interaksi siswa sehingga dapat membangun sebuah komunitas.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa adanya pengaruh penggunaan metode diskusi kelompok dalam membangun komunitas belajar di dalam kelas. Melalui langkah-langkah penerapan metode diskusi kelompok seperti pada saat guru menyampaikan topik pembahasan dan membentuk kelompok disitulah terjadi kesadaran bahwa siswa diharuskan untuk berelasi. Langkah selanjutnya yaitu saat proses diskusi berlangsung terjadi suatu relasi, karena pada saat diskusi pasti setiap anggota menyampaikan pendapatnya dan harus saling menghargai satu dengan yang lain agar mencapai hasil yang akan dipresentasikan. Pada saat pengumpulan dan menerima umpan balik dari orang lain pun harus tetap saling menghargai.

Begitupun sebaliknya, untuk membangun sebuah komunitas belajar di dalam kelas, tepatnya untuk membangun kesadaran akan berelasi maka dapat dilakukan kegiatan seperti penyampaian informasi serta pembagian kelompok. Penyampaian informasi dapat membangun komunitas karena muncul kesadaran bersama yang akan diikuti strategi pengelola informasi tersebut (Sari & Irena, 2019). Untuk membangun relasi, saling peduli maupun berani menyampaikan pendapat dapat dilihat pada proses diskusi dan presentasi yang dilakukan oleh siswa. Melalui hal tersebut dapat terlihat bagaimana sikap siswa dalam menyikapi pendapat orang lain.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu kualitatif deskriptif dengan instrumen jurnal refleksi guru dan jurnal refleksi siswa yang diambil pada selama bulan Juli 2021 sampai Agustus 2021. Metode kualitatif deskriptif umumnya dipakai dalam fenomena social (Polit & Beck, 2009) . Menurut I Made Winarta dalam Lindawati dan Hendri (2016) mengatakan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah menggambarkan, menganalisis dan merangkum berbagai kondisi dan situasi yang dikumpulkan mengenai suatu permasalahan yang ada di lapangan. Pada penulisan instrumen jurnal refleksi harus terdapat penggambaran bagaimana permasalahan yang ditemukan di dalam kelas, lalu melalui penggambaran tersebut harus dianalisis bagaimana cara penyelesaiannya serta pada saat penerapannya akan berdampak pada permasalahan tersebut atau tidak. Hal ini perlu dicatat poin-poin penting agar dapat memudahkan dalam menyimpulkan. Oleh sebab itu, metode kualitatif deskriptif sesuai dan akan dipadukan berdasarkan hasil pengamatan dan data mengenai keadaan di tempat praktik mengajar.

Pembahasan

Akibat persebaran Covid-19 meningkat, pemerintah menganjurkan pembelajaran menjadi *online*. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring menimbulkan beberapa permasalahan, salah satunya ialah terbatasnya interaksi antara pengajar dengan siswa maupun antar siswa (Rusdiantho & Elon, 2021). Hal tersebut juga dirasakan oleh penulis pada saat praktik pengalaman lapangan 2 (PPL 2) yang dilaksanakan di salah satu SMA swasta di Yogyakarta. Pembelajaran berlangsung secara *online*. Penulis mengajar

tiga kelas yaitu X MIPA 2, X MIPA 3 dan XI BB, dengan masing-masing mengajar 2 kali setiap kelas. Dalam menunjang pembelajaran daring, sekolah menggunakan *platform google classroom* dan *google meet*.

Pembelajaran yang seharusnya terdapat interaksi antara guru dan siswa, tetapi pada kenyataannya tidak. Saat kegiatan pembelajaran secara *synchronous*, respon siswa dalam menanggapi guru masih sangat kurang sehingga belum membangun interaksi yang baik antara penulis dan siswa. Kurangnya respon siswa terbukti pada saat penulis bertanya maupun meminta tanggapan dari siswa tidak ada siswa yang mau merespon, bahkan saat penulis memanggil nama siswa untuk menjawab pun siswa tersebut tidak memberikan respon. Penulis tetap mencoba meminta siswa untuk memberikan jawaban dan hanya satu atau dua siswa yang menjawab.

Kurangnya respon yang diberikan siswa selama pembelajaran termasuk sikap apatis. Sikap apatis adalah tindakan yang menunjukkan ketidakpedulian dalam menanggapi orang lain maupun diri sendiri pada aspek sosial, kesehatan maupun emosional (Naufaly, et al., 2020). Selain dari pada kurangnya respon, tindakan ketidakpedulian juga ditemukan oleh penulis pada saat observasi. Terdapat satu siswa yang belum masuk di ruang *google classroom* sehingga guru mentor bertanya mengenai anak yang bersangkutan. tetapi tidak ada satu siswa pun yang menjawab. Saat guru mentor kembali bertanya apakah siswa tersebut mengikuti kelas sebelumnya, hanya satu siswa menjawab “tidak tahu bu, saya tidak memperhatikan dia”, sementara siswa-siswa lainnya diam.

Sikap apatis tersebut bertolak belakang dengan salah satu indikator komunitas belajar yaitu kepedulian. Sikap peduli yang seharusnya menjadi landasan dalam membangun sebuah komunitas belajar tidak terealisasikan. Banyak orang Kristen yang terlalu egois sehingga tidak memperdulikan orang lain, Paulus sudah mencontohkan sikap peduli dengan cara menyetarakan kebutuhan pribadi dengan kebutuhan orang lain (Bridges, 2008) . Tindakan egois jika dibiarkan akan membentuk sikap tidak peduli serta tidak menghargai orang lain. Berdasarkan hal tersebut, metode diskusi kelompok dapat diterapkan agar interaksi siswa bertambah dan siswa dapat lebih mengenal satu sama lain sehingga diharapkan timbul komunikasi yang baik dalam membangun respon serta kepedulian siswa.

Melalui langkah-langkah metode diskusi kelompok yang diterapkan, diketahui bahwa interaksi siswa meningkat sehingga siswa dapat membangun rasa kepercayaan pada teman satu kelas. Rasa kepercayaan

tersebut dapat menghilangkan rasa canggung yang sebelumnya dirasakan oleh siswa. Setelah siswa sudah mulai percaya, muncul ikatan antar siswa dalam membangun relasi suatu komunitas belajar sehingga siswa berani untuk bertanya maupun berpendapat. Hal ini juga dapat terlihat dari bukti jurnal refleksi yang menyatakan bahwa dalam diskusi, siswa berani menyampaikan pendapat maupun saling melengkapi pengetahuan yang dimiliki setelah kegiatan penjelasan materi berlangsung siswa tidak ada yang berani berbicara.

Berdasarkan bagan kerangka berpikir, terlihat bahwa pada proses pelaksanaan metode diskusi kelompok pertama dan kedua berpengaruh kepada adanya kesadaran akan relasi. Pada saat guru menyampaikan informasi dan pembagian kelompok maka pada saat itulah siswa merasa bahwa ia harus berelasi dengan teman sebaya demi mencapai hasil diskusi yang disepakati. Pada kegiatan diskusi kelompok belajar dan pemberian umpan balik, sikap keberanian siswa terbentuk. Siswa berani menyampaikan dan menerima pendapat orang lain, selain itu siswa saling peduli dan melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, indikator-indikator komunitas belajar dapat tercapai melalui langkah-langkah penerapan metode diskusi kelompok.

Tantangan Membangun Komunitas Belajar di dalam Kelas

Komunitas belajar berorientasi kepada kerja sama yang dapat membantu menuju tujuan pembelajaran, sebab dua kepala lebih baik daripada satu kepala (Rosita & Leonard, 2020) . Maka dari itu siswa sebaiknya memiliki pandangan bahwa teman satu kelas bukan lawan tetapi justru teman yang saling membangun. Hal ini akan berdampak baik pada relasi siswa. Komunitas belajar juga memiliki peranan penting dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran, karena di dalamnya terdapat kontribusi setiap siswa di dalam kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi mengajar mengenai tantangan dalam membangun komunitas belajar pada saat pembelajaran daring tertulis bahwa siswa masih kurang memberikan respon selama pembelajaran berlangsung walaupun guru sudah memanggil nama siswa. Kurangnya respon siswa juga diakibatkan siswa kurang mengenal teman satu kelasnya. Hal ini juga disampaikan oleh siswa di dalam refleksi pribadi bahwa siswa tersebut tidak mengenal teman satu kelasnya.

Berdasarkan tantangan yang dialami penulis selama praktik mengajar, penulis juga membandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan seperti penelitian oleh Islamy (2020) yang mengatakan bahwa pembelajaran melalui gawai menjadi salah satu penghambat terciptanya interaksi dan membuat ikatan solidaritas siswa menjadi lemah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Salamah, Bashith, Nurdiana dan Sid (2020) bahwa peralihan pembelajaran menjadi pembelajaran daring mengakibatkan tidak dapat berinteraksi secara langsung sehingga terjadi *gap* dan kurangnya rasa peduli. Hal ini, menurut Lestari (2020) terjadi karena pembelajaran daring membuat komunitas belajar terpisah jarak sehingga menghambat interaksi yang terjadi.

Pembelajaran daring juga mempengaruhi sosial emosional anak (Kusuma & Sutapa, 2021). Kurangnya sikap bersosialisasi dengan orang lain menyebabkan interaksi serta rasa peduli yang menjadi pilar dalam membangun sebuah komunitas sulit dilaksanakan. Siswa harus siap dengan resiko tidak dapat berinteraksi dengan komunitas belajarnya secara langsung dalam berbagi pengetahuan yang dimiliki, maupun menyampaikan pendapat. Pada praktiknya hal ini sulit dilakukan akibat jarak yang jauh (Hardianto, 2021).

Inilah tantangan yang ada yaitu terbatasnya interaksi yang dibangun oleh siswa selama pembelajaran daring. Komunitas belajar perlu dibangun dan dikembangkan secara holistik, meliputi sisi kognitif (berbagi dan mendapat pengetahuan), afektif (menghargai pendapat orang lain) dan psikomotor (berani menyampaikan pendapat).

Penggunaan Metode Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan atau topik yang ditentukan secara bersama-sama dengan mengedepankan sikap kerja sama, toleransi dan tanggung jawab. Sudiyono (2021) dalam bukunya mengatakan bahwa metode diskusi kelompok dapat memfasilitasi siswa dalam sisi kognitif, afektif maupun psikomotor selama proses pembelajaran berlangsung. Saat siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan membahas suatu topik, hal ini akan meningkatkan siswa untuk menganalisis topik (kognitif), melatih keberanian menyampaikan pendapat (psikomotor) dan menghargai pendapat orang lain (afektif). Oleh sebab itu terdapat beberapa sikap yang harus dilakukan dalam berdiskusi

yaitu peduli, berbagi pengetahuan, menghargai dan berani menyampaikan pendapat.

Pada penerapannya, penulis menggunakan langkah-langkah sesuai yang sudah dipaparkan pada fokus kajian pertama yaitu dimulai dengan guru menyampaikan topik pembahasan dan membagi kelompok. Pembagian kelompok beragam caranya, dapat guru yang menentukan maupun siswa membuat sendiri. Setelah pembentukan kelompok, siswa dapat memulai diskusinya secara *asynchronous* melalui *platform* yang disepakati oleh masing-masing siswa. Hasil diskusi siswa dikumpulkan melalui *google formulir* beserta *peer assessment*. Lalu, guru memberikan umpan balik dan membahas kembali pada pertemuan berikutnya.

Selain menerapkan langkah-langkah metode diskusi kelompok, penulis juga memberi tahu alasan penulis menerapkan metode diskusi kelompok saat pembelajaran *synchronous*. Penulis menggunakan metode ini agar siswa dapat semakin menjalin relasi yang semakin erat dengan teman yang lain hingga membawa kesadaran kepada siswa mengapa perlu berelasi dan mengapa saya harus melakukan diskusi kelompok. Oleh sebab itu siswa bukan hanya sampai pada membangun relasi saja tetapi tahu bahwa pada hakikatnya sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah maka perlu merepresentasikan sikap-sikap Allah, salah satunya ialah berelasi. Allah Tritunggal adalah Allah yang berelasi sehingga kita sebagai anak-Nya pun harus berelasi juga. Untuk mencapai agar relasi ini terbentuk di dalam kelas maka diterapkannya metode diskusi kelompok.

Kesadaran Berelasi

Manfaat dalam membangun relasi adalah memudahkan mencapai tujuan, memudahkan dalam mendapat bantuan saat ada masalah, memperlancar pekerjaan, merekatkan hubungan antar teman, memahami kepribadian orang (Niran, 2019). Siswa seharusnya sadar akan pentingnya berelasi melalui pembelajaran. Untuk menunjang pembelajaran lebih lancar, perlu diterapkan suatu metode yang cocok agar membawa siswa semakin tahu pentingnya berelasi.

Dampak kesadaran berelasi melalui penerapan metode diskusi kelompok dapat dirasakan oleh siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil refleksi siswa. Siswa menuliskan bahwa metode diskusi kelompok sangat berdampak bagi hasil pembelajaran, keberanian dalam menyampaikan

pendapat dan yang paling banyak adalah bagaimana siswa lebih mengenal teman satu dengan yang lain dan membangun relasi yang lebih menyenangkan.

Berdasarkan praktik yang sudah dilakukan oleh penulis selama PPL 2 berlangsung, penulis membandingkan dengan hasil penelitian lain yang sesuai dengan penerapan metode diskusi kelompok. Setelah menerapkan metode diskusi kelompok, keberanian siswa meningkat bahkan tanpa guru memanggil nama siswa, siswa sudah berinisiatif untuk bertanya maupun menyampaikan pendapatnya (Sugiyanto, 2009). Dalam penelitian Suardi (2017) juga mengatakan bahwa melalui metode diskusi siswa berani untuk menyampaikan pendapat dan membangun relasi dengan temannya.

Hasil penelitian selanjutnya juga menyatakan bahwa setelah penerapan metode diskusi terjadi peningkatan interaksi antar siswa seperti saling mengingatkan untuk berani menyampaikan pendapat pada saat diskusi (Rohman, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ermi (2015) juga menunjukkan perubahan siswa selama penerapan metode diskusi yaitu siswa dapat saling menghargai dan menerima pendapat satu sama lain serta saling melengkapi pengetahuan yang dimiliki. Fikri, Alfiniani, Faujiyanto dan Pertiwi (2021) juga mengatakan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas seperti bertanya dan memberikan pendapat karena pembelajaran tidak terasa membosankan sehingga siswa menikmati selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi siswa dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat mengakomodasi tantangan kesulitan membangun relasi pada saat pembelajaran daring relasi. Melalui diskusi, siswa lebih banyak berinteraksi dan mengenal satu dengan yang lain sehingga komunitas belajar dapat terbangun. Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa metode belajar kolaboratif pengelompokan belajar, membantu siswa menghormati dan belajar satu dengan yang lain. Jika dirancang dengan baik maka dapat menyadarkan siswa akan fungsi sejati manusia yaitu sebagai anggota yang memberi kontribusi terbaik dalam tubuh Kristus, komunitas Kristus.

Membangun Komunitas Belajar

Komunitas belajar lebih dari sekedar kelompok belajar. Drexler berpandangan bahwa komunitas belajar membawa siswa bukan hanya berfokus kepada hasil yang dimilikinya melainkan juga siswa diharapkan

mendapat nilai berbagi dan kepemimpinan serta sikap reflektif yang menyadarkan siswa mengapa mereka perlu berelasi dan mengapa saya harus melakukan apa yang saya lakukan (2011). Pada saat kelompok belajar sudah terbentuk maka perlu dilandaskan kasih. Relasi yang terbangun harus berlandaskan kasih, seperti yang dikatakan oleh Munandar (2020) bahwa kasih adalah dasar kehidupan orang Kristen sehingga cerminan hidup dalam melakukan interaksi dengan Tuhan maupun sesama. Allah memulai pekerjaan-Nya dengan mendasarkan rasa kasih dan semangat atas kebenaran dan pekerjaan tersebut diselesaikan-Nya dengan memperkuat hati ciptaan-Nya tekun akan kasih (Calvin, 2000). Hal ini terlihat pada saat Tuhan menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya (*image of God*). Istilah tersebut tidak sembarangan diberikan karena menurut Frame, melalui ciptaan dapat memuliakan nama Tuhan, manusia bukan hanya gambar Allah tetapi juga kemuliaan-Nya (Frame J. M., 2002). Hal ini juga selaras seperti yang disampaikan oleh Grudem, pemberian istilah ini memiliki definisi yaitu bahwa manusia ialah wakil Tuhan di dunia ini. Manusia juga diberikan akal budi sehingga hal ini yang membedakan dengan ciptaan lain (Van Brummelen, 2009). Akal budi yang dimiliki oleh manusia membuat setiap dari individu memiliki pengetahuan yang berbeda-beda karena manusia diciptakan oleh Tuhan unik. Perbedaan inilah yang mengharuskan untuk setiap dari manusia saling melengkapi satu sama lain. Relasi yang terbangun harus berlandaskan kasih. Munandar (2020) menyatakan bahwa kasih menjadi dasar kehidupan orang Kristen sebagai cerminan hidup dalam melakukan interaksi dengan Tuhan maupun sesama. Allah memulai pekerjaan-Nya dengan mendasarkan rasa kasih dan semangat atas kebenaran dan pekerjaan tersebut diselesaikan-Nya dengan memperkuat hati ciptaan-Nya tekun akan kasih.

Menurut Schon dalam Drexler (2011), refleksi diperlukan untuk mengevaluasi dan menilai yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu, setelah penerapan metode diskusi kelompok, guru perlu mengevaluasinya. Apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum, jika belum apa yang memang belum tercapai. Selama penerapan metode diskusi kelompok, penulis juga melakukan evaluasi mengenai proses diskusi kelompok, karena ketua kelompok masih sulit memberikan *update* perkembangan diskusinya kepada guru. Namun belum ada tindakan lanjutan yang dilakukan penulis mengingat keterbatasan waktu mengajar sehingga hanya sampai tataran berefleksi.

Pembelajaran di dalam kelas bukan hanya sekedar menyampaikan materi namun juga bagaimana dapat membawa siswa semakin mengenal Kristus melalui tindakan yang mencerminkan sebagai anak Allah. Memiliki pengetahuan memang membuat siswa menjadi pintar tetapi ada satu hal yang lebih penting daripada itu ialah tentang sadar siapa diri kita dan bagaimana menjalin relasi dengan Tuhan akan menghasilkan kehidupan yang saleh (Bavinck, 2011). Melalui sikap mengasihi satu dengan yang lain, saling tolong menolong dan kerja sama akan membangun komunitas belajar di kelas, tetapi jika tidak ada kasih, relasi maka kelas belum menjadi sebuah komunitas belajar.

Kesimpulan

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang berelasi, maka manusia harus berelasi satu dengan yang lain. Relasi dapat terjadi dimana saja terutama di sekolah, sehingga pada saat siswa berelasi satu dengan yang lainnya dan memiliki kesadaran akan pentingnya berelasi maka terbentuklah komunitas belajar.

Melalui langkah-langkah penerapan metode diskusi seperti menjelaskan topik dan pembagian kelompok, siswa menjadi sadar akan relasi dikarenakan di dalam kelompok tersebut siswa memiliki tugas dan tanggung jawab untuk dilaksanakan. Pada saat proses diskusi kelompok berlangsung hingga menerima umpan balik membentuk indikator-indikator komunitas belajar yang lain seperti berani menyampaikan dan menerima pendapat, saling peduli satu dengan yang lain serta saling melengkapi sehingga komunitas belajar dapat terbentuk secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustya, Z. (2017). Pengaruh Respon Siswa Tentang Proses Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1-6.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed Dogmatics: Abriedged in One Volume*. United States MI: Baker Academic.

- Bridges, J. (2008). *Respectable Sins*. Bandung: Pionir Jaya.
- Calvin, Y. (2000). *Institutes of the Christian Religion*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- DePorter, B., Reardon, M., & Nourie, S. (2000). *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Dimiyati, & Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Djajadisastra, Y. (1992). *Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drexler, J. L. (2011). *Nurturing the School Community: Teacher Induction and Professional Learning Communities*. United States: Purposeful Design.
- Dyrness, W. (2001). *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Ermi, N. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA N 4 Pekanbaru. *Jurnal Sorot*, 155-168.
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 378-384.
- Fikri, A., Alfiani, F., Faujiyanto, A., & Pertiwi, E. (2021). Kolaborasi Metode Diskusi dan Tanya Jawab untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah di MA Bahrum Ulum Kecamatan Dayun. *Riau Education Journal (REJ)*, 9-14.
- Frame, J. M. (1987). *The Doctrine of the Knowledge of God*. United States: P & R.
- Frame, J. M. (2002). *The Doctrine of God*. United States : P & R Publishing.
- Grudem, W. (2009). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Michigan: Grand Rapids.
- Hardianto, D. (2021). Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Online. *Sahabat Pena Pembelajaran*, 1-10.

- Hasan, M., Tahrim, T., Fuadi, A., Mawaddah, I., Khasanah, U., Jayanti, D., . . . Ridha, Z. (2021). *Teori-Teori Belajar*. Klaten: Tahta Media Group.
- Hasibuan, J. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hoekema, A. A. (1994). *Created in God's Image*. Michigan: Wm. B. Eerdmans .
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Islamy, D. P. (2020). Pengaruh Penggunaan Smartphone pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Interaksi Sosial. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 49-60.
- Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar: untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Karo, I. S. (1998). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Alda.
- Kusuma, W., & Sutapa, P. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1635-1643.
- Lestari, S. W. (2020). Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam Masa Pandemi ditinjau dari Media Pembelajaran. *Academia*, 1-7.
- Lindawati, S., & Hendri, M. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM)*, 833-837.
- Listia, W. N. (2015). Anak sebagai Makhluk Sosial. *Bunga Rampai Usia Emas*, 14-23.
- Lukitoyo, P. S. (2021). *Eksistensi Guru*. Medan : Gerhana Media Nusantara.
- Mujiwati, Y. (2020). *Serba-Serbi Wawasan Kebangsaan dalam Konteks: Demokrasi, Kewarganegaraan, hingga Integrasi Sosial*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Mulyobo. (2009). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munandar, A. (2020). Implementasi Pendidikan Kristend i dalam Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 106-120.
- Naufaly, Y., Dewata, T., Cristy, R., Dewata, D., Dewi, R., Arfina, R., & Ridho, M. (2020). *Relasi Kuat antara Generasi Milenial dan Media*. Malang: Intrans Publishing Group.

- Niran, K. (2019). *Trik Sukses Menjalin Relasi*. Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2009). International differences in nursing research. *Journal Nurs Scholarsh*, 44-53.
- Purwanto. (2009). *Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rohman, M. A. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Budaya Demokrasi dan Interaksi Sosial Siswa melalui Metode Diskusi Kelompok. *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 45-57.
- Rosita, I., & Leonard. (2020). Meningkatkan Kerja Sama Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Formatif*, 1-10.
- Rusdiantho, K., & Elon, Y. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Online Fase Pandemic Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2573-2685.
- Salamah, U., Basnith, A., Nurdiana, I., & Said, A. (2020). Persepsi Mahasiswa pada Pembelajaran Online terhadap Interaksi Sosial. *Journal of Education*, 215-225.
- Samani, M. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, W. P., & Irena, L. (2019). *Komunikasi Kontemporer dan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soleh, M., & Kadari, K. (2011). Meningkatkan Respons Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 15 Purworejo terhadap Mata Pelajaran IPS pada Jam Terakhir melalui PRAMEK (Pembelajaran Rekreatif, Aktif, Menantang, Efektif, dan Kontekstual). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1-8.
- Suardi. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Interaksi Sosial Melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas X Muhammadiyah Panaikang Kecamatan Bissappu. *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 66-75.
- Sudiyono. (2021). *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Indramayu: Adab.

Sugiyanto, R. (2009). Penerapan Metode Diskusi dalam Kegiatan Praktek Lapangan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Mahasiswa. *Jurnal Geografi*, 80-90.

Sumardiono. (2007). *Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Supriyanti, I. (2007). Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII MTSN 3 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 104-116.

Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Citra.

Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *Journal of Social Science Teaching*, 40-59.

Tim Budi Pekerti. (2011). *Pendidikan Budi Pekerti: Membangun Karakter dan Kepribadian Siswa*. Yogyakarta: Grasindo.

Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.

Wijaya, H. (2015). Ekposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:25-28. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, 1-19.

Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 94-99.

Yulianto, D. (2021). *Bijak Ala Dalai Lama*. Yogyakarta: Laksana.

PERAN GURU SEBAGAI PENUNTUN DALAM MEMBENTUK DISIPLIN SISWA

Sry Cristy Manihuruk, S.Pd., B.Ed.

Sekolah Lentera Harapan

Cristymanuhuruk@gmail.com

Selvi Esther Suwu, S.E., M.M.

Universitas Pelita Harapan

selvi.suwu@uph.edu

Abstract

Christian teachers in their role as guides have a responsibility in educating students who are more like Christ. Through his role, God gives the teacher the authority to take disciplinary action in an effort to shape students. The problem that occurs today is that there are some teachers who discipline with violence that is done as education or behavior regulation. The way the teacher performs discipline is related to the ethics held by the teacher. Doing violence, of course, is not in accordance with the ethics based on the Bible, namely Christian ethics. The purpose of this final project is to describe the role of the teacher as a guide in disciplinary orders based on Christian ethics. Every disciplinary action that is taken must be accounted for before God and carried out as a guidance of love that leads to changes in behavior, such as: obeying rules, respecting teachers, and carrying out their duties responsibly. By adhering to Christian ethics, Christian teachers are enabled to become teachers who obey His Word, take actions that Christ wants and reject behavior that He does not like. Therefore, a strict teacher must discipline students who do not have to commit violence, but can do it with the characteristics that are contained in the fruit of the Spirit, namely: love, patience,

and forgiveness. Thus, student discipline can be formed without causing violence against students.

Keywords: Christian ethics, Teacher's role, guide, Christian teacher, student discipline

Abstrak

Guru Kristen dalam perannya sebagai penuntun memiliki tanggungjawab dalam mendidik siswa untuk semakin serupa dengan Kristus. Melalui perannya, Tuhan memberikan wewenang kepada guru untuk melakukan tindakan disiplin sebagai upaya membentuk disiplin siswa. Masalah yang terjadi saat ini, terdapat beberapa guru yang melakukan disiplin dengan kekerasan yang dilakukan sebagai pendidikan ataupun pembentukan perilaku. Cara guru melakukan disiplin, berkaitan dengan etika yang dipegang oleh guru. Melakukan kekerasan, tentu saja tidak sesuai dengan etika yang berlandaskan Alkitab, yaitu etika Kristen. Tujuan penulisan proyek akhir ini ialah untuk memaparkan peran guru sebagai penuntun dalam pembentukan disiplin berlandaskan etika Kristen. Setiap tindakan disiplin yang dilakukan, harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan dilakukan sebagai tuntunan kasih yang membawa siswa kepada perubahan perilaku, seperti: taat terhadap aturan, menghormati guru, dan melakukan tugasnya dengan bertanggungjawab. Dengan memegang etika Kristen, guru Kristen dimampukan untuk menjadi guru yang taat kepada Firman-Nya, melakukan tindakan yang dikehendaki oleh Kristus dan menolak perilaku yang tidak Dia senangi. Oleh sebab itu, guru yang tegas dalam mendisiplinkan siswa tidak harus melakukannya dengan kekerasan, tapi dapat melakukannya dengan sifat yang terdapat dalam buah Roh, yaitu: kasih, kesabaran, dan pengampunan. Dengan demikian, disiplin siswa dapat dibentuk tanpa menimbulkan tindak kekerasan terhadap siswa.

Kata Kunci: Peran guru, penuntun, guru Kristen, disiplin siswa, etika Kristen.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha menolong orang lain untuk mengembangkan dan menggunakan pemikiran, perasaan, kemampuan, nurani dan jasmaninya untuk meningkatkan wawasan pengetahuannya (Megantari, Antari, & Dantes, 2013). Salah satu bagian dari peran guru melalui pendidikan, ialah peran guru sebagai penuntun. Menurut Gultom, Sitompul, & Tamba (2019), guru yang berperan sebagai penuntun memandang siswa sebagai anak Allah yang perlu dituntun untuk kembali kepada pengenalan akan Yesus Kristus yang telah menyelamatkan pribadinya dari kejatuhan dosa. Namun, sebelum menuntun siswa kepada pembentukan dan perubahan perilaku, guru harus terlebih dahulu menjadi pribadi yang telah lahir baru, yang menerima Kristus sebagai Juruselamat. Guru yang percaya kepada Kristus akan merasa sangat bertanggungjawab kepada Allah, menjadikan perintah Allah menjadi yang terutama dan menunjukkan pengabdianya kepada Allah (Arzola, 2014). Guru Kristen diberikan wewenang untuk menuntun siswa melalui tindakan disiplin. Disiplin ini bertujuan memberikan pengertian, hikmat tentang cara hidup, dan kedisiplinan menurut sifat Allah, serta tindakan ini dilakukan dengan kasih (Brummelen, 2009).

Disiplin yang dilakukan guru mungkin tidak akan menyenangkan bagi siswa, dan tidak mudah pula bagi guru, namun guru Kristen harus mendisiplinkan siswa dengan hikmat. Untuk hal ini, guru harus yakin bahwa Roh Kudus dengan cara-Nya, akan memampukan guru bertekun di dalam kehidupan ini sebagai orang Kristen. Guru harus terlebih dahulu memiliki sikap disiplin dan hikmat, sebelum menuntun siswa melalui tindakan disiplin. Berkaitan dengan cara guru mendisiplinkan siswa, faktanya saat ini masih ada guru yang mendisiplinkan siswa dengan kekerasan. Seorang guru di Purwokerto menampar siswa karena menganggap proses mendidik dan mendisiplinkan harus dilakukan dengan kekerasan (Harsono, 2018). Kasus serupa juga terjadi di sebuah sekolah Yayasan PKPM Ambon. Seorang guru mendisiplinkan siswa dengan cara memukul siswa yang lupa membawa tugas, akibatnya 3 orang siswa SD Kristen tersebut menderita luka robek di bagian kepala

(Astro, 2015). Kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dianggap sebagai bagian dari pendidikan ataupun pembentukan perilaku (Savira, Syafiq, & Ina, 2011). Cara guru melakukan disiplin berkaitan dengan etika guru. Oleh sebab itu, seorang guru, khususnya guru Kristen tidak cukup hanya sekedar beretika, ia harus memegang etika yang berlandaskan kebenaran Alkitab, yaitu etika Kristen.

Etika merupakan Filsafat moral yang bertujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan, kebenaran, keburukan, dan merupakan pandangan hidup yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam berperilaku (Wiranata, 2005). Paulus dalam Galatia 5:22-23 menegaskan etika dari seorang Kristen, yaitu kesatuan Buah Roh yaitu mengasihi, memiliki sukacita, damai, kesabaran, murah hati, baik, setia, lemah lembut dan dapat menguasai diri (Setiawan, 2019). Etika Kristen adalah etika yang berlandaskan Alkitab. Guru Kristen, tidak cukup hanya sekedar beretika, tetapi harus dilandasi oleh kebenaran Alkitab. Termasuk dalam melakukan tindakan disiplin kepada siswa. Dalam mendisiplinkan siswa melalui perannya sebagai penuntun, guru harus memahami bahwa tindakan disiplin merupakan sebuah kesempatan untuk menuntun siswa. Mendisiplinkan siswa merupakan kesempatan mengarahkan siswa untuk berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai, menyadari kemuliaan Tuhan, dan dilakukan dengan sikap mengampuni, tidak kasar ataupun menimbulkan kepahitan (Brummelen, 2009). Menurut Filsafat pendidikan Kristen, jika seorang guru mengesampingkan Alkitab sebagai standar kebenaran dalam mendidik siswa, guru tersebut telah gagal dalam pendidikan sejati (Opoku, Addai-Mensah, & Manu, 2014). Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memahami pentingnya menjadikan Etika Kristen sebagai dasar guru sebagai penuntun dalam membentuk disiplin siswa.

Merujuk pada uraian di atas, terdapat dua rumusan masalah yang mendorong penulisan kajian literatur ini, yaitu: bagaimana guru menjalankan perannya sebagai penuntun berlandaskan etika Kristen? dan bagaimana tindakan disiplin yang berdasarkan etika Kristen? Dengan demikian, penulisan paper ini bertujuan untuk memaparkan mengenai peran guru sebagai penuntun berdasarkan etika Kristen. Tujuan berikutnya adalah untuk mengetahui tindakan disiplin berdasarkan etika Kristen. Selanjutnya, penulis akan mengkaji topik ini lebih dalam melalui kajian teori-teori yang akan dipaparkan.

Pendidikan

Pendidikan adalah suatu aspek penting dalam hidup, di mana melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan kepribadiannya dan kualitas dirinya. Menurut Ferry Yang (2018), pendidikan berarti memimpin keluar, yaitu sebuah usaha untuk mendidik dan mengajar seseorang sehingga pemikirannya dapat terbuka dan dibentuk menjadi seorang yang berpengetahuan dan bijaksana. Pendidikan dapat diterima dari siapa, di mana dan kapan saja, sehingga berjalan secara terus menerus dalam kehidupan manusia. Knight (2009) berpendapat bahwa pendidikan berkaitan dengan persekolahan (pendidikan di sekolah), di mana hal ini tidak terlepas dari proses belajar diharapkan dapat memampukan siswa untuk menunjukkan perubahan perilaku. Senada dengan itu, Chrismastianto (2018) mengatakan peran pendidikan adalah membantu para siswa untuk belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui Firman-Nya, agar siswa boleh bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, pendidikan merupakan suatu upaya menggembalakan manusia dan sebagai wadah untuk menyalurkan kebenaran kepada murid (Tong, 2006).

Berdasarkan pemaparan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menyalurkan kebenaran kepada murid sehingga pemikirannya dapat terbuka dan dibentuk menjadi seorang yang berpengetahuan, bijaksana, dan menjadi serupa dengan Kristus baik dalam psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Pendidikan dapat diterima dari siapa, di mana dan kapan saja, sehingga berjalan secara terus menerus dalam kehidupan manusia.

Etika Kristen

Etika adalah salah satu aspek dari filsafat aksiologi, yang membicarakan mengenai sistem nilai yang absolut yang berhubungan dengan baik atau jahat. Menurut Bavinck (2011), etika Kristen merupakan filsafat moral yang menerangkan bagaimana seharusnya seorang yang percaya kepada Kristus berperilaku yang berkenaan dengan kasih, ketaatan dan perbuatan baik, serta bagaimana dengan segenap keberadaan mereka mengabdikan diri untuk melayani Allah. Etika yang menentukan standar atas kebaikan maupun sesuatu yang dianggap buruk

harus didasari oleh dasar berpijak yang absolut kebenarannya, yaitu etika Kristen. Landasan dari etika Kristen ialah Alkitab yang difirmankan Allah (Han, 2020). Teori etika Kristen menjelaskan tentang nilai dan perilaku moral yang baik untuk dilakukan, dan apa yang menjadi standar dari kebaikan tersebut (Knight, 2009). Senada dengan itu, John M. Frame (2013) mendefinisikan etika Kristen sebagai suatu yang berlandaskan Alkitab, yang menunjukkan perilaku yang benar, di mana kita menggunakannya untuk mengevaluasi perilaku, serta menunjukkan bagaimana seharusnya orang yang telah ditebus memiliki hati yang taat kepada Tuhan. Seorang yang hidup berlandaskan etika Kristen melayani dengan berlandaskan kebenaran Alkitab, yaitu dengan kasih, kebenaran, dan sikap yang menunjukkan pribadi yang telah ditebus (Berkhof, 1949).

Guru Kristen yang dipanggil untuk suatu pekerjaan pelayanan yang mulia, harus memegang etika Kristen yang menjadikan Alkitab sebagai standar moral. John M. Frame (2008) mengatakan bahwa Kristus membimbing etika manusia, termasuk guru Kristen dengan kehadiran-Nya melalui Firman-Nya, yaitu untuk hidup kudus, dan memberikan kuasa kepada orang berdosa untuk berbuat baik, dan terbebas dari kuasa dosa. Budiman (2011) menyatakan tiga ciri spiritualitas Kristen yang juga menjadi ciri moralitas etika guru Kristen, yaitu: Perbuatan rohani yang sejalan dengan kehendak Allah; keutamaan salib Kristus yang terimplementasi melalui kehidupan sehari-hari dan karakter yang rendah hati; serta memiliki kehidupan rohani yang berakar pada Firman Tuhan.

Berdasarkan seluruh teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa etika Kristen merupakan filsafat moral yang menjelaskan tentang nilai dan perilaku moral yang baik berlandaskan kebenaran Alkitab. Etika Kristen akan terimplementasi melalui pribadinya yang bertanggungjawab, rendah hati, bersikap baik dan mengimplementasikan Buah Roh sebagai seorang Kristen yang sejati. Etika Kristen bersifat mengevaluasi perilaku guru dalam menjalankan tugas pelayannya.

Peran Guru sebagai Penuntun

Menurut Kirom (2017), peran guru merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan motivasi serta kreatifitas siswa dalam menjalankan kegiatan pembelajaran baik secara individu di luar kelas, maupun di

sekolah dengan cara yang benar. Peran seorang guru Kristen tidak lepas dari tujuan guru Kristen sebagai rekan kerja Allah. Salah satu bagian dari peran guru yaitu sebagai penuntun. Van Brummelen (2009) mendefinisikan guru penuntun sebagai seorang yang dipanggil Tuhan untuk menuntun anak muda dalam aspek kognitif, kepekaan dalam pelayanan yang tertuju kepada Tuhan maupun sesama, layaknya gembala yang menuntun domba-dombanya menggunakan gada dan tongkat untuk mengiring mereka ke arah yang benar.

Guru sebagai penuntun mengembangkan keterampilan mengajarnya secara efektif berlandaskan filosofi yang benar, kemudian menggunakannya untuk menuntun orang dalam pengetahuan dan kepekaan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi sesama, terlebih bagi Allah (Brummelen, 2008). Mereka (guru sebagai penuntun) adalah orang yang mau bekerja dalam semangat Kristus, supaya ia dapat membawa murid-murid mereka ke dalam harmoni dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus dan kembali ke dalam gambar dan rupa Tuhan (Knight, 2009). Senada dengan itu, John M. Nainggolan dalam Telaumbanua (2018) mengatakan guru penuntun menggembalakan domba-domba yang Allah percayakan dengan tulus dan menjalankannya sesuai dengan apa yang Allah kehendaki, serta bukan bertujuan menguntungkan diri, tetapi dengan pengabdian diri (1 Petrus 5:2).

Berdasarkan pemaparan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai penuntun merupakan upaya menuntun anak muda kepada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan semakin serupa dengan Kristus yang didasari oleh filosofi yang benar artinya berlandaskan firman Allah. Guru berperan sebagai penuntun merupakan seorang yang bekerja dengan semangat Kristus, dengan sukarela menuntun anak muda dalam pengetahuan, kepekaan melayani Tuhan, dan sesama manusia.

Disiplin Siswa

Gordon (1996) mendefinisikan disiplin sebagai upaya menciptakan situasi tertib dan taat melalui didikan dan pengamatan, serta membetulkan demi kebaikan. Bohar Soeharto dalam Tu'u (2004) memberikan pemahaman tentang definisi tindakan disiplin dalam 3 hal, yakni: (1) Disiplin melatih diri untuk taat kepada sesuatu atau seseorang atau melatih "untuk

menurut” perintah yang ada; (2) Disiplin sebagai hukuman, yaitu sebuah upaya untuk mengubah suatu kepribadian yang tidak baik kepada perilaku yang baik; (3) Disiplin merupakan upaya yang digunakan untuk mengajar, yaitu belajar tentang nilai-nilai yang membawa perubahan perilaku. Van Brummelen (2009) memberikan pengertian mengenai disiplin menurut pandangan Kristiani, di mana disiplin sebagai suatu kesempatan mengarahkan siswa untuk berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai, dan menyadari kemuliaan Tuhan yang dilakukan tanpa kekerasan melainkan dengan sikap mengampuni. Selain itu, tindakan disiplin bukan hanya membawa siswa memiliki keinginan tunduk kepada otoritas maupun hanya sebagai pengatur perilaku, melainkan pembawa pertobatan (Adlya dkk., 2020).

Menurut Hurlock (1990) dalam Masrohan (2014), disiplin bertujuan menyesuaikan diri dengan standar perilaku yang ditetapkan dalam lingkungan di mana orang tersebut berada. Selain itu, Pratama dan Swananda dalam Adhielvra & Susanti (2020) berpendapat bahwa tindakan disiplin bertujuan untuk mendidik dan membangun karakter siswa menjadi positif seperti berperilaku baik, taat aturan, serta disiplin. Dalam pendidikan Kristen, tujuan final dari tindakan disiplin merupakan keserupaan dengan Kristus, yaitu suatu hidup kudus atau meninggalkan suatu perilaku yang tidak baik. Sasaran final dari pengudusan tidak lain adalah kemuliaan bagi Allah (Hoekema, 2000). Disiplin merupakan suatu upaya menciptakan keadaan tertib, patuh terhadap aturan dan merupakan sebuah kesempatan untuk membawa siswa kepada pertobatan, serta kesadaran akan kemuliaan Tuhan. Tindakan disiplin dilakukan tanpa kekerasan, melainkan berdasarkan sikap yang mengampuni.

Berdasarkan seluruh teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan upaya mendidik dan membentuk karakter siswa ke arah positif seperti indikator disiplin berikut ini: patuh terhadap aturan, membawa damai dan membentuk pribadi yang memuliakan Tuhan, dilakukan tanpa kekerasan dan tidak menimbulkan kepahitan dalam diri siswa. Tujuan dari tindakan disiplin adalah untuk mendidik dan membangun karakter siswa dengan memberitahukan mana yang baik dan yang buruk, sehingga karakter siswa dapat dibangun ke arah yang positif dan memuliakan Allah.

Pembahasan

Guru melalui pendidikan mendorong siswa berkembang baik secara kognitif, psikomotorik, maupun secara afektif. Tonlio (2016) berpendapat bahwa seorang guru dipersyaratkan memenuhi dan mengembangkan potensi kebaikan dalam dirinya, sehingga dalam kehidupannya lebih banyak menunjukkan perilaku baik dibandingkan perilaku buruk. Guru dianggap dapat menjadi teladan yang baik dan mampu memberikan contoh nyata bagi siswa mengenai apa yang ia ajarkan. Jika guru mengatakan bahwa siswa harus disiplin, maka guru juga harus terlebih dahulu memberikan contoh, yakni menunjukkan disiplin dalam dirinya (Palunga & Marzuki, 2017). Guru Kristen merupakan pribadi yang dipanggil untuk menjadi seorang yang ditiru oleh siswa dan merupakan seorang guru yang telah lahir baru. Seseorang perlu dilahirkan kembali oleh Roh Allah, sehingga ia mampu menerapkan Firman Allah dalam hidupnya (Frame, 2008).

Menjadi guru Kristen tidaklah mudah, sebab seorang guru Kristen mengemban tanggungjawab untuk menuntun siswa kepada pembentukan sikap disiplin dan berproses kepada keserupaan dengan Kristus dengan pertolongan Roh Kudus, akan menuntun siswa menemukan jati diri, arti dan tujuan hidup mereka, sehingga mereka yakin bahwa mereka memiliki misi unik yang harus mereka perankan di dalam dunia ini (Kraeng, 2017). Guru sebagai penuntun juga merupakan pribadi yang mengembangkan pengajarannya dengan filosofi yang benar, menuntun siswa memiliki sikap yang bertanggungjawab dan menemukan tujuan hidup mereka (Brummelen, 2008). Guru dalam perannya sebagai penuntun memiliki tanggungjawab dalam pembentukan disiplin siswa yaitu dalam melakukan disiplin siswa.

Disiplin merupakan suatu dorongan pembangunan karakter dan kepribadian seseorang menjadi baik sesuai yang diharapkan masyarakat di mana dia berada (Adlya dkk., 2020). Seseorang yang tinggal dalam suatu komunitas atau lingkungan diharapkan memiliki kepribadian yang baik sesuai apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Siswa dikatakan disiplin ketika ia berlaku patuh didasari oleh kesadaran dan keinginan dari dalam dirinya yang mendorong untuk melakukannya (Tu'u, 2004). Menurut Taylor (2013), disiplin yang dimiliki siswa bukan hanya menunjukkan sikap yang menyesuaikan diri secara perilaku dengan

aturan, melainkan menjadi pribadi yang sesuai dengan gambar Kristus (Roma 8:29). Disiplin siswa ditunjukkan dengan perilaku yang taat kepada aturan, bukan hanya itu tetapi memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk semakin serupa dengan Kristus.

Dalam pembentukan disiplin di sekolah, terdapat permasalahan yang masih terjadi saat ini. Seorang guru memukul siswa SD hingga mengalami luka robek di bagian kepala, hanya karena siswa lupa membawa tugasnya ke sekolah. Guru beranggapan bahwa mendidik dan mendisiplinkan siswa harus dilakukan dengan kekerasan dan sebagai bagian dari pendidikan ataupun pembentukan perilaku yang tepat untuk dilakukan guru kepada siswanya. Guru memanglah harus bersikap tegas dalam melakukan disiplin, namun hanya karena ingin bersikap tegas, bukan berarti guru harus kasar, ucapan maupun tindakan yang sederhana masih mampu untuk mengajarkan kehormatan dan rasa hormat (Swanson, 2007). Cara guru melakukan disiplin, berkaitan dengan etika guru. Guru tidak cukup hanya sekedar beretika, namun etika yang dimiliki guru harus sesuai dengan kebenaran Alkitab, yaitu etika Kristen.

Etika Kristen merupakan bentuk kepercayaan kepada Tuhan yang dijadikan sebagai prinsip dalam berperilaku, dan merupakan wujud manifestasi dari kehidupan Kristen yang murni, yang sesuai dengan Alkitab (Wogaman & Strong, 1996). Etika Kristen akan mengevaluasi perilaku guru Kristen sebagai seorang yang telah ditebus untuk menjadi pribadi yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang Kristen. Guru Kristen menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan dan mampu mengetahui jati dirinya, tugas, dan kewajibannya di dunia sebagai ciptaan Allah. Seorang guru Kristen yang memegang etika Kristen sebagai standar moral, dapat menjadi teladan dalam meneladani Kristus dan Firman-Nya, dan terimplementasi dalam kehidupannya. Menurut Graham (2009), Guru Kristen akan memahami dan hidup dengan nilai dan identitas yang telah Tuhan rancangkan. Ia juga bertanggungjawab menghidupi buah Roh dalam menjalankan hidup dan perannya sebagai guru Kristen yang sejati. Allah melalui Firman-Nya menginginkan guru Kristen untuk memiliki sikap yang terdapat dalam buah Roh, di mana guru Kristen harus memiliki kasih, membawa sukacita, sabar, murah hati, memiliki karakter yang baik,

setia, lemah lembut, dan dapat menguasai diri (Gal 5:22-23).

Dalam pemberian pendisiplinan harus tetap berada dalam batasannya, seperti: tidak melakukan tindakan kekerasan yang dapat mengakibatkan traumatis atau kepahitan bagi siswa, yang akan mempengaruhi mental peserta didik (Adhielvra & Susanti, 2020). Guru juga harus memahami bahwa Allah merupakan pemegang otoritas tertinggi dan berotoritas sebagai hakim, bukan wewenang guru untuk menghakimi, Tuhan akan menanganinya (Horn, 2010). Tindakan disiplin yang dilakukan guru Kristen seharusnya jauh dari tindakan kekerasan, melainkan harus dilakukan dengan sikap yang penuh kasih dan dengan menghidupi sikap yang mencerminkan buah Roh dalam pribadi guru Kristen. Ketika Guru Kristen telah diberikan wewenang oleh Allah, maka guru perlu melakukannya dengan bertanggungjawab, dan tiap tindakan disiplin yang dilakukan harus sesuai dengan etika yang berlandaskan Alkitab, yaitu etika Kristen. Guru dalam menjalankan perannya sebagai penuntun dalam membentuk disiplin siswa melakukan disiplin berlandaskan etika Kristen.

Kesimpulan

Guru Kristen yang memegang etika Kristen akan terimplementasi dari kehidupannya yang dimulai dengan lahir baru, kemudian menjadi guru yang taat kepada Firman-Nya, memandang siswa sebagai pribadi yang perlu untuk dituntun menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Kristus. Guru sebagai penuntun yang memegang etika Kristen, memandang pendisiplinan sebagai wujud tuntunan kasih, menghindari kekerasan, dan melakukan tindakan disiplin dengan kesabaran, pengampunan, dan mengimplementasikan buah Roh.

Saran

Saran bagi pembaca, khususnya bagi guru-guru Kristen dan peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Guru Kristen dalam melakukan disiplin siswa harus mampu mengimplementasikan etika Kristen dalam kehidupannya yaitu menghidupi Firman Allah, mengasihi, dan memiliki sikap disiplin.
2. Guru Kristen dalam menunjukkan sikap tegas ketika melakukan disiplin, tidak harus dengan kekerasan, melainkan dapat dilakukan dengan kasih, kesabaran, dan pengampunan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mencari sumber-sumber teori terkait pembahasan ini, untuk mendukung pemahaman mengenai topik ini secara lebih mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Adhielvra, G., & Susanti, A. (2020). Peran guru Kristen sebagai pemegang otoritas untuk meningkatkan disiplin siswa dalam pembelajaran. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 101–114.
- Adlya, S. I., Yusuf, A. M., & Effendi, Z. M. (2020). *The contribution of self control to students ' discipline*. 3(1), 1–5.
- Arzola, F. (2014). *Evangelical Christian education: mid-twentieth-century foundational texts*. United States of America: Wipf and Stock Publishers.
- Astro, J. (2015). Guru pelaku kekerasan siswa SD di Ambon akan dikeluarkan. in *liputan* 6. Retrieved from <https://www.vidio.com/watch/143856-guru-pelaku-kekerasan-akan-dikeluarkan-dari-sekolah>
- Bavinck, H. (2011). *Dogmatika reformed* (1st ed.; S. Yo, Ed.). Surabaya: Penerbit Momentum.
- Berkhof, L. (1949). *Systematic theology: world-class educational resources for discipleship*. Retrieved from BiblicalTraining.org
- Brummelen, H. Van. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Tagerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Brummelen, H. Van. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Budiman, K. S. (2011). Habitus dalam mengikut Kristus. *VERITAS*, 137–148.

- Chriasmastianto, I. A. (2018). Peran dan karya Roh Kudus serta implikasinya terhadap pengembangan pribadi dan kualitas pengajaran guru Kristen. *Jurnal Polyglot*, 19–30.
- Frame, J. M. (2008). *A theology of lodrship: The doctrine of the Christian life*. United States of America: P&R Publishing Company.
- Gordon, T. (1996). *Mengajar anak berdisiplin diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively: Bringing grace and truth into your classroom*. Colorado Springs: Purposeful Design Publications.
- Gultom, E. L., Sitompul, H., & Tamba, K. P. (2019). Guru Kristen sebagai penuntun belajar siswa kelas XII di satu sekolah Kristen. *JOHME*, 3(1),63–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>
- Han, K. D. C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 1– 14.
- Harsono, P. H. (2018). Aksi guru purwokerto tampar siswa coreng dunia pendidikan.
- Hoekema, A. A. (2000). *Diselamatkan oleh anugerah* (S. Yo, Ed.). Surabaya: Penerbit Momentum.
- Horn, C. Van. (2010). *God in school: Principles for principals, teachers and parents*. United States of America: Xulon Press.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80. Retrieved from <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan : Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Kraeng, P. (2017). *Guru tanpa murid: Transforming the generations throught transpersonal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masrohan, A. (2014). Penerapan konseling kelompok realita teknik WDEP

untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi. *Unesa Jurnal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 1–10.

Megantari, N., Antari, M., & Dantes, P. (2013). Penerapan konseling behavioral dengan strategi self management untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X Mia-4 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Jurusan Bimbingan Dan Konseling Undiksha*, 2(1).

Opoku, J. K., Addai-Mensah, P., & Manu, E. (2014). Realization of the nature and role of Christian education modern pedagogy. *British Journal of Education*, 2, 26–35.

Palunga, R., & Marzuki. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 109–123.

Savira, T. M., Syafiq, M., & Ina, S. (2011). Bentuk, penyebab, dan dampak dari tindak kekerasan guru terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar dari perspektif siswa di SMPN Surabaya: Sebuah Survei. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 1(2), 63–74.

Setiawan, D. E. (2019). Kelahiran baru di dalam Kristus sebagai titik awal pendidikan karakter unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3, 153–160.

Taylor, C. (2013). The need for redemptive discipline in the Christian school. *Christian Perspectives in Education*, 6(1), 1–8.

Telaumbanua, A. (2018). Peran guru pendidik agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *FIDEI*, 1(2), 219–231. Retrieved from <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>

Tonlio, A. J. (2016). *Teori dan filsafat pendidikan* (I). Malang: Gunung Samudera.

Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: PT Grasindo.

Wiranata, I. G. A. . (2005). *Dasar-dasar etika dan moralitas (pengantar*

kajian etika dan profesi hukum). Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Wogaman, J. P., & Strong, D. M. (Eds.). (1996). *Reading in Christian ethics: A historical sourcebook*. United States of America: Westminster John Knox Press.

Yang, F. (2018). *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PENEMUAN UNTUK MENSTIMULUS KETERLIBATAN SISWA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN DARING

Timothy Jordan Christianto
Universitas Pelita Harapan
tc80023@student.uph.edu

Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto
Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi, FIP-UPH Tangerang
imanuel.wulanata@uph.edu

Abstract

Students who are the image of God have a primary need to know His creator through relationships based on the relationship of the Triune God. Student engagement in the context of online learning as a form of interaction and relationships, but in reality, the gap was found that does not meet the aspect of student engagement as was done in class 10 Social Studies, one of the senior high schools in Jakarta in the period July - August 2021. Through discovery learning strategy, teachers can stimulate student engagement in the context of online learning. The purpose of writing is to describe the steps of the discovery learning strategies to stimulus student engagement in the online learning context. The method used is descriptive qualitative. The result of this paper is four steps of implementing discovery learning strategies that can stimulate student engagement. Discovery learning strategies are proven can stimulus student engagement, especially behavioral engagement through developing self-confidence about what can find in the learning process. The teacher's role as a facilitator in discovery learning strategies is crucial to ensure relationships and interactions during online learning. Suggestions from

discovery-based learning strategies can cover two other dimensions of student engagement, psychological and cognitive engagement.

Keywords: discovery learning, student engagement, online learning

Abstrak

Siswa sebagai gambar dan rupa Allah memiliki kebutuhan untuk mengenal Allah melalui relasi yang didasarkan pada relasi Allah Tritunggal. Keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring sebagai bentuk interaksi dan relasi, tetapi pada kenyataannya masih terdapat pembelajaran yang tidak memenuhi aspek keterlibatan siswa seperti yang dilakukan di kelas 10 IPS salah satu SMA di Jakarta pada periode Juli – Agustus 2021. Melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan, guru dapat menstimulasi keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring. Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan untuk menstimulus keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penulisan paper ini adalah terdapat 4 langkah dari pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis penemuan yang dapat menstimulus keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring. Strategi pembelajaran berbasis penemuan terbukti mampu menstimulus keterlibatan siswa khususnya keterlibatan perilaku dalam hal pengembangan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam melaksanakan strategi pembelajaran berbasis penemuan sangat penting untuk memastikan relasi serta interaksi selama pembelajaran daring. Saran untuk penulisan selanjutnya, strategi pembelajaran berbasis penemuan mampu mencakup aspek lainnya dari keterlibatan siswa yaitu keterlibatan psikologi dan kognitif.

Kata Kunci: strategi pembelajaran berbasis penemuan, keterlibatan siswa, pembelajaran daring

Pendahuluan

Pembelajaran dalam konteks daring membawa banyak perubahan pada proses dan kegiatan belajar. Pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan tidak menuntut pertemuan tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran daring dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja selama guru dan siswa yang akan melakukan proses belajar terkoneksi di dalam jaringan (Pohan, 2020). Tidak adanya kegiatan tatap muka secara langsung sangat memengaruhi dan membatasi interaksi antara guru dengan siswa. Namun, pembelajaran daring memberikan pemahaman bahwa proses belajar dapat berlangsung tanpa perlu dibatasi oleh ruang kelas. Kelebihan dari pembelajaran dalam konteks daring, kegiatan belajar bisa dilaksanakan di mana saja dan kapan saja, sedangkan kelemahannya adalah kurangnya interaksi secara langsung antara guru dengan siswa. Berdasarkan kelebihan serta kekurangan dalam konteks pembelajaran daring, guru dituntut untuk memfasilitasi yang lebih dalam hal model, strategi, metode, teknologi dan media pembelajaran dibandingkan dengan kegiatan belajar tatap muka. Pada dasarnya pembelajaran dalam konteks daring tidak menghilangkan esensi dari belajar, hanya saja bentuk pembelajarannya berbeda dengan proses belajar tatap muka. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan kegiatan mengajar dari guru dan kegiatan belajar dari siswa (Ramadhani dkk., 2020). Pembelajaran dalam bentuk daring sekalipun seharusnya tidak menghilangkan peran guru sebagai pengajar dan siswa sebagai yang diajar.

Siswa adalah manusia yang diciptakan oleh Allah sehingga setiap ciptaan pasti membutuhkan Penciptanya. Manusia harus mengenal Allah sehingga manusia bisa menerima keberadaan dirinya dalam konsep diri yang benar (Sinaga, 2018). Pemahaman akan kebutuhan dasar manusia mengenai konsep diri ini harus dimiliki oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran dalam konteks daring. Berdasarkan pandangan Calvin (2000) dalam Institutio yang mengatakan bahwa tanpa pengenalan akan Allah yang benar, kita tidak akan memiliki pengenalan yang benar mengenai diri. Untuk dapat merealisasikan peran sebagai guru Kristen

maka guru perlu memahami bahwa keterkaitan ciptaan dan pengenalan akan Allah harus terlihat pada pembelajaran dalam konteks daring. Tetapi pada kenyataannya merujuk pada lembar observasi menunjukkan bahwa pada pembelajaran *synchronous* yang dilakukan di kelas 10 IPS yang dilakukan oleh guru dari pembukaan sampai kepada penutup belum memberikan integrasi nilai Kekristenan. Guru seharusnya mampu mengarahkan pembelajaran dalam konteks daring kepada pengenalan akan Allah sehingga siswa dapat memiliki pandangan yang benar tentang dirinya sebagai gambar dan rupa Allah.

Berdasarkan data observasi pada pembelajaran *synchronous* ekonomi dan ekonomi lintas minat yang dilakukan di 10 IPS guru hanya menggunakan media pembelajaran microsoft word dan microsoft excel, dengan metode pembelajaran yaitu ceramah. Respons siswa dalam pembelajaran terlihat ketika siswa bertanya, menjawab secara langsung, dan mengerjakan *quiz*. Keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam pembelajaran sangat kurang sebab hanya beberapa siswa yang memberikan respons selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan merujuk pada lembar observasi kelas 10 IPS yang menunjukkan bahwa guru harus bertanya selama pembelajaran berlangsung agar siswa mau menjawab pertanyaan dan hanya 26 dari 39 siswa yang mengerjakan *quiz* yang dapat dilihat pada hasil kerja siswa. Terlebih lagi siswa yang menjawab dan bertanya adalah siswa yang sama selama pembelajaran berlangsung sehingga tidak semua siswa terlibat dalam pembelajaran sehingga diskusi yang terjadi sangat monoton dan tidak bervariasi karena pendapat yang diberikan berasal dari siswa yang sama secara berulang. Siswa yang lain menjadi sangat pasif, tidak terlibat dalam pembelajaran secara penuh dan guru tidak mengetahui apakah siswa yang pasif tersebut sudah memahami materi secara keseluruhan atau belum.

Seperti yang diungkapkan oleh penelitian yang tak terhitung jumlahnya, keterlibatan siswa adalah unsur utama dalam menjaga siswa tetap terhubung dengan pembelajaran dan kemajuan belajar mereka. Keterlibatan siswa menurut (Schindler, dkk., 2017) terbagi menjadi tiga dimensi yaitu: keterlibatan perilaku, keterlibatan kognitif dan keterlibatan emosional. Dalam konteks pembelajaran daring, keterlibatan siswa menjadi sangat terbatas sehingga dalam paper ini yang akan dibahas adalah keterlibatan siswa dalam hal perilaku. Guru memiliki peran penting dalam keterlibatan siswa untuk memberikan umpan balik,

memfasilitasi pembelajaran, meningkatkan kinerja siswa, dan mendukung progres belajar siswa (Lu, 2020). Selanjutnya, guru dapat secara signifikan memengaruhi cara siswa berkolaborasi dan berinteraksi satu sama lain tetapi efek peran guru pada keterlibatan siswa saat ini kurang dieksplorasi dalam beberapa konteks tertentu, misalnya dalam menerapkan strategi pembelajaran. Padahal menurut (Nandi, dkk., 2015) peran guru serta kompetensinya dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran sangat berpengaruh dalam mendorong keterlibatan siswa. Maka dari itu, penyusunan langkah-langkah strategi pembelajaran dari guru sangat memengaruhi keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring.

Strategi pembelajaran yang diterapkan seharusnya mampu memfasilitasi interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan konten pembelajaran, dan siswa dengan Allah sebagai pencipta. Menurut Poythress dalam bukunya, manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah, dan itulah sebabnya kita dapat menikmati hubungan dengan sesama. Ketika kita berhubungan satu sama lain, kita merepresentasikan relasi yang berasal dari Allah (2011). Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk menstimulus keterlibatan siswa dalam pembelajaran yaitu strategi pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning strategy*), strategi pembelajaran tersebut dapat digunakan oleh guru dalam menstimulus siswa dengan langkah-langkah yang mana guru sebagai fasilitator yang memberi kesempatan pada siswa belajar secara aktif (Lastari & Budiastuti, 2018; Salo, 2017). Melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan, siswa dapat semakin mengenal Allah melalui proses menemukan sehingga dapat memiliki konsep diri yang benar yaitu sebagai gambar dan rupa Allah. Hosnan dalam (Rahayu & Hardini, 2019) juga mengatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis penemuan merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar kepada siswa untuk aktif dengan menyelidiki sendiri, menemukan sendiri, dan hasil yang diperoleh dapat bertahan lama serta tidak mudah terlupakan, siswa diajak berpikir analisis untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pembelajaran dalam konteks daring idealnya guru harus menarik keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui strategi pembelajaran yang digunakan sehingga siswa dapat berinteraksi berelasi satu sama lain dengan tujuan pengenalan akan Allah dan diri sebagai gambar dan rupa Allah. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, strategi pembelajaran berbasis

penemuan dinilai dapat menstimulus keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran daring.

Berdasarkan fakta dan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah strategi pembelajaran berbasis penemuan dapat menstimulus keterlibatan siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas 10 dalam konteks pembelajaran daring?; 2) Bagaimanakah langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan yang dapat menstimulus keterlibatan siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas 10 dalam konteks pembelajaran daring? Adapun tujuan penulisan ini adalah 1) untuk mengetahui penggunaan strategi pembelajaran berbasis penemuan dalam konteks pembelajaran daring dan; 2) untuk mengetahui langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan yang dapat menstimulus keterlibatan siswa. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulisan paper ini mengambil judul “Strategi Pembelajaran Berbasis penemuan untuk Menstimulus Keterlibatan Siswa dalam Konteks Pembelajaran Daring”.

Keterlibatan Siswa

Dalam konteks pembelajaran daring, keterlibatan siswa dalam kelas memegang peranan penting untuk melihat seberapa jauh aktivitas dan pencapaian siswa. Keterlibatan siswa adalah usaha dan energi yang diberikan siswa dalam pembelajaran, yang dapat diamati melalui sejumlah perilaku, indikator kognitif maupun afektif secara berkelanjutan, yang dibentuk oleh berbagai pengaruh struktural dan internal termasuk interaksi, kegiatan dan lingkungan pembelajaran (Bond, dkk., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Christanty & Cendana (2021) keterlibatan siswa adalah partisipasi siswa dalam kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang melibatkan emosi, perilaku dan kognitif. Berdasarkan pemaparan di atas, keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring adalah partisipasi siswa dalam kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang dapat diamati dan melibatkan emosi, perilaku, serta kognitif dari siswa.

Keterlibatan perilaku adalah hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi, ketekunan, dan perilaku positif (Bond & Bendenlier, 2019). Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Cappella, dkk (2013) keterlibatan perilaku adalah tindakan yang dapat diamati dari siswa yang terlibat dalam pembelajaran mengacu pada partisipasi siswa dalam

proses pembelajaran. Keterlibatan perilaku dari siswa umumnya berkaitan dengan hal-hal yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas. Skinner dalam (Xu, Chen, & Chen, 2020) mengatakan bahwa keterlibatan perilaku sebagai sikap dan perilaku dalam pembelajaran dan tugas-tugas akademik, seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi pada diskusi kelas. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam menyusun, mengimplementasi, dan mengevaluasi pembelajaran di dalam kelas. Siswa yang terlibat secara perilaku memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mencari bantuan untuk menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas (Havik & Westergård, 2020). Berdasarkan pemaparan di atas, keterlibatan siswa khususnya keterlibatan perilaku berkaitan dengan aktivitas dan proses pembelajaran selama di kelas.

Menurut hasil penelitian, keterlibatan siswa yang buruk disebabkan siswa tidak termotivasi; tidak mampu mengelola beban belajar mereka; kurangnya otonomi pribadi; proses pembelajaran yang berpusat pada guru; partisipasi kelas rendah; bosan di kelas; dan kurangnya interaksi dengan guru (Subramainan & Mahmoud, 2020). Hal ini membuktikan bahwa peran guru serta interaksi yang dibangun maupun alat pembelajaran yang digunakan dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Indikator dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran menurut Nyman (2015), yaitu pertanyaan, argumen, konsentrasi, dan gestur siswa dalam interaksi yang terjadi selama pembelajaran, keinginan untuk memahami dan belajar, membagikan pemahaman, hingga mendengarkan secara aktif. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran selalu memiliki indikator interaksi yang terjadi di dalamnya.

Strategi Pembelajaran Berbasis Penemuan

Strategi pembelajaran berbasis penemuan menghadapkan siswa pada pengalaman terstruktur agar mereka menemukan atribut, konsep, atau prinsip dalam pembelajaran secara mandiri (Johnson, 2010). Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, guru pada strategi pembelajaran berbasis penemuan memiliki peran sebagai pembimbing yang akan memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara aktif dan mandiri dalam menjalani setiap kegiatan belajarnya (Ayu, 2018). Berdasarkan

teori di atas, strategi pembelajaran berbasis penemuan adalah strategi pembelajaran yang memerlukan adanya interaksi guru sebagai fasilitator atau pembimbing dan siswa melalui aktivitas pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis penemuan merupakan strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk mencapai suatu kesimpulan melalui aktivitas serta pengamatan selama pembelajaran secara mandiri.

Berikut ini adalah langkah-langkah dari strategi pembelajaran berbasis penemuan yaitu: 1) guru dapat memulai kegiatan dengan mengajukan pertanyaan yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah; 2) guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi pertanyaan dari guru; 3) siswa diberikan kesempatan untuk menjawab atau berdiskusi dengan teman; 4) siswa akan mengolah hasil dari setiap percobaan atau hasil diskusi; 5) siswa akan mengecek setiap pernyataan atau jawaban yang telah berhasil dirumuskan apakah terjawab atau tidak; 6) siswa menarik sebuah kesimpulan dari hal yang sudah dipelajari (Andriani & Wakhudin, 2020). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam strategi pembelajaran berbasis penemuan adalah berdasarkan lembar RPP yaitu langkah 1,2,5, dan 6 dirancang dan dilakukan di kelas.

Dalam strategi pembelajaran berbasis penemuan, siswa bukanlah individu yang mencatat dan mendengarkan pelajaran dalam diam. Strategi pengajaran ini tidak boleh dianggap sebagai siswa yang melakukan dan menemukan sesuatu secara mandiri tanpa menerima bantuan apa pun. Guru sesekali membimbing siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif. Siswa adalah pembelajar yang berinteraksi dengan teman sebayanya atau dengan guru. Menurut penelitian (Ilhan & Gülersoy, 2019) siswa dapat karena memperoleh informasi dengan menemukannya melalui proses pengajaran yang aktif dan kolaboratif melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan, sehingga siswa dapat berpartisipasi dan termotivasi di dalam kelas akibat penggunaan strategi pembelajaran berbasis penemuan. Adapun tujuan dari strategi berbasis penemuan adalah 1) melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran; 2) mengarahkan kegiatan secara maksimal dalam proses pembelajaran; 3) mengembangkan kepercayaan diri siswa atas apa yang telah ditemukan dalam proses penemuan (Hanafy, Mustami, & K., 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis penemuan adalah strategi yang mengandalkan interaksi baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Siswa

diajak untuk ikut terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis penemuan dapat menstimulus siswa untuk menjadi terlibat dalam pembelajaran melalui aktivitas dan pengamatan yang telah disiapkan oleh guru

Strategi Pembelajaran Berbasis Penemuan Untuk Menstimulus Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring sangat penting dan diperlukan oleh guru. Melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan, minat siswa akan meningkat dalam proses kegiatan belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga hal ini akan memberikan kontribusi besar terhadap motivasi dan kepemilikan siswa terhadap pembelajaran mereka (Tampubolon, 2017). Strategi pembelajaran berbasis penemuan adalah strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab untuk memberikan kesimpulan yang berdasarkan pada aktivitas memecahkan, menyelidiki, serta memberikan solusi pada pertanyaan atau masalah yang diberikan. Melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan, siswa dinilai lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang disusun serta kegiatan belajar menjadi lebih menarik (Jayadiningrat, Putra, & Putra, 2019). Strategi pembelajaran berbasis penemuan memiliki 6 tahap dalam penerapannya, keenam tahapan tersebut akan saling berhubungan dalam menstimulus keterlibatan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang paling signifikan di antara faktor-faktor relatif untuk memengaruhi keterlibatan siswa dan lingkungan belajar, peran guru dapat diklasifikasikan ke dalam kontrol guru, dukungan guru, dan interaksi guru-siswa (Subramainan & Mahmoud, 2020). Strategi pembelajaran berbasis penemuan tidak bisa dilepaskan dari peran guru dan interaksi yang terjadi di dalamnya sebagai faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh Board dalam (Ellizar, Hardeli, Beltris, & Suharni, 2018) yang mengatakan bahwa salah satu keunggulan strategi pembelajaran berbasis penemuan adalah mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan melatih siswa belajar mandiri. Dengan siswa aktif, berpartisipasi, dan bertanggung jawab atas proses pembelajarannya siswa menjadi terlibat dalam pembelajaran. Firmansyah, Ikhsanudin, & Sada (2021) menyimpulkan bahwa strategi

pembelajaran berbasis penemuan efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan guru sehingga strategi pembelajaran berbasis penemuan dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar karena metode ini mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis penemuan dapat menstimulus keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa yang dimaksud adalah mengajukan pertanyaan, partisipasi, aktif, berdiskusi, dan berinteraksi baik dengan siswa lainnya dan guru. Dalam hal ini, peran guru sebagai faktor yang paling memengaruhi keterlibatan siswa memiliki peran penting dalam menyusun dan melakukan setiap aktivitas yang dilakukan dalam strategi pembelajaran berbasis penemuan.

Keterlibatan Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah suatu fondasi awal dengan tujuan kesuksesan pembelajaran. Keterlibatan siswa mengurangi rasa terisolasi dan meningkatkan kinerja akademik siswa dalam pembelajaran daring (Martin & Bolliger, 2018). Pembelajaran yang dilakukan secara daring menyebabkan keterbatasan guru untuk mengawasi siswa secara langsung sehingga dapat menimbulkan permasalahan contohnya adalah masalah kurangnya keterlibatan siswa. Berdasarkan fakta yang terjadi dalam melakukan praktik mengajar, ditemukan bahwa siswa kelas X IPS di suatu sekolah swasta menunjukkan tidak adanya keterlibatan dalam mengikuti pembelajaran. Berikut ini adalah tabel indikator keterlibatan siswa disesuaikan dengan sumber data di kelas X IPS:

Strategi Pembelajaran Berbasis Penemuan Untuk Menstimulus Keterlibatan Siswa
 Dalam Konteks Pembelajaran Daring
 Timothy Jordan Christianto, Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto

No	Indikator Keterlibatan Siswa	Fakta	Sumber Data
1	Siswa mengajukan pertanyaan	Siswa menunggu guru menunjuk atau menyebut nama secara langsung	Lembar observasi
2	Interaksi dengan siswa dan guru	Sebagian besar aktivitas kelas berpusat kepada interaksi satu arah dari guru	Lembar observasi
3	Siswa berkontribusi pada diskusi kelas	Siswa yang sama menjawab pertanyaan dari guru	Lembar refleksi mengajar
4	Mengerjakan <i>quiz</i>	Hanya 26 dari 39 siswa yang mengerjakan <i>quiz</i>	Hasil kerja siswa

Berdasarkan hasil sumber data yang diperoleh, maka siswa kelas X IPS tidak memenuhi 4 indikator keterlibatan siswa pada pembelajaran ekonomi yang dilakukan secara daring. Indikator pertama yaitu siswa mengajukan pertanyaan. Selama pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif dan ketika ditanya oleh guru apakah ada pertanyaan tidak ada yang menjawab. Menurut sumber data banyak siswa (hampir separuh dari kelas) yang tidak terlibat dalam pembelajaran saat berlangsung atau pasif. Oleh karena itu tidak dapat memenuhi indikator pertama dalam hal keterlibatan siswa. Hal ini menyebabkan guru tidak mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran ekonomi. Sependapat dengan yang dikatakan Ukir (2020) bahwa salah satu faktor siswa tidak mengajukan pertanyaan adalah siswa tidak terlibat dan tidak peduli terhadap pelajaran karena kurangnya perhatian siswa. Pada saat sesi presentasi materi, interaksi yang dilakukan antar siswa sangat minim, guru berfokus kepada penjelasan materi menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan dan pasif. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak terlibat dalam pembelajaran secara baik karena interaksi yang dilakukan selama aktivitas pembelajaran sangat minim. Sejalan dengan pendapat Utami & Cahyono (2020) yang mengatakan bahwa peserta didik yang kurang aktif dan terlibat dalam pembelajaran ialah karena penggunaan metode ceramah oleh guru sehingga siswa terkesan hanya sebagai pendengar saja. Interaksi menjadi peran penting dalam keterlibatan siswa dalam

pembelajaran yang dirancang dengan baik (Christopoulos, Conrad, & Shukla, 2018).

Dalam aktivitas pembelajaran, diberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang menarik siswa untuk mulai berdiskusi. Selama pertanyaan diberikan, siswa yang sama selalu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang lainnya pasif dan tidak terlibat langsung ke dalam pembelajaran ekonomi. Setelah pembelajaran selesai, adanya penugasan kepada siswa berbentuk *quiz* tetapi tidak semua siswa mengerjakan *quiz*. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat 13 siswa yang tidak mengerjakan dan tidak terlibat dalam pembelajaran yang sebelumnya telah berlangsung. Berdasarkan Upadyaya, dkk (2021) keterlibatan siswa yang tinggi dapat digambarkan saat siswa mengalami minat yang tinggi dalam mengerjakan tugas mereka, dikombinasikan dengan kepercayaan diri yang tinggi dalam keterampilan mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas, yang juga dianggap sebagai tantangan yang baik

Strategi Pembelajaran Berbasis Penemuan Untuk Menstimulus Keterlibatan Siswa Dalam Konteks Pembelajaran Ekonomi Secara Daring

Strategi pembelajaran berbasis penemuan merupakan strategi pembelajaran yang menyusun aktivitas dan kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa sehingga siswa didorong untuk menemukan konsep dan prinsip pembelajaran melalui pengalaman dan kemampuannya sendiri (Mansur & Bare, 2019). Pembelajaran ini melibatkan interaksi antara pembimbing di kelas yaitu guru dan yang akan menjadi subjek belajar yaitu siswa. Siswa dapat terlibat melalui aktivitas dan proses pembelajaran serta mendapatkan pengalaman untuk menemukan konsep pembelajaran berdasarkan kemampuannya sendiri. Penerapan strategi ini memiliki enam langkah yang harus dilakukan yakni memberikan rangsang terhadap siswa berupa pertanyaan, identifikasi masalah, pengumpulan data, mengolah data yang sudah didapatkan, pembuktian data yang sudah didapatkan, yang terakhir adalah menarik kesimpulan (Susana, 2019).

Keenam tahapan tersebut telah dicoba melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan merujuk pada lembar RPP, antara lain yaitu 1) siswa diberikan pertanyaan mengenai materi yang diajar; 2) siswa

mencari solusi atau pemecahan masalah atas pertanyaan yang diberikan oleh guru; 3) siswa menjawab dan berdiskusi secara terbuka atas hasil yang sudah ditemukan; 4) siswa bertanya jika masih ada yang belum dimengerti dan menarik kesimpulan pembelajaran pada hari tersebut.

Melalui langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan di atas menghasilkan siswa yang mampu menunjukkan indikator keterlibatan siswa seperti mengajukan pertanyaan, berinteraksi dengan siswa maupun guru, dan berkontribusi di dalam diskusi kelas. Saat langkah awal dilakukan, guru menarik perhatian siswa dengan memberikan pertanyaan dan menstimulus keterlibatan siswa dalam mempelajari materi pada hari itu. Cara yang dapat digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa adalah dengan guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan di kelas (Lu, 2020). Pada tahap selanjutnya guru memberikan waktu untuk siswa berdiskusi secara terbuka dan membangun interaksi dengan siswa lainnya dan guru. Ketiga jenis keterlibatan (siswa-siswa, siswa-guru, dan siswa-konten) berperan penting dalam pembelajaran daring (Bolliger & Martin, 2018).

Walaupun pada hasilnya masih terdapat beberapa siswa yang tidak melakukan sesuai harapan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan ini dapat menstimulus keterlibatan siswa atas aktivitas pembelajarannya. Peran guru dalam menerapkan langkah-langkah strategi ini sangat penting dan harus tepat sehingga dapat memberikan dampak pada keterlibatan siswa dalam pembelajarannya. Salah satu faktor yang menentukan keterlibatan siswa adalah aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran yang disusun oleh guru (Pedler, Yeigh, & Hudson, 2020). Walaupun dalam penerapan strategi ini mungkin saja terdapat beberapa siswa yang tidak memenuhi ataupun melakukan hal yang sesuai dengan aktivitas pembelajaran yang diharapkan oleh guru

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan paper ini yaitu deskriptif kualitatif dengan kajian literatur, berdasarkan data-data lapangan PPL 2 mahasiswa guru.

PEMBAHASAN

Keterlibatan siswa menurut Bond, dkk (2020) adalah setiap kegiatan yang siswa lakukan dalam pembelajaran, dapat diamati melalui indikator

perilaku, kognitif, maupun afektif secara berkelanjutan, serta dibentuk dari berbagai faktor seperti interaksi, kegiatan, dan lingkungan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran daring, keterlibatan siswa tetap dapat diamati sebab pada esensinya pembelajaran daring sama seperti pembelajaran tatap muka, hanya bentuknya yang berbeda. Menurut Yuliani, dkk (2020), pembelajaran daring memberikan tantangan tersendiri bagi guru untuk terus memastikan bahwa siswa termotivasi serta terlibat aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring merupakan tanggung jawab guru melalui rangkaian kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa dapat terlihat melalui pengamatan terhadap perilaku seperti memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mencari bantuan untuk menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas (Havik & Westergård, 2020). Tetapi terdapat permasalahan dalam membangun keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring, misalnya interaksi yang hanya berjalan satu arah, penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga membuat siswa bosan, dan partisipasi kelas yang rendah. Kemudian merujuk pada lembar observasi, guru tidak memberikan wawasan Kristen Alkitabiah dari awal sampai akhir pembelajaran. Peran guru yang seharusnya membantu siswa untuk terlibat serta mengenal Allah melalui konteks pembelajaran daring. Guru bertanggung jawab dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan, memfasilitasi pembelajaran, memberikan umpan balik, dan mendukung progres belajar siswa meningkatkan kinerja siswa (Lu, 2020). Proses penyusunan kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru, baik dari pemilihan strategi, media, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan haruslah menstimulus keterlibatan siswa.

Strategi pembelajaran berbasis penemuan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menstimulus keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring. Hal ini didukung oleh pendapat dalam (Ellizar, Hardeli, Beltris, & Suharni, 2018) yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis penemuan memiliki keunggulan yaitu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan melatih agar siswa belajar secara mandiri. Penggunaan strategi pembelajaran berbasis penemuan terbukti mampu menstimulus keterlibatan siswa melalui langkah-langkah dalam aktivitas pembelajaran. Penerapan strategi ini memiliki enam langkah yang harus dilakukan yakni memberikan rangsang terhadap siswa berupa pertanyaan, identifikasi masalah, pengumpulan data, mengolah data yang sudah didapatkan,

pembuktian data yang sudah didapatkan, yang terakhir adalah menarik kesimpulan (Susana, 2019). Dalam praktik pada pembelajaran daring di kelas 10 IPS salah satu SMA di Jakarta, guru belum sepenuhnya menerapkan langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan.

Pada langkah pertama, guru berhasil memberi stimulus kepada siswa melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka yang diberikan, pada langkah kedua guru memberikan kesempatan kepada siswa dan menunggu respons dari siswa atas pertanyaan yang diberikan, namun pada langkah ketiga dan keempat guru tidak sepenuhnya menerapkan langkah ini karena yang dilakukan adalah diskusi secara terbuka dengan satu kelas dan guru menjadi moderatornya, hal ini dikarenakan pada langkah ketiga dan keempat sangat memakan waktu, dan langkah terakhir yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan apa saja yang sudah dipelajari hari ini dan ditutup oleh guru yang memberi kesimpulan. Berdasarkan Sahara dkk, kendala di atas bahwa tidak semua langkah dilakukan sesuai dengan kelemahan dari strategi pembelajaran berbasis penemuan yaitu memakan waktu yang lama karena dipengaruhi oleh kemampuan guru sebagai fasilitator dan juga keterampilan berpikir siswa (2017). Hal ini sesuai merujuk pada lembar refleksi yang mengatakan bahwa salah satu kelemahan kompetensi guru yaitu perlu belajar mengenai manajemen waktu dan belajar mengenai kompetensi serta teknik dalam berkomunikasi dengan siswa secara daring sehingga strategi pembelajaran yang digunakan menjadi efektif dan efisien.

Melalui praktik strategi pembelajaran berbasis penemuan di kelas 10 IPS pada salah satu SMA di Jakarta, telah terjadi penambahan keterlibatan siswa yang ditunjukkan melalui indikator-indikator keterlibatan siswa. Pada indikator pertama yaitu banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan, merujuk pada lembar refleksi adanya penambahan siswa yang bertanya selama aktivitas pembelajaran daring berlangsung. Salah satu faktor dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara aktif adalah dengan bertanya, hal ini sesuai dengan pendapat Patmisari dkk (2021) yang mengatakan bentuk keterlibatan siswa ditunjukkan dengan aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru, mengungkapkan pendapat, dan bertanya langsung di kelas. Pada indikator kedua, interaksi dengan siswa dan guru juga semakin membaik. Hal ini terlihat melalui interaksi yang terjadi selama pembelajaran misalnya tanya jawab, cek keaktifan siswa melalui fitur *raise hand*, dan

diskusi yang dapat dilihat pada lembar refleksi. Hal ini didukung pernyataan Cooper (2014) yang mengatakan bahwa interaksi siswa dengan guru penting karena terdapat hubungan positif yang kuat dan penting untuk meningkatkan keterlibatan perilaku siswa. Menurut Davis dalam Nguyen, dkk (2018) interaksi siswa dengan rekan siswa lainnya juga penting dalam hal keterlibatan siswa karena terbangunnya interpersonal yang terkait dengan keterlibatan. Pada indikator yang ketiga yaitu kontribusi siswa dalam diskusi kelas, siswa yang sebelumnya tidak aktif dan bergabung selama diskusi akhirnya ikut bergabung dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan yang dapat dilihat pada lembar refleksi. Namun pada indikator yang keempat yaitu mengerjakan *quiz*, guru tidak memiliki kesempatan untuk mengadakan *quiz* untuk kedua kalinya karena tidak mendapat kesempatan untuk mengadakan *quiz* kembali berdasarkan kondisi sekolah.

Berdasarkan langkah-langkah dari praktik strategi pembelajaran berbasis penemuan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis penemuan mampu untuk menstimulus keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Syolendra & Laksono, 2018) yang mengatakan sasaran utama dari strategi pembelajaran berbasis penemuan adalah keterlibatan siswa secara penuh pada aktivitas pembelajaran serta melatih kepercayaan diri melalui hasil yang ditemukan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2021) yang mengatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis penemuan mengakibatkan adanya peningkatan keterlibatan siswa yang terjadi pada keterlibatan perilaku, keterlibatan psikologi, dan keterlibatan kognitif. Strategi pembelajaran berbasis penemuan mampu menstimulus keterlibatan siswa khususnya keterlibatan perilaku melalui pengembangan kepercayaan diri tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Siswa sebagai manusia memerlukan kebutuhan dasar yaitu untuk mengenal Allah melalui setiap pembelajaran daring. Strategi pembelajaran berbasis penemuan mampu mengakomodasi hal tersebut melalui pengenalan yang benar mengenai Allah. Dalam hal ini, guru perlu menyusun strategi pembelajaran berbasis penemuan yang sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan. Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya sehingga manusia dapat berelasi sama seperti relasi dari Allah Tritunggal. Hoekema dalam bukunya mengatakan bahwa Allah

menempatkan manusia sebagai ciptaan yang mampu berinteraksi dan membangun relasi (2008). Siswa yang memiliki relasi positif dengan guru dan siswa lain, maka akan lebih terlibat dalam pembelajaran daring (Luo, Li, Zhao, Wu, & Zhang, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Dennie, Acharya, Greer, & Bryant, 2019) bahwa relasi siswa dengan guru dapat berfungsi sebagai indikator untuk keterlibatan siswa. Maka dari itu landasan dasar manusia dalam berelasi haruslah melihat penciptanya yaitu Allah Tritunggal. Tanpa anugerah dan kehendak Allah untuk menyatakan diri kepada manusia, tidak mungkin manusia dapat mengetahui dan mengenal tentang Allah dan manusia tidak mungkin memiliki pengetahuan yang benar mengenai dirinya sebagai gambar dan rupa Allah. Yesus Kristus merupakan seorang teladan gambar dan rupa Allah yang sejati. Relasi kita dengan Allah haruslah menjadi dasar dan fondasi untuk membangun relasi yang benar dengan sesama. Sebab Allah yang telah lebih dahulu berelasi dan mengasihi manusia.

Dosa telah mencemari manusia yang merupakan gambar dan rupa Allah. Manusia telah berdosa pada seluruh aspek kehidupan dalam dunia termasuk relasi. Sejalan seperti yang dikatakan Grudem bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa dosa telah mendistorsi pikiran, perkataan, tindakan dan relasi manusia (2009). Relasi yang telah rusak akibat dosa membuat pemahaman tentang konsep diri yaitu gambar dan rupa Allah pada manusia juga rusak. Manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri dari dosa, maka dari itu manusia perlu juru selamat. Melalui kematian Kristus, penebusan dosa, kebenaran, dan kehidupan kekal dijamin bagi orang percaya (Bavinck, 2011). Kematian Kristus membuka jalan bagi setiap orang percaya untuk memperbaiki relasi serta konsep gambar dan rupa Allah yang telah rusak. Allah di dalam naturnya adalah Allah yang berelasi dan manusia diciptakan untuk dapat memiliki relasi dengan Allah dan sesamanya manusia, di dalam relasi tersebut harus menunjukkan adanya tindakan kasih dan dapat merefleksikan persekutuan Allah Tritunggal (Graham, 2009).

Strategi pembelajaran berbasis penemuan haruslah berdasarkan kepada wawasan Kristen Alkitabiah. Guru sebagai yang bertanggung jawab dalam menyusun dan menjalankan strategi pembelajaran berbasis penemuan harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengenal Allah dalam pembelajaran daring. Frame (2008) mengatakan bahwa pendekatan transformasional berarti bahwa setiap aktivitas manusia yang dipraktikkan oleh seorang Kristen harus jelas berbeda dengan

kegiatan yang sama yang di praktikkan oleh non-Kristen. Adanya perbedaan dari sisi tujuan, dasar, serta motif dari strategi pembelajaran berbasis penemuan. Dalam pendidikan Kristen yang holistik, segala sesuatu dilakukan untuk pengembalian gambar dan rupa Allah dan kemuliaan Tuhan. Tujuan dari pendidikan Kristen menurut Wilson dalam (Tety & Wiraatmadja, 2017) merupakan proses memfasilitasi restorasi manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang tercemar akibat adanya dosa dengan tujuan pertobatan dan melakukan mandat ciptaan-Nya serta setia pada Firman Tuhan. Maka dari itu wawasan Kristen Alkitabiah yang disampaikan oleh guru baik secara lisan maupun eksplisit berdasarkan lembar refleksi dan RPP melalui strategi pembelajaran berbasis penemuan mampu mengakomodasi kebutuhan utama siswa.

Strategi pembelajaran berbasis penemuan yang dilakukan pada mata pelajaran ekonomi kelas 10 IPS dalam konteks pembelajaran daring terbukti mampu menstimulus keterlibatan siswa. Dalam praktiknya, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pembimbing untuk siswa dalam menjalankan strategi pembelajaran berbasis penemuan. Langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis penemuan yang terbukti mampu menstimulus siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas 10 IPS dalam konteks pembelajaran daring adalah 1) guru memberikan stimulus kepada siswa berupa pertanyaan-pertanyaan; 2) guru menunggu respons siswa; 3) guru melakukan diskusi terbuka bersama dengan siswa; 4) guru bertanya kepada siswa mengenai hasil yang didapat pada pembelajaran hari ini dan menyimpulkan. Guru perlu memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran, sesuai dengan tujuan dari pendidikan Kristen

Kesimpulan dan Saran

Strategi pembelajaran berbasis penemuan mampu menstimulus keterlibatan siswa khususnya keterlibatan perilaku melalui pengembangan kepercayaan diri tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi kelas 10 IPS dalam konteks pembelajaran daring. Melalui indikator keterlibatan siswa yaitu: 1) siswa mengajukan pertanyaan; 2) interaksi siswa dan guru; 3) diskusi; 4) mengerjakan *quiz*, strategi pembelajaran berbasis penemuan berhasil menstimulus keterlibatan siswa. Langkah-langkah yang dilakukan adalah 1) siswa diberikan pertanyaan mengenai materi yang diajar; 2) siswa mencari solusi atau pemecahan masalah; 3) siswa menjawab dan

berdiskusi secara terbuka atas hasil yang sudah ditemukan; 4) siswa bertanya jika masih ada yang belum dimengerti dan menarik kesimpulan pembelajaran pada hari tersebut. Strategi pembelajaran berbasis penemuan harus mampu memenuhi kebutuhan utama siswa dalam pembelajaran yaitu penemuan akan pengenalan Allah melalui interaksi dan relasi dalam konteks pembelajaran daring. Guru harus memfasilitasi pembelajaran kepada pengenalan Allah melalui relasi dan interaksi yang terjadi berdasarkan relasi Allah Tritunggal dan teladan Yesus Kristus

Berdasarkan pemaparan dan permasalahan yang terjadi pada saat melakukan strategi pembelajaran berbasis penemuan, maka adapun saran yaitu tulisan ini perlu mengkaji lebih dalam mengenai strategi pembelajaran berbasis penemuan khususnya langkah-langkah yang dilakukan agar cakupan yang dikaji menjadi lengkap. Tulisan ini dapat dikembangkan dalam hal kajian literatur dan variabel lain dari keterlibatan siswa misalnya keterlibatan kognitif dan keterlibatan psikologi, selanjutnya peran dan kompetensi guru sebagai fasilitator dapat dikaji lebih dalam sebagai variabel tambahan

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., & Wakhudin. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran discovery learning di mim pasir lor karanglewas banyumas. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 51-63.
- Ayu, C. M. (2018). *Discovery learning gerak berirama*. Gresik: Caremedia communication.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Grand Rapids: Baker academic.
- Bolliger, D., & Martin, F. (2018). Instructor and student perceptions of online student engagement strategies. *Distance education*, 10.1080/01587919.2018.1520041.
- Bond, M., & Bedenlier, S. (2019). Facilitating student engagement through educational technology: towards a conceptual framework. *Journal of interactive media in education*. doi:10.5334/jime.528

- Bond, M., Buntins, K., & Bedenlier, S. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: a systematic evidence map. *International journal education technology higher education*. doi:10.1186/s41239-019-0176-8
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: pengajaran agama kristen*. Jakarta: BPK gunung mulia.
- Cappella, E., Kim, H. Y., Neal, J. W., & Jackson, D. R. (2013). Classroom peer relationships and behavioral engagement in elementary school: The role of social network equity. *Community psychology*, 367-379. doi:10.1007/s10464-013-9603-5
- Christanty, Z. J., & Cendana, W. (2021). Upaya guru meningkatkan keterlibatan siswa kelas K1 dalam pembelajaran synchronous. *Collase*, 337-347.
- Christopoulos, A., Conrad, M., & Shukla, M. (2018). Increasing student engagement through virtual interactions: How? *Virtual Reality*, 353-369.
- Cooper, K. S. (2014). Eliciting engagement in the high school classroom: A mixed-methods examination of teaching practices. *American educational research journal*, 363-402.
- Dennie, D., Acharya, P., Greer, D., & Bryant, C. (2019). The impact of teacher–student relationships and classroom engagement on student growth percentiles of 7th and 8th grade students. *Psychology in the schools*.
- Ellizar, E., Hardeli, H., Beltris, S., & Suharni, R. (2018). Development of scientific approach based on discovery learning module. IOP conf. series: *Materials science and engineering 2018* (hal. 1-7). IOP publishing.
- Firmansyah, F., Ikhsanudin, I., & Sada, C. (2021). The use of guided discovery learning method to improve participation in answering reading comprehension questions. *Journal of Applied Studies in Language*, 127-133.
- Frame, J. (2008). *The doctrine of christian life*. Philipsburg: P & R publishing

- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively: Bringin grace and truth into your classroom* (2nd ed.). Colorado springs: Purposeful design publications.
- Grudem, W. A. (2009). *Kemerdekaan yang memerdekakan*. Jakarta: Metanoia publishing.
- Hanafy, M. S., Mustami, M. H., & K., N. (2019). The implementation of inquiry-discovery learning. *Journal of language teaching and learning, linguistics and literature (IDEAS)*, 164-175.
- Havik, T., & Westergård, E. (2020). Do teachers matter? Students' perceptions of classroom interactions and student engagement. *Scandinavian journal of educational research*, 488-507. doi:10.1080/00313831.2019.1577754
- Hoekema, A. (2008). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Ilhan, A., & Gülersoy, A. E. (2019). Discovery learning strategy in geographical education: A sample of lesson design. *Review of international geographical education online (RIGEO)*, 523-541. doi:10.33403/rigeo.672975
- Jayadiningrat, M. G., Putra, K. A., & Putra, P. E. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan kimia Undiksha*, 83-89.
- Johnson, A. P. (2010). *Making connections in elementary and middle school: social studies*. California: Sage publications, Inc.
- Lastari, S., & Budiastuti, R. E. (2018). Implementasi discovery learning terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran bahasa inggris materi "song" di SMAN Guntur Demak. *Prosiding seminar nasional mahasiswa*. Unimus.
- Lu, H. (2020). Online learning: The meanings of student engagement. *Education journal*, 73-79. doi:10.11648/j.edu.20200903.13
- Luo, N., Li, H., Zhao, L., Wu, Z., & Zhang, J. (2021). Promoting student engagement in online learning through promoting student engagement in online learning through. *Asia-Pacific edu res*. doi:10.1007/s40299-021-00606-5
- Mansur, S., & Bare, Y. (2019). Meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep perubahan dan pelestarian lingkungan hidup dengan

model discovery learning di SMAS Katolik St. Gabriel Maumere. *Bioeduscience*, 84-89.

- Martin, F., & Bolliger, D. (2018). Engagement matters: Student perceptions on the importance of engagement strategies in the online learning environment. *Online learning*, 205-222. doi:10.24059/olj.v22i1.1092.
- Nandi, D., Hamilton, M., Harland, J., & Mahmood, S. (2015). Investigation of participation and quality of online interaction. *Modern education and computer science*, 25-37. doi:10.5815/ijmecs.2015.08.04
- Nguyen, T., Cannata, M., & Miller, J. (2018). Understanding student behavioral engagement: Importance of student interaction with peers and teachers. *The journal of educational research*, 163-174.
- Nyman, R. (2015). Indicators of student engagement: What teachers notice during introductory algebra lessons. *International journal for mathematics teaching and learning*.
- Patmisari, Setyawati, S., Muthali'in, A., & Prasetyo, W. (2021). Student engagement in civic learning: A study for practice. *PINUS*, 29-43.
- Pedler, M., Yeigh, T., & Hudson, S. (2020). The teachers' role in student engagement: A review. *Australian journal of teacher education*, 48-62. doi:10.14221/ajte.2020v45n3.4
- Pohan, E. A. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Purwodadi: CV Sarnu Untung.
- Poythress, V. S. (2011). *Redeeming sociology : a God-centered approach*. Illinois: Crossway.
- Prasetyana, S., Sajidan, S., & Maridi, M. (2015). Pengembangan model pembelajaran discovery learning yang diintegrasikan dengan group investigation pada materi protista kelas X SMA Negeri Karangpandan. *Inkuiri*, 135-148.
- Rahayu, I., & Hardini, A. (2019). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tematik. *Journal of education action research*, 193-200.
- Ramadhani, R., Wirapraja, A., Sulaiman, O., Safitri, M., Jamaludin, Gandasari, D., & Ahdiyati, M. (2020). *Platform assesmen untuk*

pembelajaran daring: teori & praktik. Medan: Yayasan kita menulis.

- Sahara, R., Saputro, D., Sari, P., Slamet, I., Khasanah, V., Usodo, B., & Subanti, S. (2017). Discovery learning with scientific approach on geometry. *International conference on mathematics and science education (ICMScE)*.
- Salo, Y. (2017). Pengaruh metode discovery learning terhadap keaktifan belajar siswa (studi quasi eksperimen kelas VII SMPN 6 Banda Aceh. *Jurnal penelitian pendidikan*, 297-304.
- Schindler, L. A., Burkholder, G. J., Morad, O. A., & Marsh, C. (2017). Computer-based technology and student engagement: A critical review of the literature. *International journal of educational technology in higher edu.*
- Sinaga, T. (2021). Penerapan metode discovery learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas X IIS 2 SMA Negeri 3 Muaro Jambi tahun pelajaran 2018/2019. *Language: Jurnal inovasi pendidikan jambi*, 64-73.
- Sinaga, T. D. (2018). Pemulihan Alkitabiah terhadap konsep diri irasional kaum muda. *Missio ecclesiae*, 259-286. doi:10.52157/me.v7i2.90
- Susana, A. (2019). *Pembelajaran discovery learning menggunakan multimedia interaktif*. Bandung: Tata Akbar.
- Syolendra, D., & Laksono, E. (2018). The effect of discovery learning on students' integrated thinking abilities and creative attitudes. *Journal of Physics: Conf. Series*, 1-5. doi:10.1088/1742-6596/1156/1/012018
- Tampubolon, D. (2017). Students' perception on the discovery learning strategy on learning reading comprehension at the english teaching study program, Christian University of Indonesia. *Journal of english teaching*, 43-54.
- Tety, & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-prinsip filsafat pendidikan Kristen. *Evangelikal: jurnal teologi injili dan pembinaan warga jemaat*, 55-60. doi:10.46445/ejti.v1i1.56
- Ukir, L. (2020). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk mneningkatkan kemampuan bertanya dan prestasi belajar IPA

siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Gunungsari tahun 2019. *Jurnal pendidikan payan mas*, 67-81.

- Upadyaya, K., Cumsille, P., Avalos, B., Araneda, S., Lavonen, J., & Salmela-Aro, K. (2021). Patterns of situational engagement and task values in science lessons. *The Journal of Educational Research*, 394-403. doi:10.1080/00220671.2021.1955651
- Utami, Y. P., & Cahyono, D. (2020). Study at home: analisis kesulitan belajar matematika pada proses pembelajaran daring. *Jurnal ilmiah matematika realistik*, 20-26.
- Xu, B., Chen, N.-S., & Chen, G. (2020). Effects of teacher role on student engagement in WeChat-Based online discussion. *Computers & Education*. doi:10.1016/j.compedu.2020.103956
- Yuliani, M., Simarmata, J., Susanti, S., Mahawati, E., Sudra, R., Dwiyanto, H., & Yuniawati, I. (2020). *Pembelajaran daring untuk pendidikan: Teori dan penerapan*. Yayasan kita menulis.